



• Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. • Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

FONOLOGI BAHASA INDONESIA

Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Linguistik Edukasi

Buku ini dipersiapkan untuk menanggapi masih langkanya buku ajar fonologi di lapangan. Fonologi sebagai bagian integral dalam linguistik merupakan bidang yang relatif sulit untuk dipelajari. Kelangkaan buku yang terjadi semakin mempersulit mahasiswa untuk mempelajari bidang kebahasaan ini. Oleh karena itulah, penulis terpanggil untuk menyediakan buku ajar sebagai sarana pembelajaran mahasiswa.

Buku ini disusun dalam 10 bab. Bab yang hadir lebih dahulu merupakan prasyarat bagi pembelajaran bab-bab berikutnya. Oleh karena itu, disarankan agar para mahasiswa memerhatikan buku ini secara runtut, mulai dari Bab I sampai dengan Bab X. Secara terperinci isi dari setiap bab dalam buku ini adalah sebagai berikut: Bab I Konsep Dasar Fonologi Bahasa Indonesia, Bab II Fisiologi Organ Bicara Manusia dan Cara Kerjanya, Bab III Fonemik, Fonetik, dan Transkripsinya, Bab IV Fonem Bahasa Indonesia, Bab V Klasifikasi Bunyi dalam Bahasa Indonesia, Bab VI Klasifikasi Vokal Bahasa Indonesia, Bab VII Klasifikasi Konsonan Bahasa Indonesia, Bab VIII Perubahan Fonem Bahasa Indonesia, Bab IX Bunyi-bunyi Suprasegmental Bahasa Indonesia, dan Bab X Ejaan dalam Kerangka Fonologi Bahasa Indonesia.

FONOLOGI BAHASA INDONESIA

Mengkaji Tata Bunyi
dalam Perspektif Linguistik Edukasi

• Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
• Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.



Penerbit USD
Kompleks Sanata Dharma
Jl. Affandi (Gejayan), Mrican
Yogyakarta 55281
e-mail: publisher@usd.ac.id

ISBN 978-602-9187-69-4



9 786029 187694

FONOLOGI BAHASA INDONESIA

**Mengkaji Tata Bunyi
dalam Perspektif Linguistik Edukasi**

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.



Penerbit
Universitas Sanata Dharma

FONOLOGI

BAHASA INDONESIA

Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Linguistik Edukasi

Copyright © 2014

YULIANA SETYANINGSIH & R. KUNJANA RAHARDI

Universitas Sanata Dharma. Jl. Gejayan (Mrican), Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253.

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 1513
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id



Penerbit USD

Universitas Sanata Dharma berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila; Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "*Ad Maiorem Dei Gloriam*": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Sampul & Tata Letak:
Thoms

Cetakan Pertama
viii, 155 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-69-4
EAN: 9-786029-187694

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Penulis merasa sangat bersyukur, pertama-tama atas limpahan kasih Tuhan, sehingga penyusunan buku fonologi untuk mahasiswa dalam perspektif linguistik edukasi ini dapat diselesaikan. Buku ini dipersiapkan untuk menanggapi masih langkanya buku ajar fonologi di lapangan khususnya yang menempatkan perspektif linguistik edukatif. Fonologi sebagai bagian integral dalam linguistik merupakan bidang yang relatif sulit untuk dipelajari. Kelangkaan buku yang terjadi semakin mempersulit mahasiswa untuk mempelajari bidang kebahasaan ini. Oleh karena itulah, sebagai dosen penulis yang telah bertahun-tahun mengampu mata kuliah itu, terpanggil untuk menyediakan buku ajar sebagai sarana pembelajaran mahasiswa.

Buku ini disusun dalam 10 bab. Bab yang hadir lebih dahulu merupakan prasyarat bagi materi pembelajaran pada bab-bab berikutnya. Oleh karena itu, disarankan agar para mahasiswa memerhatikan buku ini secara runtut, mulai dari Bab I sampai dengan Bab X. Secara terperinci isi dari setiap bab dalam buku ini adalah sebagai berikut: Bab I Konsep Dasar Fonologi Bahasa Indonesia, Bab II Fisiologi Organ Bicara Manusia dan Cara Kerjanya, Bab III Fonemik, Fonetik, dan Transkripsinya, Bab IV Fonem Bahasa Indonesia, Bab V Klasifikasi Bunyi dalam Bahasa Indonesia, Bab VI Klasifikasi Vokal Bahasa Indonesia, Bab VII Klasifikasi Konsonan Bahasa Indonesia, Bab VIII Perubahan Fonem Bahasa Indonesia, Bab IX Bunyi-bunyi Suprasegmental Bahasa Indonesia, dan Bab X Ejaan dalam Kerangka Fonologi Bahasa Indonesia. Penulis menganggap 10 bab yang tersaji secara runtut itu sudah cukup memberi dasar-

dasar pemahaman tentang fonologi dalam kaitan dengan linguistik edukatif.

Kemudahan akses penulis untuk mendapatkan buku-buku referensi di perpustakaan Universitas Sanata Dharma sungguh telah menjadikan proses penyusunan buku ajar ini menjadi lancar. Penulis juga berterima kasih kepada para mahasiswa Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, USD mencicipi menggunakan bab-bab yang ada dalam naskah buku ini. Masukan dan saran dari para mahasiswa semakin menyempurnakan naskah buku ini sehingga diharapkan ke depan buku ini benar-benar memenuhi kebutuhan mahasiswa akan buku fonologi dalam perspektif linguistik edukatif yang bermutu. Penulis juga berterima kasih kepada teman sejawat dan sejumlah pakar yang telah membantu menjadikan buku ini semakin layak hadir di hadapan para pembaca budiman.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak buku ini pun masih terdapat kekurangsempurnaan di sana sini. Saran dan masukan dari pembaca budiman sangat kami harapkan dan pasti akan menjadikan buku ini semakin sempurna. Terima kasih.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I KONSEP DASAR FONOLOGI BAHASA INDONESIA	1
Orientasi	1
A. Pengertian Fonologi	2
B. Bidang-bidang dalam Studi Fonologi	4
C. Fonologi dalam Kerangka Linguistik	8
D. Fonologi dalam Kaitan dengan Bidang Pragmatik dan Perpeksif Pragmatik	10
E. Fonologi dan Kaitannya dengan Tata Ejaan	12
F. Aktivitas Pembelajaran	14
G. Refleksi Belajar	14
H. Aksi Pembelajaran	15
BAB II FISILOGI ORGAN BICARA MANUSIA DAN CARA KERJANYA	16
Orientasi	16
A. Fisiologi Organ Bicara Manusia	17
B. Cara Kerja Organ Bicara Manusia	19
C. Aktivitas Pembelajaran	25
D. Refleksi Belajar	25
E. Aksi Pembelajaran	26

BAB III	FONETIK, FONEMIK, DAN TRANSKRIPSINYA	27
	Orientasi.....	27
	A. Fonetik, Fonemik, dan Perbedaan Mendasarnya	28
	B. Fon, Fonem, dan Perbedaan Mendasarnya	32
	C. Transkripsi Fonetis, Transkripsi Fonemis, dan Perbedaan Mendasarnya	36
	D. Aktivitas Pembelajaran	37
	E. Refleksi Belajar	37
	F. Aksi Pembelajaran	38
BAB IV	FONEM BAHASA INDONESIA.....	39
	Orientasi.....	39
	A. Identifikasi Fonem	40
	B. Distribusi Fonem.....	47
	C. Realisasi Fonem.....	53
	D. Refleksi Belajar	55
	E. Aksi Pembelajaran	55
BAB V	KLASIFIKASI BUNYI BAHASA INDONESIA	56
	Orientasi.....	56
	A. Bunyi Vokal, Bunyi Konsonan, dan Bunyi Semi-Vokal ...	57
	B. Bunyi Nasal dan Bunyi Oral.....	61
	C. Bunyi Keras (<i>Fortes</i>) dan Bunyi Lunak (<i>Lenes</i>)	62
	D. Bunyi Panjang dan Bunyi Pendek	63
	E. Bunyi Rangkap dan Bunyi Tunggal	63
	F. Bunyi Nyaring dan Bunyi Tidak Nyaring.....	65
	G. Bunyi Engresif dan Bunyi Ingresif.....	66
	H. Aktivitas Pembelajaran	66
	I. Refleksi Belajar	67
	J. Aksi Pembelajaran	67
BAB VI	KLASIFIKASI VOKAL BAHASA INDONESIA	68
	Orientasi.....	68
	A. Klasifikasi berdasarkan Tinggi-Rendahnya Posisi Lidah: Vokal Tinggi, Vokal Tengah/Madya, Vokal Rendah	69
	B. Klasifikasi berdasarkan Bagian Lidah yang Bergerak: Vokal Depan, Vokal Tengah, Vokal Belakang	71

	C. Klasifikasi berdasarkan Bentuk Bibir: Vokal Bulat, Vokal Netral, Vokal Takbulat	73
	D. Klasifikasi berdasarkan Jarak Lidah dan Langit- langit (Striktur): Vokal Tertutup, Vokal Semi- Tertutup, Vokal Semi-Terbuka, Vokal Terbuka	75
	E. Refleksi Belajar	77
	F. Aksi Pembelajaran	78
BAB VII	KLASIFIKASI KONSONAN BAHASA INDONESIA	79
	Orientasi	79
	A. Konsonan Hambat Letup	80
	B. Konsonan Nasal	86
	C. Konsonan Sampingan	89
	D. Konsonan Geseran (<i>Fricatives</i>)	90
	E. Konsonan Getar (<i>Trills, Vibrants</i>).....	92
	F. Semi-Vokal.....	93
	G. Aktivitas Pembelajaran	93
	H. Refleksi Belajar	93
	I. Aksi Pembelajaran	94
BAB VIII	PERUBAHAN FONEM BAHASA INDONESIA.....	95
	Orientasi	95
	A. Perubahan Fonem.....	96
	B. Aktivitas Pembelajaran	98
	C. Refleksi Belajar	99
	D. Aksi Pembelajaran	99
BAB IX	BUNYI-BUNYI SUPRASEGMENTAL BAHASA INDONESIA	100
	Orientasi	100
	A. Durasi: Bunyi Panjang atau Bunyi Kuantitas	102
	B. Nada (<i>Pitch</i>): Nada Naik, Nada Datar, Nada Turun, Nada Turun-Naik, Nada Naik-Turun	103
	C. Tekanan (<i>Stress</i>): Tekanan Keras, Tekanan Lunak	103
	D. Jeda atau Persendian (<i>Juncture</i>): Jeda Antarsuku, Jeda Antarkata, Jeda Antarfrasa, Jeda Antarkalimat	104
	E. Intonasi: Intonasi Datar-Turun, Intonasi Datar-Naik, Intonasi Datar-Tinggi.....	105

	F. Aktivitas Belajar	106
	G. Refleksi Belajar	112
	H. Aksi Pembelajaran	112
BAB X	EJAJAN DALAM KERANGKA FONOLOGI BAHASA INDONESIA.....	113
	Orientasi.....	113
	A. Pemakaian Huruf.....	114
	B. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring	120
	C. Refleksi	123
	D. Aksi Pembelajaran	123
	E. Pemakaian Tanda Baca.....	125
	F. Refleksi Pembelajaran.....	130
	G. Aksi Pembelajaran	131
	H. Kasus-kasus dalam Ejaan Bahasa Indonesia	134
	I. Serapan dalam Bahasa Indonesia	138
	J. Aktivitas Pembelajaran	141
	K. Refleksi Pembelajaran.....	142
	L. Aksi Pembelajaran	143
	DAFTAR PUSTAKA	144
	GLOSARIUM	147
	INDEKS.....	150
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	154

BAB I

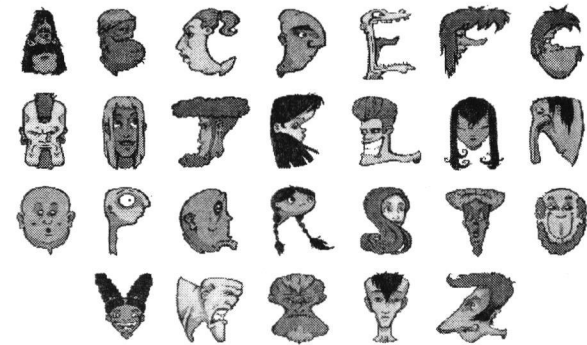
KONSEP DASAR FONOLOGI BAHASA INDONESIA

Kerangka Bab:

- Pengertian fonologi
- Bidang-bidang dalam studi fonologi
- Fonologi dalam kerangka linguistik
- Contoh-contoh fonologi dalam kaitan dengan bidang pragmatik dan perspektif pragmatik
- Contoh-contoh fonologi dan kaitan dengan tata ejaan

Orientasi:

Bagaimanakah Anda melafalkan lambang-lambang bunyi berikut secara fonologis? Bicarakan dengan teman sebelah Anda!



Sumber: google.co.id/imgres?/imgurl

Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab I, Anda harus mampu untuk:

- Mendefinisikan pengertian fonologi
- Mendeskripsikan bidang-bidang dalam studi fonologi
- Menjelaskan fonologi dalam kerangka linguistik
- Memberikan contoh-contoh fonologi dalam kaitan dengan bidang pragmatik dan perspektif pragmatik
- Menemukan contoh-contoh fonologi dan kaitan dengan tata ejaan

A. PENGERTIAN FONOLOGI

Bahasa pada hakikatnya adalah bunyi ujar manusia, yang muncul secara natural. Bunyi ujar manusia dipelajari di dalam fonetik (*phonetics*), sedangkan bagaimana bunyi ujar manusia itu membentuk pola (*pattern*), dan bagaimana pola-pola tersebut menunjukkan sistem (*system*) tertentu dipelajari di dalam fonologi. Berkaitan dengan hal ini, di dalam Fromkin et al (1996:247–248) ditegaskan bahwa “*Phonetics is a part of phonology, and provides the means for describing speech sounds; phonology is concerned with the ways in which these speech sounds forms systems and patterns in human language.*” Dengan perkataan lain, berdasar pada pandangan Fromkin di atas, dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya fonologi dipahami dari dua dimensi, pertama fonologi merupakan representasi mental dari pengetahuan linguistik (*mental representation of linguistics knowledge*), dan kedua, fonologi merupakan deskripsi tentang pengetahuan linguistik yang berkaitan dengan pola dan sistem dari bahasa manusia itu secara umum (*the representation of the sound patterns in human language in general*).

Pengetahuan dan pemahaman fonologi yang baik di antaranya akan memungkinkan seorang penutur (1) memproduksi bunyi yang membentuk tuturan yang penuh makna (*form meaningful utterance*), (2) mengenali aksent-aksent atau penekanan-penekanan pengucapan asing, (3) membentuk dan melahirkan kata-kata baru (*make up words*), (4) menambah elemen fonetik tertentu untuk

membentuk bentuk-bentuk jamak dan bentuk-bentuk lampau (seperti dalam bahasa Inggris), (5) mengetahui apakah bunyi tertentu merupakan bunyi bahasa tertentu ataukah tidak (bdk. Fromkin et al, 1996:247–248). Tidak jauh berbeda dengan pemahaman yang disampaikan sebelumnya, Hyman (1975:1–2) berpendapat bahwa fonologi merupakan studi sistem bunyi dari sebuah bahasa. Hyman hendak menegaskan di dalam definisinya, bahwa fonologi merupakan studi bagaimana bunyi-bunyi ujar membentuk pola, struktur, dan bagaimana pola atau struktur bunyi tersebut berfungsi dalam sebuah bahasa. Adapun yang menjadi tujuan dari fonologi, dalam kacamata Hyman adalah untuk mempelajari peranti-peranti sistem bunyi tersebut. Peranti-peranti tersebut hendaknya dimengerti dan dipahami oleh penutur untuk menggunakan bahasanya, sehingga dia akan dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kacamata Hyman, studi tentang fonologi itu berkenaan dengan pola dan struktur segmen-segmen fonetik dalam sebuah bahasa. Dengan perkataan lain, fonologi mempelajari fungsi dari segmen-segmen fonetik tersebut (bdk. Hyman, 1975).

Parker (1986:83) menegaskan bahwa studi tentang sistem bunyi bahasa itu pada hakikatnya merupakan studi aturan-aturan, atau ketentuan-ketentuan yang mengatur pengucapan (*pronunciation*). Secara etimologis, masih dalam paparan Parker, fonologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani ‘*phone*’, yang artinya adalah ‘*suara*’ (*voice*). Studi tentang fonologi tersebut dalam tradisi Barat, sudah berawal dari tahun 1800-an. Dengan demikian, sesungguhnya studi fonologi tersebut sudah berlangsung lebih dari 200 tahun. Studi tersebut bermula ketika para pakar bahasa dari Eropa mulai mempelajari perubahan bunyi (*sound change*) dalam berbagai bahasa yang terkait (bdk. Parker, 1986:83).

Di dalam tradisi linguistik Amerika, fonologi dipersamakan dengan fonemik (*phonemics*). Pandangan ini ditokohbesari oleh Kenneth L. Pike, yang bekerja sama dengan istrinya Evelyn G. Pike, para tokoh pengembang aliran tagmemik di Amerika Serikat. Dalam pandangan Pike & Pike (1961), fonologi yang dipahami sebagai

fonemik itu memberikan teknik untuk memproses data fonetik yang masih kasar, untuk memperoleh kesatuan bunyi yang signifikan dan kemudian melambangkannya dalam alfabet yang mudah dibaca oleh penuturnya. Dalam pandangan mereka, fonemik harus dilandasi oleh premis-premis yang berkaitan dengan ciri universal yang mendasari bahasa-bahasa di dunia ini walaupun konklusi yang diperoleh dari prosedur itu ternyata, secara teknik dan praktik, kurang memadai (bdk. Wahab, 1990:13). Akhirnya, secara sederhana Kridalaksana menegaskan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (bdk. Kridalaksana, 1993:57).

Aktivitas 1:

1. Jelaskan pengertian fonologi menurut Fromkin dan Hyman?
 2. Bagaimana pandangan Pike tentang fonologi?
 3. Bandingkan pendapat ketiga tokoh di atas tentang fonologi dengan pendapat Kridalaksana?
-

B. BIDANG-BIDANG DALAM STUDI FONOLOGI

Dari berbagai pengertian tentang fonologi yang disampaikan di bagian depan, termasuk pemahaman yang menegaskan bahwa fonologi pada dasarnya adalah fonemik, sebagaimana yang ditekankan oleh Pike & Pike (1961), terlihat dengan jelas bahwa materi dan substansi studi fonologi pada dasarnya adalah bunyi ujar manusia. Jadi, yang menjadi titik fokus studi fonologi sesungguhnya adalah bunyi ujar manusia, yang hadir dalam keseharian berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan perkataan lain, objek studi fonologi pada dasarnya adalah bunyi-bunyi bahasa keseharian manusia saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Adakalanya, memang, studi kebahasaan itu tidak dapat terlepas dari sumber-sumber tulis, seperti juga hasil-hasil temuan studi fonologi dan segala ihwal yang berkaitan dengan bunyi bahasa yang telah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi harus ditegaskan, bahwa substansi pokok

studi fonologi adalah bahasa lisan manusia, bukan bahasa yang telah terekam dalam bahasa tulis.

Dalam hal yang disebut terakhir ini, di dalam studi bahasa yang demikian ini harus disebut sebagai bahasan sekunder, bukan bahan primer. Bahasa manusia yang secara khusus berupa bunyi-bunyi ujar yang bersumber dari tuturan-tuturan tersebut, dalam fonologi umumnya dapat dipandang sebagai fonetik (*phonetics*) dan sebagai fonemik (*phonemics*). Di dalam fonetik, fokus studi ditempatkan pada bunyi-bunyi ujar manusia sebagaimana adanya. Dengan demikian bunyi-bunyi ujar tersebut bagaikan barang mentah karena memang hakikatnya belum berada dalam sebuah pola atau struktur. Sebaliknya, di dalam fonemik (*phonemics*) bunyi bahasa itu secara hierarkis merupakan bagian dari pola atau struktur yang lebih besar. Dengan perkataan lain pula, bunyi ujar itu sesungguhnya adalah bagian dari struktur kata. Sebagai bagian dari struktur kata, bunyi-bunyi ujar manusia itu ternyata bersifat distingtif, bersifat membedakan, khususnya membedakan makna. Ketika bunyi bahasa dipandang sebagai bagian dari sebuah sistem yang lebih besar, studi tersebut disebut sebagai fonemik (*phonemics*). Tentu yang disebutkan terakhir ini tidak sejalan dengan yang disebutkan oleh Pike & Pike di bagian terdahulu. Selanjutnya fonetik dapat dibedakan menjadi (a) fonetik organik atau yang sering disebut juga sebagai fonetik artikularis atau fonetik fisiologis, (b) fonetik akustik, dan yang terakhir (c) fonetik auditoris atau sering disebut sebagai fonetik persepsi. Secara garis besar, setiap dimensi fonetik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

(a) Fonetik Artikulatoris (Fonetik Organik, Fonetik Fisiologis)

Jenis fonetik artikulatoris ini berkenaan dengan alat-alat artikulasi manusia, atau alat-alat untuk yang berfungsi untuk mengartikulasikan tuturan atau ujaran fonetik ini. Disebut sebagai fonetik organik karena jenis fonetik ini berkenaan dengan organ-organ manusia yang memproduksi tuturan atau ujaran. Selanjutnya, fonetik ini disebut sebagai fonetik fisiologis karena jenis fonetik ini mengkaji fungsi-fungsi fisiologis manusia sesuai dengan kenyataan biologis organ-organ tuturnya. Sebagai contoh untuk memproduksi

bunyi-bunyi bilabial, orang pasti memerantikan bibir-bibirnya sebagai organ penghasil artikulasi. Untuk menghasilkan bunyi dental dan bunyi alveolar, orang harus memerantikan gigi-giginya (*dentals*) sebagai organ tutur, dan juga alveolum atau lengkung giginya (*alveolar*) sebagai organ tutur.

Bunyi palatal pasti dihasilkan karena orang memerantikan peranti artikulasinya yang disebut sebagai palatum atau langit-langit rongga mulut, baik palatum yang terletak di bagian depan rongga yang disebut sebagai langit-langit keras (*hard palate*), maupun yang terletak di bagian belakang rongga mulut atau yang sering disebut sebagai langit-langit halus (*soft palate*). Demikian seterusnya, setiap organ fisiologis tutur atau alat artikulasi manusia itu diperantikan dalam memproduksi bunyi-bunyi tutur manusia. Karena yang menjadi titik fokus adalah organ-organ tutur manusia, atau peranti-peranti artikulasi manusia, atau bagian-bagian fisiologis tutur manusia, jenis fonetik ini disebut sebagai fonetik organis, fonetik artikularis atau fonetik fisiologis.

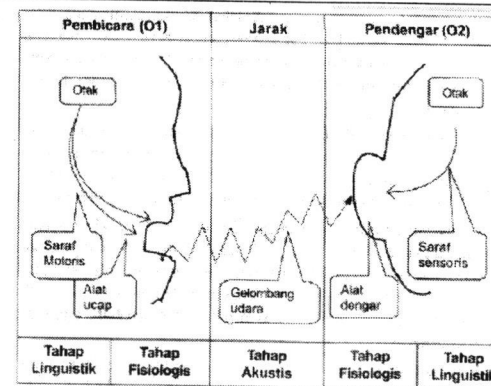
(b) Fonetik Akustik

Jenis fonetik ini disebut sebagai fonetik akustik karena berkaitan sangat erat dengan fungsi alat pendengaran manusia, khususnya dalam merespons bunyi-bunyi tuturnya. Dengan perkataan lain, bunyi tuturan manusia akan dilihat secara akustis, bagaimana tingkat kenyaringannya, bagaimana frekuensinya, dan bagaimana temponya. Dalam pandangan Muslich (2011:9), dalam fonetik akustik ini seorang fonetisi berusaha menguraikan berbagai hal tentang bagaimana bunyi bahasa ditanggapi dan dihasilkan oleh mekanisme pertuturan manusia, bagaimana pergerakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam ruang udara, yang seterusnya dapat merangsang proses pendengaran manusia. Dengan menyitir pandangan Painter 1979, di dalam Muslich (2011:9) juga ditegaskan bahwa alat yang digunakan untuk mengkaji gelombang bunyi bahasa dan mengukur pergerakan udara adalah spektograf (alat pengukur frekuensi dan tekanan), dan oscilloskop (alat untuk memaparkan ciri-ciri kenyaringan bunyi). Secara ilustratif, alat-alat akustik pengukur

frekuensi, tekanan, dan tingkat kenyaringan bunyi tersebut dapat disampaikan sebagai berikut.

(c) Fonetik Auditoris (Fonetik Persepsi)

Jenis fonetik ini mempelajari mekanisme bagaimana telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara (bdk. Bronstein and Jacoby (1967) dalam Marsono (2008)). Demikian juga di dalam Muslich (2011:9) ditegaskan bahwa jenis fonetik ini mengarahkan kajiannya pada persoalan bagaimana manusia menentukan pilihan bunyi-bunyi yang diterima alat pendengarannya. Fonetik auditoris memberi penekanan pada proses bagaimana pendengar memaknai bunyi-bunyi ujaran yang didengarnya, dan bagaimana ciri-ciri bunyi bahasa yang didengarnya itu sehingga membedakan bunyi bahasa pada bahasa yang lainnya. Akhirnya ditegaskan pula di dalam Muslich (2011) bahwa jenis fonetik ini mengkaji respons sistem pendengaran terhadap rangsangan gelombang bunyi yang diterima. Para linguist tidak banyak disibukkan oleh kajian jenis fonetik auditoris ini karena umumnya bidang ini menjadi perhatian disiplin ilmu lain di luar linguistik, khususnya bidang kedokteran. Sekalipun begitu sebagai pengetahuan tentang jenis-jenis fonetik yang merupakan salah satu bidang kajian utama di dalam studi fonologi, pada subbab ini ihwal fonetik persepsi ini dipaparkan.



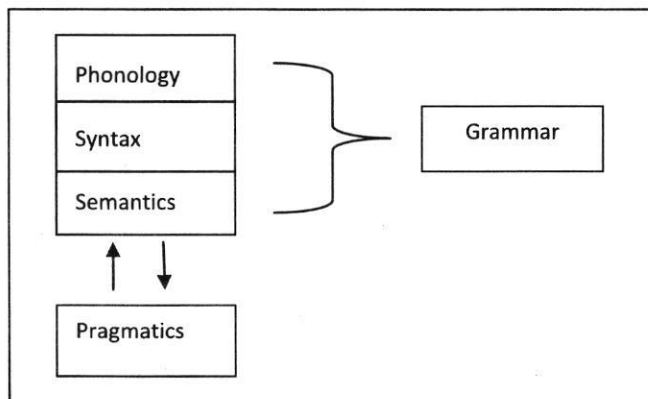
Gambar 1.1 Tahap-tahap Komunikasi Lisan Searah
 Sumber: (Muslich, 2009: 27)

Aktivitas:

1. Jelaskan perbedaan pengertian fonetik dan fonemik!
2. Berilah contoh yang termasuk kajian fonetik dan fonemik!

C. FONOLOGI DALAM KERANGKA LINGUISTIK

Pada umumnya dipahami, bahwa di dalam linguistik, bidang-bidang kajian itu meliputi fonologi, sintaksis, dan semantik (bdk. Leech, 1983:18). Ketiga bidang kajian itu dapat disebut sebagai tata bahasa (*grammar*), sebagaimana tampak di dalam bagan berikut ini.



Sumber: (Leech, 1983:12)

Selanjutnya perlu dijelaskan, bahwa selain ketiga bidang yang lazim disebut tata bahasa itu, terdapat pula pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan tata bahasa, tidak dapat lepas dari tata bahasa, dan interaksi pragmatik dengan tata bahasa itu terjadi melalui semantik. Pandangan Leech tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu lain, yang cenderung masih dianggap baru di luar tata bahasa, yang di dalamnya juga terdapat fonologi itu. Kembali kepada fakta linguistik bahwa fonologi bersama dengan sintaksis dan semantik membangun bangunan linguistik yang disebut sebagai tata bahasa, fonologi berkonsentrasi pada

tataran bunyi bahasa, khususnya bunyi ujar manusia dalam keseharian bertutur dengan sesamanya. Objek sasaran linguistik lazimnya juga adalah bahasa natural manusia, yang pertama-tama berwujud tuturan lisan. Kalaupun ada dokumen-dokumen tulis sebagai bahasan kajian linguistik, sudah barang tentu yang disebut terakhir itu berada pada tataran sekunder, hanya sebagai pelengkap dari yang sifatnya primer itu. Maka jelas bahwa fonologi dalam kajian tata bahasa, menopang dari dimensi intonasinya.

Sebuah wujud kebahasaan yang berupa kalimat, dapat saja bermakna berbeda, karena wujud kebahasaan itu dituturkan dengan intonasi yang berbeda-beda. Mungkin sekali yang satu dituturkan dengan intonasi mendatar, sehingga yang ditangkap oleh pendengar adalah sebuah deklarasi. Bisa pula tuturan itu dituturkan secara menurun, hingga maknanya merupakan seruan atau perintah. Adakalanya pula, sebuah tuturan diintonasikan secara menaik, hingga yang lahir adalah makna interogasi atau pertanyaan. Semua fakta kebahasaan yang disampaikan itu sudah barang tentu memerantikan hasil kajian fonologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fonologi menopang studi linguistik dari dimensi intonasinya apabila yang sedang menjadi fokus kajian linguistik adalah sintaksis.

Selanjutnya interaksi antara fonologi dan semantik terlihat pada fenomena kata yang berwujud sama, tetapi ketika dilafalkan secara berbeda, ternyata kata-kata itu dapat memiliki makna yang tidak sama pula. Dalam bahasa Inggris sumbangan fonologi pada studi semantik ini sangat jelas, bahkan perbedaan penekanan pelafalan sebuah kata, menjadikan makna sebuah kata diinterpretasi secara berbeda. Kata-kata bahasa Indonesia tidak terlalu menonjol terpengaruh oleh penekanan pelafalan sebagaimana yang telah disebutkan. Sekalipun begitu, tidak dapat dikatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia, hubungan antara fonologi dan semantik itu tidak ada. Demikian pula dengan bidang-bidang kajian lain di dalam linguistik, seperti morfologi, leksikografi, hubungan fonologi dengan bidang-bidang itu tetap saja bisa dicermati dan ditunjukkan, bahkan dalam banyak hal dapat dikatakan memiliki sumbangan substansial.

Fakta linguistik demikian ini semakin menunjukkan bahwa sesungguhnya, eksistensi fonologi di dalam kajian linguistik memang mendasar, bahkan fonologi dapat dikatakan merupakan substansi yang mendasari kajian-kajian lainnya.

Aktivitas:

1. Berikan contoh sumbangan kajian fonologi pada bidang morfologi!
 2. Berikan contoh sumbangan kajian fonologi pada bidang sintaksis!
 3. Berikan contoh sumbangan kajian fonologi pada bidang semantik!
-

D. FONOLOGI DALAM KAITAN DENGAN BIDANG PRAGMATIK DAN PERSPEKTIF PRAGMATIK

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan, bahwa dalam kerangka pemahaman Leech, pragmatik adalah cabang ilmu terbaru. Sekalipun pragmatik dianggap sebagai cabang ilmu baru, cabang ilmu tersebut dapat berinteraksi dengan linguistik melalui bidang semantik. Pragmatik dikatakan berinteraksi melalui semantik karena baik pragmatik maupun semantik, kedua-duanya berkiprah dalam tataran makna. Bidang semantik berorientasi pada makna linguistik, sedangkan bidang pragmatik berorientasi pada makna non-linguistik. Di dalam Rahardi (2006) ditegaskan bahwa semantik mengkaji makna dari sudut pandang internal (*intralinguistics*), sedangkan pragmatik mengkaji makna dari sudut pandang eksternal (*extralinguistics*). Dalam kacamata Parker (1986), makna di dalam semantik cenderung bersifat diadik (*dyadic meaning*), sedangkan makna dalam pragmatik bersifat triadik (*triadic meaning*). Sekali lagi, pemaparan itu terjadi bilamana pragmatik dipandang sebagai cabang ilmu, dengan kajian tertentu yang berupa bahasa natural manusia sebagai bahan dasarnya. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa pragmatik menyumbang dalam mencari hakikat bahasa lewat kajian bahasa yang mendasarkan pada konteksnya, khususnya yang berhakikat ekstralingual itu.

Akan tetapi selain sebagai cabang ilmu baru, yang sebelumnya telah dikatakan hanya dapat berinteraksi dengan tata bahasa melalui

semantik, pragmatik juga dapat dipandang sebagai perspektif baru dalam mengkaji bahasa. Sebagai perspektif baru, pragmatik dapat masuk ke dalam sebuah bidang dari tata bahasa seperti yang telah disebutkan, termasuk terhadap fonologi, pragmatik ternyata memiliki interaksi yang sangat signifikan. Jika cara melihat interaksi tersebut dibalik, yakni bukan dari sudut pandang pragmatik, tetapi dari sudut pandang fonologi—mengingat bahwa subbab ini berbicara mengenai relasi fonologi dengan pragmatik—dapat ditegaskan bahwa sumbangan kajian fonologi terhadap interpretasi bahasa secara ekstralingual, yang dalam hal ini disebut sebagai pragmatik, sangatlah besar.

Sebagai contoh, tuturan 'tidak' atau tuturan 'ya', akan sangat dimungkinkan dimaknai secara berbeda-beda karena perbedaan intonasi itu disertai dengan manifestasi konteks ekstralingual yang bermacam-macam. Jadi secara pragmatik, dengan pengucapan dalam pemerantian lagu dan penekanan ujaran yang berbeda, akan dimungkinkan hadir makna yang sangat berbeda pula. Dengan pemerantian intonasi yang berbeda itu, akan dapat dibedakan mana kata 'tidak' yang murni merupakan manifestasi penegasian, dan mana yang merupakan manifestasi pemositifan. Tuturan 'ya' bisa merupakan sebuah kedefinitifan, tetapi bisa pula yang lainnya, dan semuanya itu hanya dapat dicermati lewat manifestasi fonologisnya, atau bisa pula melalui interpretasi pragmatiknya. Jadi, itulah campur tangan pragmatik dalam memaknai sebuah tuturan, dan sebaliknya pula campur tangan fonologi dalam pragmatik dalam menafsirkan maksud tuturan.

Aktivitas:

1. Kata bila jika diucapkan dengan tekanan, durasi, dan intonasi yang berbeda, akan memiliki maksud yang berbeda pula. Diskusikan tuturan berikut, kemudian tunjukkan peranan bidang fonologi dalam memaknai tuturan berikut.

Contoh tuturan:

- a. Maaf?
- b. Ayo!

- c. Jangan!
 - d. Awas!
2. Berilah contoh tuturan lain yang menunjukkan peranan bidang fonologi dalam memaknai contoh tuturan Anda!

E. FONOLOGI DAN KAITAN DENGAN TATA EJAAN

Bahasa natural manusia yang pada dasarnya berdimensi lisan seperti yang telah disampaikan di bagian depan, akan dapat dengan mudah dipahami dan dipelajari oleh kalangan yang luas, hanya kalau entitas bahasa tutur itu diwujudkan dalam bahasa tulis. Perkembangan peradaban manusia lazimnya juga secara antropologis ditandai dengan berubahnya budaya lisan, budaya tutur, budaya ucap, menjadi budaya tulis, yang tentu saja dekat dengan budaya baca. Budaya lisan atau budaya tutur, yang sering juga disebut sebagai budaya ucap itu, berpasangan dengan kebiasaan mendengar saja tanpa memerlukan dokumen-dokumen tulis. Maka, hadirilah sebutan budaya dengar-ucap yang lazimnya dimiliki oleh masyarakat tradisional yang cenderung masih primitif. Faktanya, tidak saja budaya dengar-ucap itu dimiliki oleh masyarakat tradisional, tetapi juga dalam hal-hal tertentu masih dimiliki oleh masyarakat modern di zaman sekarang ini, yang seharusnya sudah banyak beranjak meninggalkan jenis budaya lama itu. Maka sebagai imbalan dari sebutan budaya dengar-ucap itu adalah budaya baca-tulis. Kalau budaya dengar-ucap umumnya dimaknai sebagai penanda keprimitifan, ketradisional, bahkan keterbelakangan, sebaliknya budaya baca-tulis menandai kemajuan, kemodernan, bahkan juga kecanggihan.

Kemajuan budaya baca-tulis sebuah masyarakat, sebuah bangsa, yang pada awal mulanya hanya dimulai dengan upaya penulisan pada daun-daun lontar, pada kertas-kertas yang masih belum berkualitas baik, dan kemudian berkembang pada buku-buku, sekarang ini bahkan telah berkembang secara digital dalam wujud-wujud rekaman digital dengan berbagai variasi, kreasi, dan inovasinya. Harus ditegaskan pula di sini, bahwa pada awal mulanya, lahirnya penulisan dalam berbagai peranti seperti yang ditunjukkan di bagian sebelumnya, merupakan kontribusi konkret

dari studi fonologi dalam ilmu bahasa, yang sejak awal kelahirannya di belahan bumi Eropa, memang terus berkuat dengan masalah-masalah perubahan bunyi (*sound change*), sebagaimana yang pernah ditegaskan dalam Parker (1986). Bunyi ujar manusia itu diubah ke dalam wujud-wujud tulis dengan memerantikan tanda-tanda yang bisa melambangnya, yang secara ortografis lazim disebut sebagai grafem. Jadi, idealnya satu grafem dalam sebuah bahasa itu melambangi satu bunyi, yang di dalam studi fonemik disebut sebagai fonem.

Akan tetapi pada faktanya, sangatlah sulit mencari bahasa—bahkan mungkin tidak ada—bahasa yang memiliki satu grafem sebagai penanda bunyi yang dapat merepresentasikan satu fonem. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia, grafem <e> dapat digunakan untuk melambangi fonem /e/ seperti pada 'ember', dan /e/ seperti pada 'bersih', dan /e/ seperti pada 'teras'. Demikian pula grafem <k> yang terletak pada kata 'bapak', ternyata memiliki representasi berbeda dengan /k/ pada kata 'kita'. Jadi jelas bahwa posisi final dan posisi awal sebuah grafem, memiliki representasi pelafalan yang berbeda. Dalam bahasa Inggris, fakta keberadaan grafem untuk melambangi bunyi bahasa itu jauh lebih kacau daripada bahasa Indonesia. Grafem <u> kadangkala digunakan untuk merepresentasikan bunyi [a] seperti pada kata 'cut' dan 'but'. Akan tetapi, grafem itu juga dapat berepresentasi sebagai [u] seperti pada kata dalam bahasa Inggris 'butcher' dan 'put'. Sekalipun terkesan rumit seperti yang dicontohkan di bagian depan itu, tetap harus dipahami bahwa fonologi memang berkontribusi banyak pada pengembangan dan pembentukan ejaan lewat konvensi grafem dan fonem. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa fonologi berkontribusi pada pembentukan dan pengembangan ejaan lewat dimensi fonemiknya, bukan dari dimensi fonetiknya. Dalam studi fonologi, kontribusi tersebut bersifat ilmiah karena hasil-hasil kajian fonologi merupakan hasil dari cara kerja dan cara pikir berhakikat ilmiah dalam mempelajari bunyi ujar manusia.

Akan tetapi, pembentukan dan pengembangan ejaan tidak hanya memerantikan hasil studi fonologi seperti yang ditunjukkan

di bagian sebelumnya, karena ada dimensi-dimensi praktis yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya. Hadirnya variasi-variasi fonem dalam bentuk-bentuk alofon pada bentuk-bentuk kebahasaan tertentu, adakalanya dasar pertimbangannya adalah dimensi-dimensi kepraktisan yang telah ada dan telah berlaku di dalam masyarakatnya. Pengembangan ejaan demikian ini, yang menggabungkan dimensi keilmiah dan dimensi kepraktisan dalam sebuah bahasa itu, termasuk bahasa Indonesia, sejalan dengan pandangan dari Eugene Nida (1949) seperti yang dinyatakan dalam Samsuri (1994:148) kurang lebih sebagai berikut, 'Pengembangan ejaan hendaknya mempertimbangkan dan memperhitungkan bentuk-bentuk yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya masyarakat, atau mungkin sistem-sistem tulisan yang telah ada sebelumnya di dalam masyarakat tersebut.'

F. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Aktivitas:

1. Identifikasilah grafem dalam bahasa Indonesia yang melambangi lebih dari satu bunyi!
2. Berilah contoh kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi yang dilambangi lebih dari satu grafem!
3. Carilah definisi fonologi dari berbagai sumber, kemudian uraikan fokus dari setiap definisi tersebut!

G. REFLEKSI BELAJAR

1. Tuliskan hal-hal penting yang Anda pahami dari materi Bab 1 ini!
2. Tuliskan hal-hal yang belum Anda pahami dari materi yang telah Anda pelajari pada Bab 1 ini!
3. Setelah Anda memahami konsep dasar fonologi, rumuskan butir-butir penting yang dapat Anda jadikan dasar untuk mengajarkan bahasa Indonesia baik kepada siswa sekolah menengah maupun pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kelak!

4. Bidang kajian fonetik dapat dibedakan menjadi 3, yakni (a) fonetik organik atau yang sering disebut juga sebagai fonetik artikularis atau fonetik fisiologis, (b) fonetik akustik, dan yang terakhir (c) fonetik auditoris atau sering disebut sebagai fonetik persepsi. Dalam refleksi Anda, mengapa pembedaan-pembedaan demikian itu perlu? Jelaskan!
5. Fonologi memiliki hubungan dengan bidang-bidang linguistik. Demikian pula dengan bidang pragmatik. Dalam refleksi Anda, mengapa hubungan-hubungan itu terjadi? Mengapa fonologi berhubungan dengan studi-studi bahasa yang lainnya? Jelaskan!

H. AKSI PEMBELAJARAN

Tindakan konkret apa yang akan Anda lakukan untuk lebih menyadari bahwa fonologi sebagai bidang ilmu mendasari bidang-bidang ilmu kebahasaan lainnya? Rumuskan dalam beberapa kalimat rencana tindakan konkret tersebut!

BAB II

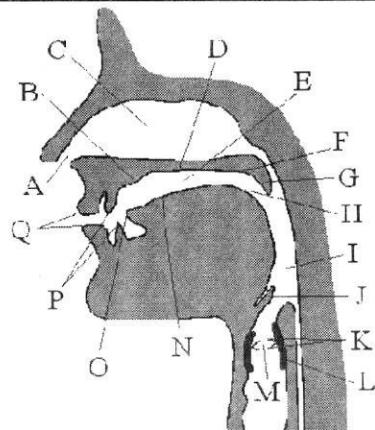
FISIOLOGI ORGAN BICARA MANUSIA DAN CARA KERJANYA

Kerangka Bab:

- Fisiologi organ bicara manusia
- Cara kerja organ bicara manusia
- Contoh-contoh bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia

Orientasi:

Apa yang Anda ketahui tentang komponen-komponen fisiologis organ bicara manusia di bawah ini? Diskusikan dengan teman di samping Anda secara berpasangan!



Gambar 2.1 Organ Bicara Manusia

Sumber: [google.co.id/imgres?imgurl](https://www.google.co.id/imgres?imgurl)

Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab II, Anda harus mampu untuk:

- Mengidentifikasi fisiologi organ bicara manusia
- Menjelaskan cara kerja organ bicara manusia
- Memberikan contoh-contoh bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia

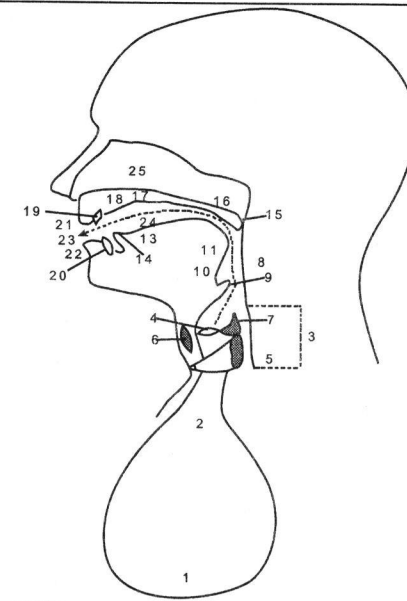
A. FISIOLOGI ORGAN BICARA MANUSIA

Di luar konteks bahasa, khususnya fonologi, organ-organ fisiologis berbicara manusia, sesungguhnya memiliki kegunaan primer. Gigi sebagai bagian dari peranti fisiologis, memiliki fungsi pokok untuk mengunyah makanan. Lidah umumnya juga dimengerti sebagai organ fisiologis yang memiliki fungsi pengecap, artinya fungsi utamanya adalah untuk mengecap. Fungsi pengecap itu akan berbeda antara bagian yang berada di bagian ujung (*tip of the tongue*), dan bagian yang ada di tengah dan belakang lidah. Demikian satu per satu, setiap organ fisiologis manusia, memiliki fungsi primer sendiri-sendiri, dan bukan maksud dari subbab ini untuk memaparkan semuanya itu. Dalam konteks fonologi, setiap organ fisiologis bicara manusia ternyata memiliki fungsi bicara tertentu yang disebabkan oleh terbentuknya hambatan udara yang dibentuk oleh setiap organ artikulasi tersebut. Bunyi [a] misalnya saja, terbentuk karena udara yang dikeluarkan dari paru-paru tidak mendapatkan hambatan signifikan ketika keluar melalui rongga mulut. Akan tetapi, sama-sama merupakan udara yang keluar dari paru-paru, bunyi [i] muncul karena hambatan terjadi secara cukup signifikan di dalam rongga mulut.

Dengan demikian kata 'krakal' dan kata 'krikil' berbeda karena yang satu mengandung bunyi yang tidak mendapatkan hambatan signifikan dalam rongga mulut, dan yang satunya mendapatkan hambatan yang signifikan di dalam rongga tersebut. Dari studi yang telah dilakukan terhadap sejumlah referensi, didapatkan bahwa ternyata, setiap pakar memberikan ilustrasi ihwal fisiologi organ

bicara manusia itu secara bermacam-macam. Di dalam Samsuri (1994:7) misalnya saja, ditunjukkan 16 buah organ fisiologis wicara manusia, yang secara berturut-turut dapat disampaikan sebagai berikut: (1) bibir atas, (2) gigi atas, (3) alveolus, (4) langit-langit keras, (5) langit-langit atas, (6) anak tekak, (7) bibir bawah, (8) gigi bawah, (9) ujung lidah, (10) daun lidah, (11) belakang lidah, (12) katup pangkal tenggorokan, (13) farinx, (14) larynx, (15) selaput dara, (16) dinding tenggorokan.

Pakar yang lain, Marsono (2008) dengan mengutip Mol (1970) dan Verhaar (1977) menunjukkan adanya 25 alat-alat bicara, yang berturut-turut dapat disampaikan sebagai berikut: (1) paru-paru, (2) batang tenggorok, (3) pangkal tenggorok, (4) pita-pita suara, (5) krikoid, (6) tiroid, (7) aritenoid, (8) dinding rongga kerongkongan, (9) epiglotis, (10) akar lidah, (11) punggung lidah, lidah belakang, dan pangkal lidah, (12) tengah lidah, (13) daun lidah, (14) ujung lidah, (15) anak tekak, (16) langit-langit lunak, (17) langit-langit keras, (18) gusi dalam, gusi belakang, ceruk gigi, lengkung kaki gigi, (19) gigi atas, (20) gigi bawah, (21) bibir atas, (22) bibir bawah, (23) mulut, (24) rongga mulut, (25) rongga hidung. Secara ilustratif, bagan fisiologis organ wicara manusia versi Marsono (2008) tersebut dapat disampaikan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Fisiologi Organ Bicara Manusia

Sumber: (Marsono: 2008)

Aktivitas:

1. Sebutkan organ-organ fisiologis yang terdapat di dalam rongga mulut!
2. Sebagai organ fisiologis, lidah manusia terbagi menjadi tiga bagian, sebutkan!
3. Organ fisiologis yang menjadi penentu apakah arus udara mengalir ke rongga mulut atau rongga hidung disebut ...
4. Bentuklah kelompok yang terdiri atas lima orang, kemudian secara bergiliran sebutkan dan jelaskan semua organ bicara manusia kepada teman-teman dalam kelompok Anda!

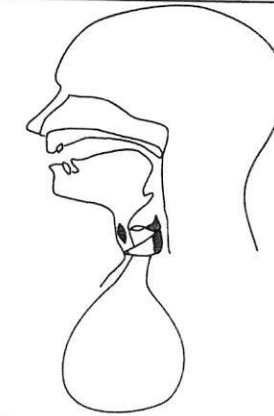
B. CARA KERJA ORGAN BICARA MANUSIA

1. Paru-paru (*Lungs*)

Organ bicara yang paling awal harus disebut adalah paru-paru (*lungs*). Orang bernafas dengan paru-paru. Bernafas maksudnya, menarik nafas untuk memasukkan udara dari luar tubuh manusia

berupa oksigen yang mengandung O₂, dan mengembuskan nafas untuk mengeluarkan udara dari dalam tubuh manusia berupa gas yang mengandung Co₂ atau karbondioksida. Udara yang dikeluarkan dari dalam paru-paru inilah yang dalam studi fonologi menghasilkan berbagai jenis bunyi setelah diklasifikasikan berdasarkan saluran yang dilewati dan hambatan-hambatan yang dialami. Sebagai contoh udara dari dalam paru-paru yang keluar melalui rongga hidung (*nasal cavity*), akan menghasilkan bunyi-bunyi sengau (*nasal sounds*). Jika udara yang keluar itu dihambat di dalam anak tekak (*uvula*), sehingga udara dari paru-paru keluar melalui rongga mulut karena anak tekak itu memblokir saluran nasal, yang akan dihasilkan adalah bunyi-bunyi yang bermacam-macam, dan semuanya bukanlah bunyi nasal.

Bunyi bermacam-macam yang terjadi di dalam rongga mulut itu karena terdapatnya banyak hambatan terhadap udara yang keluar dari paru-paru dalam rongga mulut itu. Misalnya saja, jika yang menghambat adalah gigi (*dentals*), muncullah bunyi-bunyi dental. Jika yang menghambat adalah bibir (*lips*), akan hadir bunyi-bunyi labial atau bilabial. Lidah (*tongue*) juga menghambat udara dari dalam paru-paru di dalam rongga mulut, entah di bagian depannya atau pucuknya (*tip of the tongue*) ketika disentuh ke atas menyentuh alveolum, atau mungkin bagian tengah lidahnya (*blade of the tongue*) yang dikeataskan hingga menyentuh palatum dan seterusnya. Dengan perkataan lain, sumber dari segala sumber bunyi itu sesungguhnya adalah paru-paru yang dari waktu ke waktu menarik dan mengeluarkan udara itu.



Gambar 2.3 Paru-paru

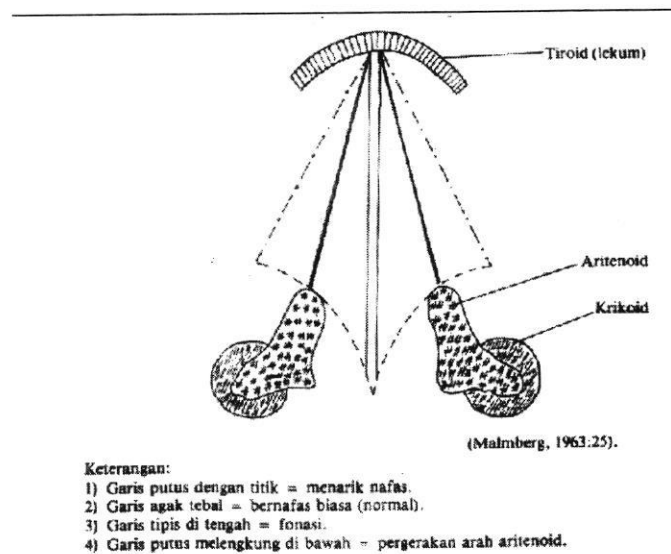
2. Pangkal Tenggorokan (*Larynx*)

Terdapat beberapa bagian organ pada pangkal tenggorokan manusia, yang semua berfungsi dalam pembentukan suara. Organ-organ itu adalah tiga buah tulang rawan, dan sepasang pita suara (*vocal cord*). Ketiga tulang rawan itu masing-masing adalah tulang rawan krikoid yang jumlahnya hanya satu, tulang rawan tiroid yang jumlahnya juga satu, dan tulang rawan aritenoid yang jumlahnya ada dua (Bdk. Marsono, 2008:9). Tulang rawan krikoid berada di bagian bawah, tugasnya adalah menyangga tulang rawan aritenoid yang membentuk bangunan seperti piramida. Sistem otot di dalam aritenoid itu bertugas menggerakkan pita suara.

Pita suara bagian depan berkaitan dengan tulang rawan tiroid, sedangkan yang bagian belakang berkaitan dengan tulang rawan aritenoid. Maka, pita suara itu dapat membuka dalam sejumlah variasi, yakni membuka lebar, membuka agak lebar, menutup, dan menutup rapat. Tugas pita suara adalah mengatur udara yang keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung. Maka dapat dikatakan, bahwa pita suara itu fungsinya semacam katup atau klep. Pita suara yang bagian depan, yang berkait dengan tulang rawan tiroid, biasanya terpengaruh oleh ukurannya yang lebih besar dan menonjol pada kaum pria, sedangkan pada wanita tidak demikian. Suara

wanita secara natural berbeda dengan suara pria, sesungguhnya letak pembedanya adalah pada persentuhan tulang rawan tiroid dan pita suara ini.

Di depan sudah dikatakan bahwa di dalam pangkal tenggorokan terdapat sejumlah bagian organ, dan yang paling banyak berpengaruh dalam menghasilkan bunyi adalah pita suara. Pita suara yang jumlahnya dua yang membuka dan menutup itu menghasilkan celah atau rongga, yang disebut sebagai glotis (*glottis*), yang dapat dibedakan dalam empat posisi, yakni terbuka lebar, terbuka agak lebar, tertutup, dan tertutup rapat. Pada saat bernafas biasa, lazimnya glotis akan terbuka lebar. Bunyi-bunyi tak bersuara (*voiceless sounds*) biasanya dihadirkan ketika glotis terbuka tidak begitu lebar. Adapun bunyi bersuara (*voiced sounds*), dihasilkan ketika glotis berada dalam keadaan tertutup. Proses terjadinya adalah, udara dari paru-paru yang tidak terhambat oleh pita suara itu menggetarkan pita suara yang berada dalam keadaan tertutup (bdk. Marsono, 2008:10).



Gambar 2.4 Pangkal Tenggorokan

Sumber: (Marsono, 2008:10)

3. Rongga Kerongkongan (*Pharynx*)

Rongga ini terletak di belakang rongga mulut, isinya hanyalah udara yang bisa saja masuk ke dalam rongga hidung kalau tidak diblokade oleh anak tekak (*uvula*) maupun ke rongga mulut kalau anak tekak itu mengendor. Fungsi pokoknya adalah untuk jalan makanan dan minuman yang masuk melalui rongga mulut ketika orang sedang bersantap atau sedang minum. Adapun ketika sedang tidak melakukan aktivitas tersebut, rongga kerongkongan (*pharynx*) itu hanya berisi udara yang akan ikut bergetar bilamana pita suara yang berada di bagian bawahnya sedang bergetar (bdk Marsono, 2008:11).

4. Langit-langit Lunak (*Velum, Soft Palate*)

Langit-langit lunak pada rongga mulut (*velum*) memiliki ujung yang dinamakan uvula (anak tekak). Dalam membentuk bunyi, organ bicara ini tidak terlampaui aktif bergerak, maka dinamakan sebagai organ pasif, atau sebagai artikulator pasif. Maksudnya, dia hanyalah sebagai dasar atau basis artikulasi. Adapun yang menjadi artikulator aktifnya adalah lidah (*tongue*), khususnya lidah pada bagian belakang (*back of the tongue*), atau yang sering disebut sebagai dorsum. Maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi dorsal karena artikulator aktifnya adalah bagian belakang lidah atau dorsum tersebut. Perlu juga ditambahkan bahwa kalau bagian anak tekak (*uvula*) yang berfungsi sebagai artikulator aktifnya, maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi uvular (bdk Marsono, 2008:11).

5. Langit-langit Keras (*Palatum, Hard Palate*)

Hampir serupa dengan langit-langit lunak (*velum*) yang telah disampaikan di atas, bagian di dalam rongga mulut yang disebut palatum atau langit-langit keras ini pun merupakan dasar atau basis artikulasi. Artinya, organ ini hanyalah merupakan artikulator pasif karena tidak dapat digerakkan. Berbeda dengan yang terjadi pada velum, bersama dengan palatum ini yang menjadi artikulator aktifnya adalah lidah bagian tengah (*blade of the tongue*). Bunyi yang dihasilkan berkat kerja sama antara lidah bagian tengah dengan

palatum ini adalah bunyi palatal. Adapun jika yang menjadi artikulator aktifnya adalah ujung lidah (*tip of the tongue*), atau yang sering disebut juga sebagai apex, maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi apiko-palatal.

6. Gusi Dalam (*Alveolum, Alveola*)

Organ bicara ini sering disebut lengkung gusi, atau ada pula yang menyebut sebagai lengkung gigi (*alveolar ridge*). Dalam pembentukan bunyi bahasa, organ ini hanyalah merupakan basis artikulasi. Organ ini tidak bergerak, merupakan artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah atau apex. Maka bunyi yang dihasilkan sebagai akibat dari persentuhan ujung lidah dengan lengkung kaki gigi (*alveolar ridge*) ini adalah bunyi apiko-alveolar. Maksudnya, hambatan udara dari paru-paru yang keluar melalui rongga mulut itu dihambat oleh kerja sama apex dan alveolar tersebut.

7. Gigi (*Dentum, Denta*)

Gigi manusia yang berada pada rahang bawah, sekalipun dapat digerakkan naik-turun, ternyata tidak memiliki peran yang banyak dalam pembentukan bunyi. Peran yang besar dihasilkan berkat kerja sama gigi bagian atas bersama dengan bibir dan ujung lidah. Maka dapat dikatakan bahwa gigi dalam pembentukan bunyi lebih sebagai artikulator pasif, sedangkan yang lebih aktif adalah ujung lidah atau apex. Bunyi yang dihasilkan atas kerja sama ujung lidah dengan gigi (*dentals*) disebut bunyi apixo-dental, sedangkan kalau peran yang lebih besar berada pada gigi disebut, bunyi tersebut dinamakan bunyi dental.

8. Bibir (*Labia*)

Bibir manusia ada dua, yakni bibir atas (*upper lip*) dan bibir bawah (*lower lip*). Dalam proses pembentukan bunyi, bibir atas manusia hanyalah sebagai artikulator pasif. Adapun artikulator aktifnya adalah bibir bawah. Bunyi yang dihasilkan dengan artikulator pasif dan artikulator pasif ini adalah bunyi bilabial.

Bilamana terjadi kerja sama antara bibir bawah dan dental, bunyinya disebut sebagai labio-dental.

9. Lidah

Lidah manusia ternyata berfungsi besar dalam membentuk bunyi. Bagian pucuk lidah dapat difungsikan banyak sebagai artikulator aktif bersama dengan dental dan alveolar. Bagian tengah lidah bekerja sama secara aktif bersama palatum untuk menghasilkan bunyi palatal, sedangkan bagian belakang lidah dapat bekerja sama dengan velum untuk menghasilkan bunyi dorso-velum.

C. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Aktivitas:

Diskusikan dengan teman Anda tentang hal-hal berikut:

1. Berilah contoh bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh bagian kerongkongan sebagai alat artikulasi !
2. Berilah contoh bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh gigi sebagai alat artikulasi!
3. Berilah contoh bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh bagian-bagian bibir sebagai alat artikulasi!
4. Berilah contoh bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh bagian-bagian langit-langit sebagai alat artikulasi !
5. Berilah contoh bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh bagian-bagian lidah sebagai alat artikulasi!

D. REFLEKSI BELAJAR

1. Tuliskan hal-hal penting yang Anda pahami dari materi Bab 2 ini! Mengapa Anda menganggap hal tersebut penting bagi diri Anda?
2. Tuliskan hal-hal yang belum Anda pahami dari materi yang telah Anda pelajari pada Bab 2 ini! Mengapa Anda merasakan hal tersebut sulit dipahami?
3. Upaya konkret apa yang akan Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

4. Marsono (2008) dengan mengutip Mol (1970) dan Verhaar (1977) menunjukkan adanya 25 alat-alat bicara, yang berturut-turut dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Paru-paru, (2) Batang tenggorok, (3) Pangkal tenggorok, (4) Pita-pita suara, (5) Krikoid, (6) Tiroid, (7) Aritenoid, (8) Dinding Rongga Kerongkongan, (9) Epiglotis, (10) Akar Lidah, (11) Punggung Lidah, Lidah Belakang, dan Pangkal Lidah, (12) Tengah Lidah, (13) Daun Lidah, (14) Ujung Lidah, (15) Anak Tekak, (16) Langit-langit Lunak, (17) Langit-langit Keras, (18) Gusi Dalam, Gusi Belakang, Ceruk Gigi, Lengkung Kaki Gigi, (19) Gigi Atas, (20) Gigi Bawah, (21) Bibir Atas, (22) Bibir Bawah, (23) Mulut, (24) Rongga Mulut, (25) Rongga Hidung. Apa refleksi Anda setelah mengerti bahwa ternyata organ wicara yang Anda miliki sebagai anugerah Tuhan sebanyak itu? Uraikan hasil refleksi Anda!
5. Salah satu organ sangat vital dalam berwicara adalah paru-paru (*Lungs*). Dalam refleksi Anda, sejauh manakah Anda memberi arti/makna pada paru-paru Anda? Apakah yang terjadi bila paru-paru Anda kotor atau rusak, bahkan hingga sampai bocor? Jelaskan!

E. AKSI PEMBELAJARAN

Beberapa organ fisiologis bicara yang ada pada Anda sesungguhnya sangat penting tetapi tidak pernah Anda menyadarinya, misalnya anak tekak (*uvula*), pangkal lidah (*dorsum*), rongga kerongkongan (*pharynx*), pita suara (*vocal cords*), paru-paru (*lungs*).

1. Tindakan konkret apa yang akan Anda lakukan untuk semakin menyadari dan bersyukur organ-organ penting tersebut? Mengapa begitu?
2. Apa wujud nyata dari tindakan Anda tersebut?

BAB III

FONETIK, FONEMIK, DAN TRANSKRIPSINYA

Kerangka Bab:

- Perbedaan mendasar fonetik dan fonemik
- Cara kerja organ bicara manusia
- Contoh-contoh bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia

Orientasi:

Perhatikan pelambangan bunyi pada contoh berikut!

[ə] dipakai untuk melambangkan fonem /e/ pada kata 'telur'

[ŋ] dipakai untuk melambangkan fonem /ny/ pada kata 'nyamuk'

[ɔ] dipakai untuk melambangkan fonem /o/ pada kata 'bohong'

[ɛ] dipakai untuk melambangkan fonem /e/ pada kata 'ember'

Bersama dengan teman sebelah Anda, carilah contoh-contoh lain untuk setiap lambang bunyi tersebut!

Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab II, Anda harus mampu untuk:

- Menjelaskan perbedaan mendasar fonetik dan fonemik
- Menjelaskan cara kerja organ bicara manusia
- Memberikan contoh-contoh bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia

A. FONETIK, FONEMIK, DAN PERBEDAAN MENDASARNYA

Pada bagian terdahulu telah sedikit diuraikan, bahwa sama-sama berurusan dengan bunyi ujar manusia, kedua bidang di dalam fonologi itu memiliki fokus perhatian yang berbeda. Fonetik memberikan fokus pada ujaran yang belum terpola, belum terstruktur, atau yang dalam istilah Ferdinand de Saussure, Bapak Linguistik dari Swiss, sebagai 'parole' (bersifat ujar). Dengan perkataan lain, fonetik dapat disebut sebagai ilmu bunyi (bdk. Samsuri, 1994:125).

Adapun fonemik, atau disebut juga ilmu fonem (bdk. Samsuri, 1994:125), mempelajari pola dan struktur bunyi. Dengan perkataan lain, fonemik lebih berfokus pada sistem bunyi, yang dalam istilah Saussure disebut 'langue'. Jadi tegasnya, fonetik itu merupakan ilmu bunyi atau 'fon', sedangkan fonemik itu hakikatnya adalah ilmu tentang fonem. Fonem dapat dipahami sebagai bunyi bahasa yang mampu membedakan arti. Kata kuncinya adalah 'fungsi pembeda', maka dapat ditegaskan pula bahwa identitas fonem sesungguhnya adalah identitas pembeda (bdk. Verhaar, 1996:68).

Ilmu bunyi (fonetik) biasanya dapat dibagi ke dalam tiga fokus perbincangan, yakni (1) fonetik artikularis, (2) fonetik akustik, dan (3) fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris berfokus pada studi alat-alat artikulasi manusia, baik yang merupakan artikulator pasif atau sebagai artikulator basis (bdk. Samsuri, 1994) maupun sebagai artikulator aktif, sesuai dengan kenyataan fisiologis organ-organ bicara manusia. Maka dalam banyak referensi, fonetik artikulatoris ini sering disebut sebagai fonetik fisiologis atau fonetik organik. Fonetik akustik tidak berkenaan dengan alat-alat ucap sebagai artikulator, baik yang sifatnya basis maupun yang sifatnya aktif, tetapi berkenaan dengan fungsi alat pendengaran manusia dalam merespons bunyi-bunyi tutur manusia. Tingkat kenyaringan bunyi, frekuensi dan tempo bunyi, menjadi bidang kajian pokok dalam fonetik akustik ini. Berbeda dengan jenis-jenis fonetik yang lainnya, fonetik akustik selalu memerhatikan alat bantu teknologi untuk

melaksanakan pengukuran yang berkaitan dengan hal-hal bunyi itu.

Selanjutnya jenis fonetik yang terakhir adalah fonetik auditoris, atau yang sering juga disebut sebagai fonetik persepsi. Jenis fonetik ini berfokus pada studi tentang respons atau persepsi alat pendengaran manusia terhadap gelombang bunyi yang diterimanya. Jadi yang dicermati di dalam fonetik ini adalah mekanisme telinga manusia menerima bunyi bahasa yang berupa getaran-getaran udara, sebagaimana yang pernah ditegaskan oleh Bronstein dan Jacoby (1967). Satu hal yang perlu ditegaskan dalam studi jenis fonetik ini bahwa biasanya para linguist, khususnya fonetisi, tidak banyak disibukkan dengan studi ini karena persoalan mekanisme pendengaran sesungguhnya menjadi salah satu lahan studinya bidang medik, bukan bidang linguistik.

Di dalam fonetik atau ilmu bunyi, biasanya dipelajari mekanisme terbentuknya bunyi ujar manusia, yakni dari udara yang dikeluarkan dari dalam paru-paru manusia, keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung, dan bagaimana udara yang keluar itu mendapatkan hambatan (*obstacles*) di sejumlah titik artikulasi, entah itu artikulator pasif atau artikulator basis, entah itu artikulator aktif yang berupa organ fisiologis yang mampu bergerak-gerak menyentuh artikulator pasif itu. Udara yang keluar dari paru-paru yang relatif tidak mendapatkan hambatan, akan menghasilkan bunyi-bunyi vokoid. Adapun udara dari paru-paru yang mendapatkan hambatan di dalam rongga mulut, atau bagian lain di bagian belakang rongga mulut pada seputar anak tekak (*uvula*) dan pangkal lidah (*dorsum*), atau yang lainnya disebut sebagai bunyi kontoid.

Di dalam Samsuri (1994:95) ditunjukkan, bahwa bunyi-bunyi kontoid itu dapat dibedakan menjadi lima, yakni (a) bunyi hambat, (b) bunyi nasal, (c) bunyi spiran, (d) bunyi lateral, dan (e) bunyi getar. Bunyi kontoid hambat dalam bahasa Indonesia misalnya saja adalah [p], [t], [d], [b]. Bunyi-bunyi hambat tersebut terdapat, misalnya saja, pada kata 'padi', 'tidak', 'dampak', dan 'baju'. Jadi, bunyi hambat itu bunyi yang dihasilkan oleh terhambatnya secara menyeluruh atau secara total udara yang keluar dari dalam paru-paru manusia oleh

artikulator tertentu. Bunyi [p] dan [b], misalnya saja, terjadi karena bibir atas dan bibir bawah menutup udara dari dalam secara total, lalu diletupkan ketika bunyi tersebut hendak dibentuk atau dibuat oleh penuturnya. Bunyi [t] dibentuk karena ada kerja sama artikulator aktif, yakni ujung lidah atau apex (*tip of the tongue*), dengan artikulator pasif gigi (*dental*) bagian atas. Adapun bunyi [d] mirip dengan yang terjadi pada bunyi [t] hanya bagian ujung lidah atau apex itu agak sedikit naik sehingga menyentuh palatum bagian depan. Dalam kasus tertentu, mungkin yang disentuh adalah alveolum, bukan palatum.

Bunyi nasal dibentuk dengan cara menurunkan anak tekak (*uvula*) yang terdapat di belakang rongga mulut, sehingga udara tidak semuanya dapat masuk ke dalam rongga mulut melainkan sebagian mengalir melalui rongga hidung (*nasal cavity*). Jenis bunyi kontoid nasal ini misalnya saja terdapat pada [m], [n], [ny], dan [ng], seperti pada kata 'masak', 'nanti', 'nyambar', dan 'ngambil'. Jadi, pada bunyi kontoid nasal ini, udara dibagi sebagian masuk rongga hidung, sebagian masuk rongga mulut, atas peran artikulator uvula.

Bunyi kontoid spiran muncul sebagai akibat dari terhambatnya sebagian udara dari paru-paru pada suatu tempat di rongga mulut. Bunyi [s] dan [f] merupakan bunyi kontoid spiran, seperti yang hadir pada kata 'faksi' dan 'saksi'. Demikian juga bunyi [sy] seperti pada kata 'syarat' dan 'syak'. Jadi kalau dirasa-rasakan, memang terjadinya bunyi-bunyi tersebut karena arus udara yang keluar pada rongga mulut terkena hambatan pada posisi tertentu. Contoh yang sangat konkret adalah pada waktu orang bersiul. Ketika udara yang keluar lewat rongga mulut itu divariasikan hambatan parsialnya, akan muncullah bunyi siulan dengan berbagai variasi bunyi.

Selanjutnya adalah bunyi kontoid lateral. Bunyi ini hadir (bdk. Samsuri, 1994:95) sebagai akibat dari garis tengah jalan di mulut mungkin terhambat, tetapi sebuah lubang mungkin tinggal sepanjang sebelah atau kedua belah sisi yang dilalui arus udara. Contoh bunyi kontoid lateral ini adalah [l] seperti pada 'lupa' dan 'lambat'. Jenis bunyi kontoid yang terakhir adalah kontoid getar, yang dalam pandangan Samsuri (1994) dijelaskan, penyebabnya adalah arus

udara yang berlalu di dalam rongga mulut itu menyebabkan sebuah alat yang elastis bergetar dengan cepat. Sebagai contoh, bunyi kontoid getar itu adalah [r] pada kata 'rapat' atau pada kata 'rambut'.

Perbincangan mengenai semua jenis bunyi ujar, yang di depan dibedakan menjadi bunyi vokoid dan bunyi kontoid dengan semua perinciannya tadi, merupakan salah satu kajian di dalam ilmu bunyi atau fonetik, bukan pada ilmu fonem atau fonemik. Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa di dalam fonetik terdapat kajian tentang bunyi-bunyi vokoid. Di depan sudah dijelaskan sekilas bahwa bunyi vokoid terjadi karena udara dari paru-paru keluar tidak mendapatkan hambatan (*obstacles*). Dalam pandangan Samsuri (1994:105) ditegaskan bahwa penentu bunyi vokoid ada tiga, yakni (1) lidah sebagai artikulator, (2) rahang bawah sebagai penentu posisi lidah, dan (3) posisi bibir sebagai ko-artikulator. Berkaitan dengan organ lidah untuk membentuk bunyi vokoid ini, biasanya berhubungan dengan posisinya, apakah lidah bagian depan atau apex (*tip of the tongue*), lidah bagian tengah (*blade of the tongue*), atau lidah bagian belakang atau dorsum (*back of the tongue*).

Berkenaan dengan rahang manusia sebagai artikulator, dalam pembentukan bunyi vokoid ini, maka lazimnya yang berperan banyak adalah rahang bawah, bukan rahang atas, karena rahang bawah inilah yang dapat digerakkan dalam kaitan dengan posisi lidah, bahkan dapat dikatakan, rahang bawah inilah penentu posisi lidah. Berkaitan dengan artikulator, pembentuk bunyi vokoid yang ketiga, yakni bibir, lazimnya berkaitan dengan posisi bibir atas dan bibir bawah, apakah posisi kedua bibir itu membentuk lubang antara bibir atas dan bibir bawah, berbentuk bulat ataukah tidak berbentuk bulat, dan seterusnya.

Berdasarkan ketiga macam organ artikulator di atas, lalu dalam fonetik diperbedakan: (1) vokoid-vokoid depan, yang dibedakan menjadi (a) vokoid depan bawah seperti [a] pada kata 'anna', (b) vokoid depan tengah-bawah seperti [e] pada kata 'ketek', (c) vokoid tengah-atas seperti [e] pada kata 'pede', dan (d) vokoid depan atas [i] seperti pada 'bibi'. (2) Vokoid-vokoid belakang, yang dibedakan berdasarkan tinggi rendahnya posisi bagian belakang lidah atau

dorsum yang mendekati langit-langit lunak (*soft palate*). Lazimnya, bunyi vokoid belakang yang ditandai dengan menaikinya dorsum itu disertai dengan membulatnya posisi bibir, atau bahkan ada pula yang disertai dengan pemoncongan bibir (pelabialan) (bdk. Samsuri, 1994:107). Dari peranti-peranti artikulator itu didapatkan bunyi (a) vokoid bulat belakang bawah seperti bunyi [o] pada kata 'rokok', (b) bunyi vokoid bulat tengah bawah seperti bunyi [o panjang] pada kata [bohong], (c) bunyi vokoid bulat belakang atas seperti bunyi [o] pada kata 'toko', dan (d) bunyi vokoid bulat belakang atas seperti [u] pada kata 'buku'.

Aktivitas:

Jelaskan kategori klasifikasi jenis bunyi pada kata yang digarisbawahi berikut!

1. Traktor = ...
2. Produksi = ...
3. Hibrida = ...
4. Stek = ...
5. Cangkok = ...
6. Humus = ...
7. Perdu = ...
8. Tunggang = ...
9. Serabut = ...
10. Tunas = ...

B. FON, FONEM, DAN PERBEDAAN MENDASARNYA

Di bagian terdahulu ketika berbicara tentang fonetik atau ilmu bunyi, hampir seluruh perbincangan berkaitan dengan persoalan identifikasi bunyi. Akan tetapi, yang diidentifikasi semata-mata bunyi yang diproduksi oleh alat-alat fisiologis bicara manusia. Jadi, identifikasi itu sama sekali tidak berkaitan dengan makna. Hal yang demikian itulah yang disebut sebagai 'fona' atau 'fon', bunyi yang belum membedakan arti. Akan tetapi, pengidentifikasian seperti itu sama sekali tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi secara luas. Sebagai contoh, apakah bunyi [d] pada 'dalang' dan bunyi [t] pada 'talang' itu sudah membedakan arti

dalam perbincangan fonetik atau ilmu bunyi. Jawabnya tentu saja tidak. Penunjukkan bunyi [d] dan [t] pada kedua contoh kata tersebut semata-mata untuk menunjukkan bahwa di dalam fonetik terdapat bunyi dental [t] dan bunyi alveolar [d] sebagai akibat dari hambatan yang dibentuk oleh apex atau ujung lidah dengan dental dan alveolum. Maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi apiko dental dan bunyi apiko alveolar. Bunyi seperti yang ditunjukkan itu disebut sebagai 'fon' atau 'fona', yang muncul dalam bahasa Inggris sebagai 'phone' itu.

Persoalan yang mungkin jauh lebih penting dalam bertutur adalah, apakah bunyi-bunyi yang diujarkan itu membedakan makna ataukah tidak. Bunyi [r] pada 'rupa' dan bunyi [l] pada 'lupa' apakah merupakan bunyi yang berbeda ataukah tidak. Jawaban itu penting karena praktik bertutur sesungguhnya berfokus pada bunyi-bunyi pembeda makna demikian itu. Dengan mengacu pada pandangan Ferdinand de Saussure, linguist asal Swiss, yang kemudian menjadi Bapak Linguistik itu, ketika orang sudah sampai pada tataran membedakan bunyi-bunyi pembeda makna seperti di atas itu, maka orang tersebut sudah berada pada tataran 'langue', artinya apakah bunyi itu sudah berpola dan bersistem. Fungsi distingtif atau fungsi yang membedakan dari setiap bunyi ujar demikian itulah yang disebut sebagai fonem. Ilmu yang mempelajari seluk-beluk fonem itu disebut fonemik (bdk. Samsuri, 1998:125).

Fonem dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yakni bersifat (1) segmental dan (2) suprasegmental. Fonem segmental dapat dibagi menjadi dua, yakni fonem vokal dan fonem konsonan. Adapun fonem suprasegmental terdiri atas (1) tekanan, (2) nada, (3) panjang, dan (4) jeda. Selanjutnya dijelaskan di dalam Samsuri (1994:131-132) bahwa cara kerja dalam ilmu fonem atau fonemik didasarkan dalam sejumlah premis atau hipotesis kerja, sehingga para peneliti dan pembelajar bahasa pada umumnya akan sangat dimudahkan dalam melakukan penelitian dan kajian. Dalam buku ini, bolehlah kita sebut saja premis fonemik, yang secara terperinci mencakup hal-hal berikut ini: (1) Bunyi bahasa, termasuk bahasa Indonesia, memiliki kecenderungan terpengaruh oleh

lingkungannya. Sebagai contoh, di dalam bahasa Indonesia terdapat struktur fonemis kelompok /mp/ atau /mb/ seperti pada kata 'ampun' dan 'ambar'. Juga kelompok /nd/ seperti pada 'tanda' atau 'panda'. Akan tetapi, tidak dapat ditemukan struktur fonemis berpola /mk/, /nd/, dan /mg/. (2) Sistem bunyi dalam bahasa Indonesia, termasuk bahasa Indonesia, memiliki kecenderungan bersifat simetris. Sebagai contoh di dalam bahasa Indonesia terdapat sepasang bunyi-bunyi hambat /p, t, c, k/ dan /b, d, j, g/. Berkaitan dengan yang disampaikan di depan, Samsuri (1994:131) menegaskan, bahwa kedua premis di atas itu berguna untuk menentukan fonem-fonem dan sistem fonem suatu bahasa. Maka dari itu, kedua premis di atas dapat dikatakan sebagai premis-premis dasar, yang penting untuk para peneliti dan pembelajar fonologi.

Selain kedua premis di depan itu, terdapat pula dua premis tambahan lain dalam studi fonemik, yakni: (a) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. Cara yang paling mudah untuk menerapkan premis ini adalah dengan menemukan apa yang disebut sebagai pasangan minimal (*minimal pair*). Dengan menerapkan prinsip pasangan minimal itu, kita akan segera mengetahui bahwa bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, jika terdapat pasangan minimal itu, harus disebut sebagai fonem yang berbeda. Sebagai contoh dapat dilihat pasangan-pasangan minimal berikut: [laku] dan [lagu], [acar] dan [ajar], [tiri] dan [diri] dan masih banyak lagi yang lainnya. (b) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama. Dengan demikian, perbedaan itu tidak bersifat fonemis karena hanya bersifat komplementer, tidak membedakan makna. Karena tidak bersifat komplementer, bunyi demikian itu dapat disebut sebagai alofon dari fonem yang sama. Jadi, alofon itu hanyalah merupakan varian dari fonem, bukan fonem itu sendiri, yang hakikatnya bersifat distingtif atau membedakan makna.

Selanjutnya berkenaan dengan fonem-fonem suprasegmental, premis penyelidikannya pun serupa dengan yang telah disampaikan

pada fonem-fonem segmental seperti ditunjukkan di depan. Sebagai contoh, komponen suprasegmental yang pertama adalah tekanan. Dalam bahasa Inggris sangat kentara bahwa tekanan itu membedakan makna. Karena membedakan makna, tekanan demikian itu dapat membedakan fonem. Misalnya kata 'transfer' yang diucapkan dengan penekanan yang tidak sama, maknanya akan bisa berbeda. Yang satu bermakna 'pemindahan' yang satunya bermakna 'memindahkan'. Lalu juga bentuk 'object' jika diucapkan berbeda yang satu akan bermakna 'benda', sedangkan yang satunya akan bermakna 'berkeberatan'. Dalam bahasa Inggris contoh tekanan yang fonemis demikian ini sangat banyak dapat ditemukan, sedangkan dalam bahasa Indonesia yang dibedakan hanyalah maksudnya. Kalau orang mengatakan 'tidak' dengan penekanan pada 'ti' dan orang yang lain memberikan penekanan pada 'dak', maka maksud kedua bunyi tersebut tentu berbeda. Sama dengan kata 'ya' yang ditekan pengucapannya, dan kata 'ya' yang sama sekali tidak ditekan, dalam bahasa Indonesia maksudnya jelas sangat berbeda. Jadi perlu ditegaskan, bahwa dalam bahasa Indonesia, tekanan itu tidak fonemis karena tidak membedakan makna, hanya menunjukkan perbedaan maksud.

Selain tekanan, panjang bunyi (prosodi) bisa juga bersifat fonemis. Artinya, prosodi dalam sejumlah bahasa dapat saja menjadi pembeda makna. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia, sulit dicari contoh pemerantian aspek suprasegmental prosodi sebagai pembeda makna. Hal serupa terjadi pula pada jeda, baik yang sifatnya internal maupun eksternal, di dalam bahasa Indonesia sulit untuk dicarikan contohnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jeda sebagai komponen suprasegmental, hanya mampu membedakan maksud, bukan membedakan makna.

Aktivitas:

Sebutkan struktur kelompok fonemis pada kata-kata berikut!

1. Ranting = ...
2. Tangkai = ...
3. Kuncup = ...
4. Lembar = ...
5. Manggis = ...

6. Sirsat = ...
7. Rambutan = ...
8. Kedondong = ...
9. Nangka = ...
10. Jambu = ...

C. TRANSKRIPSI FONETIS, TRANSKRIPSI FONEMIS, DAN PERBEDAAN MENDASARNYA

Transkripsi fonetis hakikatnya merupakan perekam bunyi dalam bentuk lambang-lambang fonetis (*phonetic symbols*). Adapun tujuannya adalah untuk mencatat setepat dan secermat mungkin ciri ucapan atau seperangkat ucapan (bdk. Samsuri, 1994:124). Selanjutnya juga ditegaskan oleh pakar ini bahwa pencatatan fonetis harus dilakukan terlebih dahulu sebelum orang mencermati fonem-fonem bahasa, karena jika tidak demikian, pencatatan fonem-fonem itu tidak akan tepat. (bdk. Samsuri, 1994:124). Lazimnya untuk merealisasikan transkripsi fonetis itu digunakan lambang bunyi yang telah disepakati di dalam IPA (*the International Phonetic Association*). Jumlah lambang bunyi dalam transkripsi fonetis lebih banyak daripada jumlah huruf alfabet, karena adanya penekanan pada bunyi-bunyi tertentu. Sebagai contoh [p] yang ditempatkan pada posisi awal, akan dilambangkan berbeda secara fonetis dengan [p] pada posisi median atau tengah kata. Transkripsi fonetis dilakukan dengan menggunakan tanda [...], sedangkan transkripsi fonemis menggunakan tanda /.../. Untuk memudahkan mempelajari lambang-lambang bunyi dalam studi transkripsi fonetis, dan fonemis, pada bagian berikut disajikan sejumlah lambang fonetis dan contoh-contoh pemakaiannya.

Lambang Fonetis	Lambang Fonemis	Contoh
[herbal]	/herbal/	Herbal
[pəsolɛk]	/pesolek/	Pesolek
[manga]	/manga/	Mangga

Lambang Fonetis	Lambang Fonemis	Contoh
[maʔaf]	/maʔaf/	maaf
[mɛñañi]	/mɛñañi/	menyanyi
[mutaxir]	/mutaxir/	mutakhir
[mudlʔ]	/mudlʔ/	mudik
[inʃaf]	/inʃaf/	insyaf
[pərmal]	/permal/	permai

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Aktivitas:

Temukan dari beberapa sumber lain yang mengungkap tentang fon, fonem, dan perbedaan keduanya. Buatlah tabulasi dari contoh-contoh tersebut!

E. REFLEKSI BELAJAR

1. Menurut Anda sebagai pembelajar bahasa, apakah manfaat mentranskripsikan bunyi ke dalam lambang-lambang fonetis?
3. Setelah Anda mengenal sejumlah premis atau cara kerja dalam meneliti bunyi, tindak lanjut apakah yang dapat Anda buat dalam studi fonologi bahasa Indonesia?
4. Mentranskripsikan bunyi ke dalam lambang-lambang fonetis menuntut kecermatan. Apakah Anda menemukan karakter itu selama belajar transkripsi fonetis? Jelaskan dan *sharing*-kan pada teman-teman Anda dalam kelompok!
5. Di dalam bab ini terdapat istilah fon, fonem, fonemik, dan fonetik. Apa perbedaan masing-masing dalam fonologi? Dalam refleksi Anda, mengapa istilah-istilah dalam fonologi itu perlu dimunculkan? Jelaskan! Apa arti penting Anda belajar hal-hal tersebut sebagai calon guru?
6. Transkripsi fonetis dilakukan dengan menggunakan tanda [...], sedangkan transkripsi fonemis menggunakan tanda /.../.

Dalam refleksi Anda, mengapa perbedaan demikian itu perlu? Simbol itu bersifat internasional ataukah hanya merupakan konvensi lokal? Jelaskan!

F. AKSI PEMBELAJARAN

Setelah mengetahui perbedaan mendasar antara fonetik dan fonemik; fon dan fonem, serta ketentuan-ketentuan dasar transkripsinya, sebagai mahasiswa tindakan konkret apa yang akan Anda lakukan untuk lebih mendalami dan memahami fonologi sebagai salah satu bidang ilmu dasar bahasa? Mengapa Anda memilih tindakan konkret tersebut?

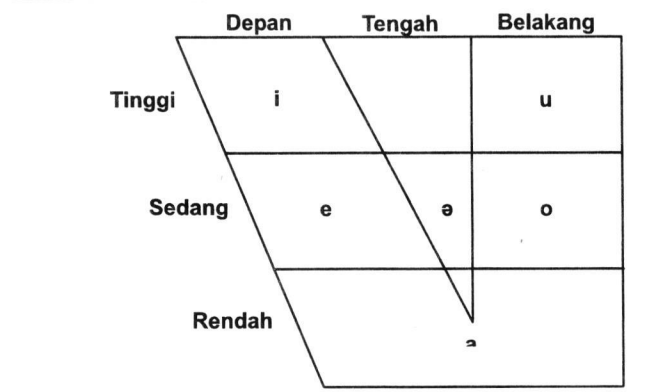
**BAB IV
FONEM BAHASA INDONESIA**

Kerangka Bab:

- Fonem bahasa Indonesia
- Distribusi fonem
- Realisasi fonem

Orientasi:

Berikut ini bagan fonem vokal dalam bahasa Indonesia, bersama teman dalam kelompok temukan kata-kata yang merealisasikan setiap bunyi vokal dalam bagan tersebut! Misalnya, [i] untuk fonem /i/ pada kata 'ini'!



Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab IV, Anda harus mampu untuk:

- Mengidentifikasi fonem bahasa Indonesia
- Menjelaskan distribusi fonem
- Mengaplikasikan realisasi fonem

A. IDENTIFIKASI FONEM

Pada bab terdahulu telah disebutkan bahwa salah satu ciri fonem adalah kemampuannya membedakan makna. Jadi, fonem itu memiliki fitur atau raut pembeda (*distinguive feature*), yakni pembeda makna. Bloomfield (1961) menegaskan, bahwa fonem adalah '*a minimum unit of distinctive feature*'. Maksudnya lebih kurang adalah unit kebahasaan terkecil yang mampu membedakan makna. Sebagai contoh kalau ada bentuk linguistik sebagai berikut:

[saku]

[laku]

[baku]

[daku]

Bunyi [s], [l], [b], dan [d] pada bentuk-bentuk kebahasaan itu masing-masing memiliki fungsi pembeda makna. Karena bentuk-bentuk kebahasaan itu dibedakan maknanya oleh kehadiran satuan kebahasaan terkecil tersebut, dengan mudah kita akan mengatakan bahwa bunyi-bunyi itu membedakan makna. Jadi, karena fungsinya yang membedakan makna itu, kita harus menyebutnya sebagai fonem. Jadi, begitulah cara yang paling mudah dalam mengidentifikasi fonem. Maka satuan-satuan pembeda makna pada contoh di atas harus kita tuliskan sebagai fonem /s/, /l/, /b/, dan /d/.

Di depan telah dikatakan bahwa cara mengidentifikasi fonem dengan melihat kemungkinannya dua buah bentuk kebahasaan berpasangan minimal merupakan cara yang paling mudah, dan paling lazim dilakukan. Akan tetapi, sesungguhnya sebuah fonem dapat diidentifikasi dengan melihat atau mencermati distribusinya.

Apabila sebuah fonem berdistribusi komplementer pada posisi yang berbeda, misalnya di awal deretan bunyi atau di akhir deretan bunyi, harus dikatakan bahwa bunyi bahasa itu merupakan alofon. Dengan perkataan lain dapat ditegaskan, ketika sebuah fonem memiliki alofon, harus dikatakan bahwa penyebutan fonem itu benar. Perhatikan contoh berikut:

- (1) bunyi [p] pada 'pintar' diucapkan berbeda dengan bunyi [p] pada 'tapi' atau 'sapi'
- (2) bunyi [p] pada pintar itu akan diucapkan berbeda dengan [p] pada 'asap' atau 'lesap'

Alasannya, [p] pada posisi awal diucapkan secara meletup atau 'plosive', sedangkan [p] di luar posisi awal itu akan diucapkan tidak dengan cara meletup atau '*implosive*'. Akan tetapi, [p] itu secara fonetis dituliskan sama, sekalipun sesungguhnya cara pembunyiannya berbeda. Terhadap fakta kebahasaan yang demikian itu, dapat dikatakan bahwa bunyi [p] berdistribusi komplementer (*complementary distribution*). Bunyi-bunyi yang hadir dalam distribusi komplementer demikian itulah yang disebut sebagai alofon sebuah fonem. Apabila sebuah fonem dimungkinkan memiliki distribusi komplementer demikian itu, dikatakan bahwa penamaan fonem tersebut benar.

Jadi, fonem dapat diuji keberadaannya dengan melihatnya dalam pasangan minimal (*minimal pair*) dan dalam kemampuannya berdistribusi komplementer untuk menghasilkan alofon-alofon. Fonem dalam sebuah bahasa juga dapat diidentifikasi secara suprasegmental. Maksudnya, dengan mencermati unsur-unsur suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, jeda. Dalam bahasa Indonesia memang sangat sulit ditemukan bentuk-bentuk kebahasaan yang memenuhi kriteria suprasegmental seperti itu, berbeda sekali dengan kata-kata dalam bahasa Inggris, misalnya. Seperti pernah disebutkan terdahulu, dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur suprasegmental itu tidak mampu membedakan makna (*meaning*), tetapi hanya sampai pada perbedaan maksud (*purpose*). Dalam bahasa Indonesia, pengucapan 'kerja sama' yang berjeda internal, yakni di tengah-tengah unsur 'kerja' dan unsur 'sama' akan berbeda

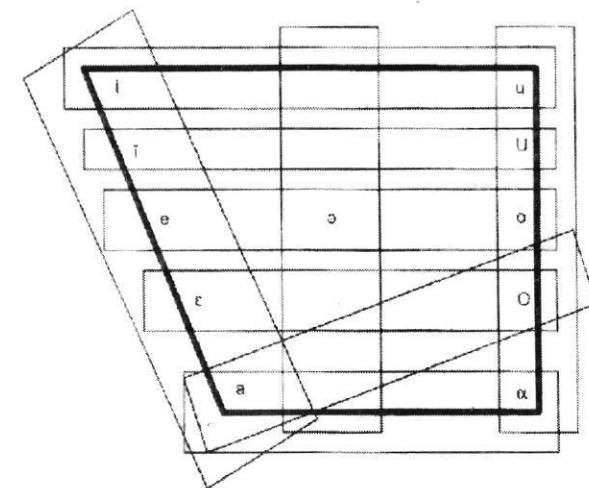
maksudnya jika dibandingkan dengan pengucapan bentuk kebahasaan yang sama tetapi jedanya ditempatkan secara eksternal. Sama juga dengan bentuk 'tidak' yang diucapkan dengan tekanan pada unsur 'dak', akan sangat berbeda maksudnya daripada tidak ditempatkan tekanan tertentu dalam pembunyiannya. Sekalipun dalam bahasa Indonesia, aspek-aspek suprasegmental itu tidak fonemis, tetapi karena dalam bahasa-bahasa yang lain dapat saja bersifat fonemis, harus dicatat bahwa sesungguhnya dalam berbagai bahasa, unsur-unsur suprasegmental itu bersifat fonemis. Artinya, unsur-unsur itu dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi fonem sebuah bahasa.

Selanjutnya berkenaan dengan identifikasi fonem ini, harus ditegaskan bahwa premis-premis kerja fonemik yang pernah dijelaskan pada bab sebelumnya, berlaku dan memang dapat diterapkan (bdk. Samsuri, 1994:131; Muslich, 2011:79–80). Secara berturut-turut, premis-premis kerja dalam identifikasi fonem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1 Lingkungan Memengaruhi Bunyi-bunyi Bahasa

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan lingkungan dalam konteks fonemis ini adalah lingkungan hadirnya sebuah bunyi. Kalau sebuah bunyi bahasa hadir dalam lingkungan yang sama, gabungan dari bunyi-bunyi itu cenderung akan banyak muncul. Sebagai contoh bunyi [p], [b], dan [m] adalah sama-sama bunyi bilabial. Fakta adanya bunyi [m] dan bunyi [b] yang sefonetis itu akan memungkinkan lahirnya bentuk kebahasaan yang memerantikan kedua bunyi itu untuk tujuan memudahkan. Adapun yang dimaksud dengan bunyi sefonetis itu secara garis besar dapat dikatakan sebagai berikut: (1) secara horizontal selajur, (2) secara vertikal sekolom, (3) secara vertikal dan horizontal selajur dan sekolom, (4) bersymbol sama hanya berbeda dalam simbol diakritik tertentu, (5) bersifat sama, misalnya sama-sama bunyi lateral. Berkaitan dengan itu maka lalu dalam bahasa Indonesia lahir bentuk 'kembang', 'kembang', 'kambing', 'kumbang'. Jadi, kehadiran bunyi [m] dan [b] yang sefonetis itu akan membantu memudahkan pelafalannya.

Fakta bahwa bunyi [m] dan [p] itu sefonetis, yakni sama-sama bilabial, akan melahirkan bentuk-bentuk kebahasaan seperti [kampung], [kampak], [kompak]. Kelahiran bentuk-bentuk kebahasaan itu sangat ditentukan oleh fakta kesefonetisan bunyi-bunyi bahasa. Sekarang Anda akan lebih mudah menjelaskan mengapa dalam bahasa Indonesia ada bentuk 'tandang' 'tenda', 'tandas', 'tindas'. Jawabnya mudah sekali, karena bunyi [n] dan bunyi [d] merupakan bunyi-bunyi yang sefonetis, yakni sama-sama sebagai bunyi alveolar. Untuk melanjutkan penerapan prinsip kerja bahwa lingkungan memengaruhi bunyi-bunyi bahasa, di dalam Muslich (2011:80-81) telah ditunjukkan peta vokoid dan peta kontoid berdasarkan bunyi-bunyi yang sefonetis. Lalu dengan bekal peta vokoid dan kontoid yang sefonetis itu, silakan Anda analisis kehadiran kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Maksudnya, mengapa kata tertentu bisa hadir dan diterima dalam bahasa Indonesia, dan mengapa bentuk kebahasaan tertentu tidak mungkin hadir dan ditemukan dalam bahasa Indonesia.



Gambar 6.1 Peta Vokoid Berdasar Bunyi yang Sefonetis

Sumber: (Muslich, 2011:80)

	Bilabial	Labio-dental	Apiko-dental	Apiko-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-palatal	Uvular	Glotal
Plosif	p b		t d	t d		kk g	q	ʔ
Afrikatif						c		
Frikatif		f v		s z		x		h
Lateral								
Tril								R
Nasal	m		n	n		ŋ		
Semivokal	w	w				y		

Sumber: (Muslich, 2011:81)

2. Sistem Bunyi Berkecenderungan Simetris

Keberadaan sebuah fonem juga dapat dilihat dengan mempertimbangkan kemungkinannya hadir secara simetris dalam sebuah deretan bunyi. Sebagai contoh kalau Anda melihat bahwa bunyi [p] dan [b] itu sama-sama merupakan bunyi bilabial dan sifatnya plosif, Anda akan menemukan bunyi yang hadir simetris dengan bunyi-bunyi itu adalah [m]. Alasannya, bunyi tersebut juga termasuk bunyi bilabial, hanya saja jika dilihat dari intensitas keluarnya udara dari dalam paru-paru, bunyi [m] berbeda dengan [p] dan [b] karena [m] diucapkan secara implosif atau tidak meletup, sedangkan [p] dan [b] diucapkan bersuara dan tidak bersuara. Selain ciri itu, kalau [p] dan [b] titik artikulator aktif maupun pasifnya adalah bibir dan udara keluar melalui rongga mulut (*oral cavity*), bunyi [m] penyuarannya melibatkan hidung atau rongga hidung (*nasal cavity*). Maka, yang keluar adalah bunyi sengau (*nasal sound*). Berdasarkan fakta di atas, secara fonemis dapat dikatakan bahwa bunyi-bunyi itu secara diagramatis memang berciri simetris (bdk.Muslich, 2011:80–81).

Bunyi simetris juga terdapat pada bunyi [t], [d], dan [n]. Alasannya, bunyi-bunyi itu secara fonetis termasuk apiko dental, karena titik artikulasinya gigi dan ujung lidah (apex), tetapi [n] termasuk bunyi nasal, sedangkan [t] dan [d], bukanlah bunyi nasal, tetapi bersifat plosif dari udara yang melewati rongga mulut.

Bunyi [l] dan bunyi [r] juga dapat dikatakan simetris karena sama-sama merupakan bunyi lamino-palatal, dan [l] tergolong bunyi lateral, sedangkan [r] termasuk bunyi tril. Sebagai contoh [l] pada 'lambat' dan [r] pada 'rambut' dapat dikatakan simetris karena sama-sama merupakan bunyi lamino-palatal, sekalipun yang satu bersifat lateral bersuara, sedangkan yang satunya bersifat getar atau tril bersuara.

Bunyi-bunyi vokal dalam bahasa Indonesia juga memiliki kecenderungan simetris, seperti [i] pada 'ibu' dan [u] pada 'ubi'. Bunyi [i] merupakan vokal tinggi depan, sedangkan [u] termasuk vokal tinggi belakang. Demikian pula bunyi [o] dan [e] seperti pada 'obat' dan 'epos', yang satu merupakan bunyi tengah depan, sedangkan yang satunya merupakan bunyi tengah belakang. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bunyi-bunyi vokal dalam bahasa Indonesia juga memiliki kecenderungan simetris.

Selanjutnya di dalam Muslich (2011:81) dijelaskan, bahwa bunyi-bunyi yang sefonetis, atau memiliki kesamaan fonetis, atau sering disebut sebagai yang bersifat simetris apabila:

- Bunyi-bunyi tersebut berada dalam lajur (garis horizontal) yang sama, contoh [i]-[u], [p]-[t].
- Bunyi-bunyi tersebut berada dalam kolom (garis vertikal) yang sama, contoh [i]-[e], [p]-[m].
- Bunyi-bunyi tersebut berada dalam lajur dan kolom yang sama, contoh [p]-[b], [t]-[d].
- Bunyi-bunyi tersebut mempunyai simbol yang sama tetapi berbeda dalam diakritik (tanda tertentu), contoh [p]-[p'], [i]-[ī], [ū].
- Bunyi-bunyi tersebut mempunyai sifat yang sama, contoh [l]-[R].

3. Bunyi-bunyi Berdistribusi Komplementer Dan/Atau Bervariasi Bebas yang Memiliki Kesamaan Fonetis Digolongkan Tidak Berkontras/Bukan Fonem

Masyarakat Indonesia yang berciri diglosik memungkinkan warganya mengucapkan bunyi-bunyi tertentu secara bervariasi, untuk menunjukkan fonem yang sama. Sebagai contoh [ə] pada 'dengar' dan [ɛ] pada 'dengar' yang biasanya diucapkan oleh sebagian masyarakat daerah NTT. Demikian pula [f] pada 'fasih' sering diucapkan sebagai [p] oleh sebagian masyarakat Sunda. Jadi, bunyi-bunyi dikatakan bervariasi bebas apabila bunyi-bunyi itu dapat saling menempati posisi bunyi tersebut. Sebagai contoh lebih lanjut, bunyi-bunyi berikut ini dapat diperhatikan.

[kilaf] dan [xilaf]
[kitan] dan [xitan]
[xerox] dan [serox]

Bunyi-bunyi tersebut dapat dikatakan bervariasi bebas pada unsur [k] dan [x] atau [x] dan [s]. Dengan demikian harus dikatakan bahwa bunyi-bunyi tersebut merupakan fonem yang sama, bukan fonem baru. Bunyi-bunyi demikian itu dalam studi fonologi disebut sebagai bunyi bervariasi bebas. Bunyi-bunyi akan dikatakan berdistribusi komplementer apabila bunyi-bunyi yang sefonetis itu saling menyepak keluar, saling menendang keluar, saling bersifat eksklusif (*mutually exclusive*). Sebagai contoh bunyi [k] pada 'bapak' tidak pernah akan digantikan dengan bunyi [ʔ] seperti pada 'tapak'. Jadi, sekalipun bunyi-bunyi tersebut sefonetis, karena bunyi yang satu menendang yang lain, atau tidak menerima yang lain, haruslah dikatakan bahwa bunyi tersebut tidak berkontras, atau hanya merupakan fonem yang sama. Dalam konteks di atas itu, sering disebut sebagai bunyi yang beralofon.

4. Bunyi-bunyi Berkontras dalam Lingkungan Sama atau Lingkungan Mirip yang Memiliki Kesamaan Fonetis Digolongkan sebagai Fonem yang Berbeda

Satu-satunya cara untuk mengetahui apakah bunyi-bunyi berkontras makna adalah dengan melihat kemungkinan bunyi-bunyi tersebut berpasangan minimal. Maksudnya adalah dengan memasangkan, atau menjajarkan dua atau lebih satuan bahasa terkecil yang secara ideal berbunyi sama, kecuali satu bunyi yang berbeda. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

/b/ pada [baru] /p/ pada [palaŋ]
/p/ pada [paru] atau /d/ pada [dalaŋ]
/g/ pada [garu] /m/ pada [malaŋ]

Jadi, tidak harus pasangan minimal antara satu deretan bunyi dan satu deretan bunyi, bisa pula tiga, atau bisa pula yang lainnya. Berdasarkan pasangan minimal yang ditunjukkan itu, sebagai peneliti bahasa, atau pembelajar bahasa, kita harus mengatakan bahwa dari pemasangan bunyi-bunyi di atas telah didapatkan fonem /b/, /p/, /g/, /p/, /d/ dan /m/ karena bunyi-bunyi tersebut berkontras dalam pasangan minimalnya dan setiap bunyi membedakan makna. Jadi, begitulah cara yang paling mudah untuk menemukan fonem.

Aktivitas:

Carilah contoh-contoh lain untuk menunjukkan bunyi-bunyi yang berkontras seperti pada contoh di atas!

B. DISTRIBUSI FONEM

Seperti telah disinggung di bagian sebelumnya, bahasa Indonesia bagi sebagian besar masyarakat Indonesia adalah bahasa kedua. Bilamana diurutkan dari tahapan pemerolehannya, memang demikian itulah faktanya. Bahasa yang pertama-tama mereka peroleh (*acquire*) sebagai bahasa ibu, lazimnya adalah bahasa daerah, yakni bahasa tempat orang itu berasal. Seseorang yang berasal dari

masyarakat Jawa, sudah hampir dapat dipastikan bahasa yang diperoleh pertamanya adalah bahasa Jawa, lalu bahasa Indonesia dipelajari ketika seseorang masuk dalam wahana pendidikan mulai di jenjang terendah. Jadi, fakta bahasa pada masyarakat demikian itu menunjukkan fakta kediglosikan. Dalam kaitan dengan fonologi, fakta kebahasaan itu lalu melahirkan kenyataan diasistem. Sebagian terbesar masyarakat Indonesia bersifat diasistem dalam hal sistem tata bunyi yang dimilikinya. Maka dengan ciri diasistem yang dimilikinya itu, orang akan dapat mengatakan baik [obat] maupun [Obat], juga dapat mengerti dan menerima apabila ada orang menggunakan bentuk [bapake] maupun [bapa?e]. Dengan demikian diasistem yang dimiliki oleh seseorang akan memungkinkan orang itu memahami sistem bunyi lebih dari satu.

Akan tetapi, karena yang sedang dipelajari dalam kaitan dengan subbab ini adalah distribusi fonem bahasa Indonesia, maka kemungkinan hadirnya bunyi vokal dan bunyi konsonan yang bervariasi sebagai akibat dari fakta diasistem demikian itu tidak secara khusus diperhatikan. Maka pada bagian berikut ini, uraian mengenai kemungkinan distribusi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia disampaikan satu demi satu.

1. Distribusi Fonem Vokal

Bahasa Indonesia memiliki enam buah fonem vokal, berturut-turut dapat disebutkan berikut ini: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. Dalam banyak bahasa, kualitas dan bentuk bibir, dan kemampuan bibir untuk membentuk formasi tertentu, sangat menentukan kualitas vokal. Akan tetapi, di dalam bahasa Indonesia, fakta fisiologis demikian itu tidak terlalu berpengaruh.

Selanjutnya perlu ditunjukkan, bahwa fonem vokal dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan (1) parameter posisi lidah dan (2) parameter bagian lidah pada waktu pembentukan vokal tersebut. Berdasarkan parameter pertama, tinggi rendahnya posisi lidah, didapatkan dua fonem vokal tinggi, yakni /i/ dan /u/, tiga

fonem vokal sedang, yakni /e/, /ə/, dan /o/, dan satu fonem vokal rendah, yakni /a/.

Adapun jika dilihat dari parameter depan-belakangnya bagian lidah, didapatkan dua fonem vokal depan, yakni /i/, /e/, dua fonem vokal tengah, yakni /ə/, /a/, dan dua fonem vokal belakang, yakni /u/ dan /o/. Jika kedua parameter itu digabungkan, akan dapat ditemukan variasi distribusi fonem vokal, misalnya /i/ merupakan fonem vokal tinggi-depan, dengan kedua bibir agak membuka dan terentang ke arah samping.

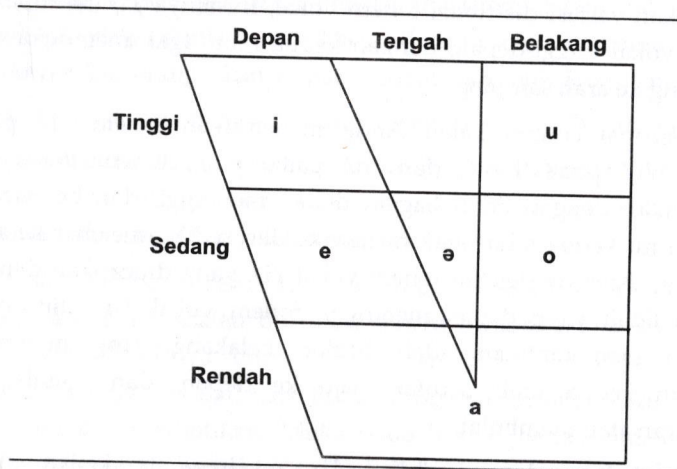
Sebagai contoh kalau Anda menemukan fonem /i/ pada 'intan', /i/ pada 'bina', dan /i/ pada 'tani', fonem vokal /i/ dibunyikan dengan lidah bagian depan meninggi, dan bersamaan dengan itu kedua bibir agak membuka dan sedikit melebar ke arah samping. Berbeda dengan fonem vokal /i/ yang diucapkan dengan bagian lidah yang depan meninggi, fonem vokal /u/ diucapkan dengan memerantikan lidah bagian belakang yang meninggi. Adapun kedua bibir sedikit maju ke depan, dan membentuk bundaran atau membulat.

Berkaitan dengan ini, coba rasa-rasakan ketika Anda melafalkan fonem vokal /u/ pada bentuk 'ubah', 'busa', dan 'palu'. Adapun fonem vokal /e/ terjadi ketika daun lidah meninggi, tetapi tidak setinggi ketika fonem vokal /i/ dibunyikan. Fonem vokal /e/ yang berkarakter depan-sedang ini dilafalkan disertai dengan formasi bibir tertentu, tidak membulat, tidak juga melebar ke arah samping.

Fonem vokal /u/ dan /o/ dilafalkan dengan pemerantian lidah seperti yang terjadi pada fonem vokal /i/ dan /e/, hanya bedanya, bentuk bibir untuk fonem vokal /u/ lebih membulat daripada fonem fonem vokal /o/. Kedua fonem vokal itu dilafalkan dengan memerantikan lidah bagian belakang. Maka, /o/ dan /u/ sering disebut sebagai fonem vokal belakang, sedangkan /i/ dan /e/ disebut sebagai fonem vokal depan. Fonem vokal /ə/ adalah fonem vokal sedang-tengah. Pelafalannya dilakukan dengan sedikit menaikkan bagian tengah lidah, dan bibir dalam posisi netral, tidak

membulat, tidak juga melebar ke samping. Bahasa Indonesia memiliki satu fonem tengah rendah, yakni /a/.

Adapun cara pelafalannya adalah bagian tengah lidah merata, dan mulut terbuka lebar, seperti ketika Anda melafalkan bunyi tersebut pada 'ampu', 'lampu', dan 'limpa'. Untuk memperjelas paparan di atas, gambar berikut perlu diperhatikan.



Bagan 4.1 Vokal Bahasa Indonesia

Selanjutnya untuk membuktikan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat enam fonem vokal, pada bagian berikut ini disajikan tabel fonem berikut dengan kemungkinan posisi atau distribusinya, apakah berada di awal, di tengah, ataukah di akhir.

Tabel 4.1 Posisi Vokal dalam Suku Kata

Fonem \ Posisi	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/indeks/ indeks /impuls/ impuls	/sistem/ sistem /limbah/ limbah	/botani/ botani /korelasi/ korelasi
/e/	/elastis/ elastis /embargo/ embargo	/indeks/ indeks /konteks/ konteks	/sate/ sate /perlente/ perlente
/ə/	/empu/ empu /empang/ empang	/verbal/ verbal /terminal/ terminal	/volume/ volume /nativisme/ nativisme
/a/	/ambigu/ ambigu /anekdot/ anekdot	/barter/ barter /klimaks/ klimaks	/prima/ prima /prosa/ prosa

Fonem \ Posisi	Awal	Tengah	Akhir
/u/	/urban/ urban /ultrasonik/ ultrasonik	/purnabakti/ purnabakti /kultur/ kultur	/perdu/ perdu /kalbu/ kalbu
/o/	/orasi/ orasi /ornamen/ ornamen	/montir/ montir /prospek/ prospek	/pleno/ pleno /embrio/ embrio

2. Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan dalam bahasa Indonesia umumnya dijelaskan didasarkan pada tiga hal, yakni (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Kalau orang mengatakan ada bunyi yang berciri bersuara (*voiced sound*) dan ada pula bunyi yang tidak bersuara (*voiceless sound*), digunakan sebagai dasar bagi penamaan itu adalah keadaan pita suaranya. Maksudnya, apakah pita suara itu dalam posisi membuka, membuka lebar, atau bahkan menutup.

Akan tetapi, fonem konsonan juga dapat dihasilkan berdasarkan daerah artikulasinya. Berdasarkan parameter tersebut didapatkan bunyi bilabial, bunyi labiodental, bunyi dental, bunyi alveolar, bunyi palatal, bunyi velar, dan bunyi glotal. Bunyi bilabial hadir karena daerah artikulasinya bibir (*labia*), kalau bibir itu keduanya berperan dalam menghasilkan bunyi fonem, maka disebut sebagai fonem bilabial. Gabungan antara gigi atau dental dan bibir atau labia akan menghasilkan fonem konsonan labiodental. Demikian seterusnya, daerah-daerah artikulasi itu akan berpengaruh besar dalam menghasilkan fonem-fonem konsonan tertentu.

Terakhir, berdasarkan cara mengartikulasikannya, kita akan menemukan bunyi-bunyi hambat, afrikat, frikatif, nasal, getar, lateral, dan semi vokal (bdk. Alwi et al, 2003:66). Bunyi hambat atau sering disebut bunyi 'setop' adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menutup rapat arus udara, sehingga udara tersebut berhenti seketika. Lalu, seketika itu juga, udara tersebut dilepaskan dengan tiba-tiba. Berkaitan dengan hal itu, didapatkan dua tahapan dalam merekayasa udara, yakni pertama, tahap penutupan, yang disebut juga implosif, atau setop implosif. Adapun tahap yang kedua adalah pelepasan atau

eksplosif, yang sering disebut juga setop eksplosif. Misalnya saja [p] pada kata 'setop' merupakan bunyi implusif, atau setop implusif, sedangkan [p] pada 'palang' merupakan bunyi eksplosif atau 'setop eksplosif'.

Berdasarkan parameter yang disampaikan di depan itu, dapat disebutkan bahwa yang termasuk bunyi hambat atau bunyi 'setop' itu dalam bahasa Indonesia mencakup: [b], [t], [d], [k], [g], dan [ʔ]. Bunyi yang merupakan kebalikan dari bunyi hambat atau bunyi setop adalah bunyi alir atau sering disebut pula bunyi kontinum. Jenis bunyi tersebut dihasilkan dengan cara menutup sebagian arus udara dari paru-paru. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa dalam tata bunyi, selain bunyi setop atau bunyi hambat, semuanya adalah bunyi alir atau bunyi kontinum. Bunyi-bunyi kontinum tersebut dapat berupa bunyi afrikatif, bunyi frikatif, bunyi tril, bunyi lateral, dan bunyi nasal. Bunyi afrikatif sering disebut juga bunyi paduan, yang dibentuk dengan cara mengeluarkan udara secara berangsur-angsur yang semula tertutup rapat-rapat. Contoh bunyi afrikatif adalah [c] dan [j], seperti pada 'cinta' dan 'jentera'.

Selanjutnya yang dimaksud dengan bunyi frikatif adalah bunyi geser. Dikatakan sebagai bunyi geser karena arus udara dihambat sedemikian rupa, sehingga mengalir lewat sisi-sisi samping dari titik yang menghambat udara itu. Sebagai contoh dari bunyi frikatif atau bunyi geser ini adalah [f] seperti pada 'fakir', [v] seperti pada 'Venti', [s] seperti pada 'saya', [z] seperti pada 'zigzag', [x] seperti pada 'xenon', dan [ʃ] seperti pada 'Shinta'.

Bunyi getar atau tril terdapat pada [r] seperti pada 'radang' dan 'sarah'. Bunyi getar dibentuk dengan cara membuka secara berulang-ulang arus udara yang semula ditutup rapat-rapat. Keberulangan dalam membuka arus udara itulah yang melahirkan bunyi getar atau tril. Selanjutnya, bunyi lateral dibentuk dengan cara menutup arus udara sedemikian rupa sehingga udara lewat melalui sisi samping, baik sebagian maupun seluruhnya. Bunyi lateral ini ditemukan misalnya pada [l] dalam 'lambat' dan 'lempar'. Akhirnya, bunyi nasal atau bunyi sengau terjadi karena arus udara dari paru-paru yang hendak keluar melalui mulut ditutup rapat-rapat sehingga semuanya

mengalir melalui hidung. Bunyi nasal di antaranya adalah [m] pada 'minta' atau pada 'aman', [n] pada 'nanti' atau 'aneh', [ŋ] seperti pada 'nyata' dan 'nyuci', [ŋ] seperti pada 'angsa' dan 'sangka'. Karena bunyi nasal dihasilkan oleh karena udara yang keluar dari paru-paru dialirkan lewat rongga hidung (*nasal cavity*), bunyi demikian itu sering disebut juga bunyi hidung. Untuk memperjelas uraian tentang distribusi fonem konsonan seperti yang dijelaskan di depan, pada bagian berikut ini disampaikan tabel distribusi konsonan, sebagaimana yang diilustrasikan di dalam Alwi et al. (2003:66) berikut.

Tabel 4.2 Konsonan

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Tak bersuara bersuara	p b		t d		k g	
Afrikat	Tak bersuara bersuara				c j		
Frikatif	Tak bersuara bersuara		f	s z	ʃ ʒ	x	H
Nasal	bersuara	M		n	ɲ	ŋ	
Getar	bersuara			r			
Lateral	bersuara			l			
Semivokal	bersuara	W				y	

C. REALISASI FONEM

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan bahwa fonem dalam bahasa Indonesia dapat memiliki realisasi dalam berbagai bunyi. Realisasi dalam wujud bunyi yang bermacam-macam dari sebuah fonem itulah yang disebut sebagai alofon. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa apabila dalam sebuah bahasa terdapat sejumlah bunyi yang bervariasi yang memiliki kesamaan sumber, dapat ditegaskan bahwa sumber yang sama dari sejumlah bunyi itu merupakan fonem. Fonem dalam tata bunyi dituliskan dengan simbol

/.../, sedangkan alofon, karena hakikatnya adalah bunyi, disimbolkan dengan lambang [...]. Dengan memperhatikan konvensi penulisan ini, pernyataan yang disampaikan di atas dapat dituliskan sebagai berikut. Fonem vokal /i/ dapat memiliki alofon [i] seperti pada [sapi] dan [lagi]. Fonem vokal /i/ juga memiliki alofon [I] seperti pada 'lembing' dan 'kambing'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa /i/ dapat berealisasi ke dalam [i] dan [I] dalam posisi yang tidak sama. Keduanya dapat disebut sebagai alofon dari fonem /i/ dalam bahasa Indonesia.

Fonem vokal /u/ juga dapat berealisasi menjadi alofon [u] seperti pada 'sungkan' dan 'bukan' dan berealisasi ke dalam alofon [U] pada 'ampun' dan 'pikun'. Jelas kelihatan bahwa realisasi fonem ke dalam alofon-alofon itu disebabkan oleh posisinya yang tidak sama, apakah bunyi itu pada posisi ultima (akhir) atukah pada posisi penultima (bukan akhir). Berkaitan dengan hal ini, ada pakar yang mengatakan pada posisi onset atukah pada posisi koda.

Di dalam fonem konsonan juga dimungkinkan realisasi bunyi yang serupa seperti pada fonem vokal. Fonem /p/ dapat berealisasi menjadi [p] pada posisi onset (bukan akhir), dan akan berealisasi menjadi [p'] pada posisi koda seperti pada 'asap'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa [p] dan [p'] itu merupakan realisasi dari fonem konsonan /p/. Demikian pula dengan fonem /k/ yang pada posisi awal atau posisi onset [k] seperti pada 'kaki', akan direalisasikan secara berbeda dengan [ʔ] pada 'anak' atau 'telak'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa realisasi fonem /k/ dalam contoh tersebut adalah bunyi [k] dan bunyi [ʔ], dan kedua-duanya dapat dikatakan sebagai alofon dari fonem /k/. Tentu terhadap bentuk-bentuk seperti [k] pada 'piknik' dan [k] pada 'khatulistiwa' merupakan realisasi yang berbeda lagi dari yang telah disebutkan di depan itu. Dengan perkataan lain, di dalam bunyi-bunyi itu pun terdapat alofon-alofon dari fonem /k/.

Dari berbagai contoh fonem dan realisasinya seperti yang ditunjukkan di depan, dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya setiap wujud fonem itu memiliki realisasi bunyi yang dapat bermacam-macam. Semakin sebuah fonem banyak digunakan, fonem itu

cenderung akan memiliki lebih banyak variasi. Dengan perkataan lain, sedikit banyaknya alofon sebuah fonem, dipengaruhi oleh frekuensi pemakaian fonem itu dalam praktik kebahasaan. Pada bagian berikut disampaikan daftar realisasi fonem vokal dan fonem konsonan. Dalam daftar tersebut akan kelihatan, apa sajakah kemungkinan realisasi fonem dalam praktik berbahasa itu sesungguhnya. Temuan-temuan pakar di masa lampau, mungkin sekali akan berbeda dengan temuan-temuan sekarang.

D. REFLEKSI BELAJAR

1. Apa yang dimaksud dengan bunyi vokoid dan bunyi kontoid? Bagian-bagian organ wicara mana sajakah yang sangat penting dilibatkan untuk membentuk kedua jenis bunyi tersebut? Jelaskan! Refleksikan jika organ wicara Anda sedang sakit, atau tidak lengkap! Apa yang akan Anda lakukan jika demikian yang terjadi?
2. Bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia dapat bersifat fonemis dan tidak fonemis. Kapan sebuah bunyi dikatakan sebagai bunyi yang fonemis? Kapan dikatakan sebagai bunyi yang tidak fonemis? Jelaskan! Apa hasil refleksi Anda tentang jenis-jenis bunyi yang fonemis dan tidak fonemis demikian itu? Jelaskan!

E. AKSI PEMBELAJARAN

Buatlah peta bunyi vokoid dan bunyi kontoid dari berbagai sumber, khususnya dari internet. Temukan apakah ada hal-hal baru dari peta yang Anda temukan itu? Bilamana ada, perhatikanlah perbedaan hal lama dengan hal tersebut!

BAB V

KLASIFIKASI BUNYI BAHASA INDONESIA

Kerangka Bab:

- Bunyi vokal, konsonan, dan semi vokal
- Bunyi nasal dan oral
- Bunyi keras dan bunyi lunak
- Bunyi panjang dan bunyi pendek
- Bunyi rangkap dan bunyi tunggal
- Bunyi nyaring dan tak nyaring
- Bunyi egesif dan ingresif

Orientasi:

Bersama teman dalam kelompok, buatlah bagan vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia!

Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab V, Anda harus mampu untuk:

- Mengidentifikasi bunyi vokal, konsonan, dan semi vokal
- Menjelaskan bunyi nasal dan oral
- Mengaplikasikan bunyi keras dan bunyi lunak
- Mengidentifikasi bunyi panjang dan bunyi pendek
- Mengidentifikasi bunyi rangkap dan bunyi tunggal
- Mengidentifikasi bunyi nyaring dan tak nyaring
- Mengidentifikasi bunyi egesif dan ingresif

A. BUNYI VOKAL, BUNYI KONSONAN, DAN BUNYI SEMI-VOKAL

Berdasarkan ada tidaknya hambatan udara yang keluar dari paru-paru di dalam proses artikulasi, bunyi bahasa dalam dibedakan menjadi tiga, yakni bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi semi-vokal. Bunyi vokal terjadi apabila udara dari paru-paru hanya mendapatkan hambatan di dalam pita suara. Pita suara itu tidak tertutup secara rapat, sehingga udara yang keluar menyebabkan pita suara bergetar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua bunyi vokal dalam bahasa Indonesia adalah bunyi bersuara (*voiced sound*), bukan bunyi yang tidak bersuara (*voiceless sound*). Dalam Marsono (2008:16) dikatakan bahwa bunyi disebut sebagai bunyi vokal apabila tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Di dalam Verhaar (1996:38–39) ditegaskan bahwa vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara—tanpa penyempitan atau penutupan apa pun pada tempat pengartikulasian mana pun.

Jenis vokal tergantung dari apa yang disebut 'bangun mulut'. Artinya, jenis vokal itu ditentukan kualitasnya oleh 'bangun mulut', sedangkan kuantitasnya ditentukan oleh panjang-pendeknya pembunyian vokal itu. Vokal yang ditentukan oleh bangun mulut misalnya, [a] pada 'krakal' dan [i] pada 'krikil', jelas sekali kualitasnya ditentukan oleh bangun mulut yang tidak sama. Demikian pula pada bunyi [o] pada 'foto' dan [o] pada 'kolot', tentu dibunyikan dengan bangun mulut yang tidak sama. Artinya, bunyi-bunyi tersebut secara kualitas berbeda antara satu dan lainnya. Dari dimensi kuantitasnya—panjang-pendeknya—atau ada juga yang menyebut 'lamanya' pelafalan vokal, dapat dilihat misalnya pada [i] pada 'lidi' dan [i] pada kata bahasa Jawa 'suwi' yang maknanya 'lama sekali'. Jadi, sama-sama bunyi [i] tetapi yang satu dibunyikan pendek, tetapi yang satunya dibunyikan panjang, atau lama. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa berdasarkan kuantitasnya, bunyi-bunyi vokal di atas itu tidak sama. Nah, vokal dalam bahasa apa pun, termasuk dalam bahasa Indonesia, dapat dijenis-jeniskan ke dalam kategori yang bermacam-macam berdasarkan dua parameter itu,

yakni kualitasnya dan kuantitasnya. Atas dasar kedua parameter itu, bunyi vokal dapat dibedakan dalam jenis-jenis berikut.

1. Vokal Tinggi, Vokal Rendah, dan Vokal Tengah

Vokal dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam ketiga jenis itu apabila dilihat dari tinggi-rendahnya posisi lidah yang menyentuh langit-langit lunak (*palatum*). Sebagai contoh bunyi [i] pada 'minta', bunyi [o] pada 'obat', bunyi [e] pada 'lebar', dan bunyi [a] pada 'hambar'. Berturut-turut, bunyi [i] adalah vokal tinggi, yang secara skematis sama-sama merupakan vokal tinggi, atau vokal yang sefonetis bersama dengan vokal [u]. Kemudian vokal [o] dan [e] serta [ə] merupakan vokal tengah, seperti yang terlihat pada kata 'obat', 'lebar', dan 'tekak'. Dalam bahasa Indonesia, vokal rendah hanya ada satu, yakni [a], seperti pada kata 'ayah' dan 'anak'.

2. Vokal Depan, Vokal Belakang, dan Vokal Tengah

Pertama-tama, untuk istilah 'vokal tengah' dalam Verhaar (1996:38) disebut sebagai vokal madya. Barangkali maksudnya untuk membedakan dengan sebutan vokal tengah yang didasarkan pada tinggi-rendahnya posisi lidah terhadap langit-langit lunak (*palatum*). Penyebutan vokal depan, vokal belakang, dan vokal tengah atau vokal madya didasarkan pada bagian lidah yang bergerak. Bunyi vokal [i], [e], dan [a] tergolong bunyi vokal depan karena gerak lidah yang mendatar saat melafalkannya. Bunyi vokal [ə] seperti pada 'rendah' merupakan bunyi vokal tengah atau madya karena dilafalkan dengan gerak lidah bagian tengah agak rendah daripada bagian depan dan belakang. Adapun bunyi vokal [u] dan [o] seperti pada 'ubah' dan 'olah' dibunyikan dengan gerak lidah bagian belakang agak lebih rendah daripada gerak lidah bagian depan dan bagian tengah atau madya.

3. Vokal Bundar dan Vokal Tidak Bundar

Penyebutan vokal bundar (*rounded vowel*) dan vokal tidak bundar (*unrounded vowel*) didasarkan pada bangun mulut yang dibentuk oleh kedua bibir, yakni bibir atas (*upper lip*) dan bibir bawah

(*lower lip*). Sebagai contoh kalau Anda merasa-rasakan pelafalan bunyi vokal [i] seperti pada 'ikan' yang jelas-jelas dilafalkan dengan bangun mulut yang tidak melingkar (*unrounded*), akan sangat berbeda dengan bunyi [o] seperti pada 'tobat' yang jelas-jelas dibunyikan dengan kedua bibir yang melingkar (*rounded*). Jadi, berdasarkan bangun mulutnya, atau dari dimensi kualitasnya, dalam bahasa Indonesia juga terdapat bunyi vokal bundar dan bunyi vokal tidak bundar.

4. Vokal Panjang dan Vokal Pendek

Di depan sudah dijelaskan, bahwa apabila didasarkan pada kuantitasnya, yakni yang menyangkut durasi pelafalan sebuah bunyi, misalnya dalam bahasa Jawa terdapat bunyi [i] atau [u] atau bunyi yang lainnya yang dilafalkan dengan kuantitas yang lebih banyak, seperti pada kata 'gedhi', 'dowi', 'dhuwur', pelafalan bunyi-bunyi pada [i] dan [u] pada kata-kata tersebut jauh lebih panjang daripada yang lainnya. Selain bunyi vokal panjang seperti yang ditunjukkan di depan itu, di dalam bahasa Indonesia juga terdapat bunyi vokal pendek, yakni bunyi vokal yang dilafalkan secara wajar, seperti pada bunyi-bunyi vokal lainnya, misalnya [i] pada 'ikan' dan [u] pada 'umpan'. Kedua bunyi tersebut dilafalkan dengan secara pendek, maka disebut vokal pendek, bukan vokal panjang.

5. Vokal Nasal dan Vokal Oral

Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan bunyi vokal nasal karena semua bunyi vokal dalam bahasa Indonesia adalah bunyi oral. Dalam bahasa daerah tertentu seperti bahasa Aceh, terdapat bunyi vokal nasal (bdk. Sulaiman (1970) dalam Marsono (2008:18)), demikian pula dalam bahasa Prancis, banyak ditemukan vokal nasal seperti itu. Dalam bahasa Indonesia, vokal [a] seperti pada [sapa] dan [mana] merupakan vokal oral karena mengucapkannya tidak melibatkan rongga hidung. Demikian pula [i] pada 'mami', [u] pada 'upah', [o] pada 'olah', [e] pada 'lele', semuanya adalah vokal-vokal oral dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya bunyi konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menaikkan anak tekak atau velum hingga menutup saluran udara dari paru-paru yang hendak melewati rongga hidung. Dengan begitu, semua udara keluar melewati rongga mulut (*oral cavity*). Sebagai contoh bunyi [k] pada 'kuntul' dan bunyi [b] pada 'bingkai' adalah bunyi konsonan. Berbeda dengan vokal dalam bahasa Indonesia yang semuanya merupakan bunyi oral, bunyi konsonan dapat merupakan bunyi vokal dan bunyi nasal. Sebagai contoh bunyi [ŋ] pada 'menganga' dan bunyi [ɲ] pada 'menyanyi' semuanya adalah bunyi konsonan nasal karena pembunyiannya memerantikan rongga hidung yang dilakukan dengan cara menurunkan anak tekak atau velum hingga menutup saluran udara yang akan keluar melalui rongga mulut. Berbeda misalnya dengan bunyi [k] pada 'kuda' dan bunyi [t] pada 'tunda' yang semuanya dibunyikan tanpa memerantikan rongga hidung karena saluran udara dari paru-paru yang akan melewati rongga itu ditutup dengan menaikkan velum atau anak tekak.

Selain bunyi vokal dan bunyi konsonan, yang di depan dikatakan dibedakan menjadi vokal dan konsonan baik yang bersifat oral maupun yang bersifat nasal, di dalam bahasa Indonesia juga terdapat istilah semi-vokal. Sekalipun sesungguhnya manifestasinya termasuk konsonan, seperti [w] dan [y], kedua bunyi tersebut dapat dikatakan sebagai semi-vokal, bukan semi konsonan. Jadi, memang tidak lazim ada penyebutan semi-konsonan. Kemungkinan besar, alasannya adalah karena [w] itu pengucapannya sama-sama menggunakan titik artikulasi berupa bibir yang membulat (*rounded*), tetapi dalam intensitas kebulatan yang tidak sama dengan vokal [u]. Jadi jelas bahwa pembandingannya memang dengan vokal, bukan dengan konsonan. Maka sekalipun manifestasinya adalah konsonan, penyebutannya tetap sebagai semi-vokal. Demikian pula ketika orang memperbandingkan [y] dan [i], keduanya hanya diperbedakan dalam hal tingginya posisi lidah di antara keduanya yang memang keduanya saling mendekati kadar ketinggiannya. Maka dalam fonologi dikatakan bahwa [y] adalah semi-vokal, bukan semi-konsonan. Sebagai contoh untuk semi vokal [w] pada kata 'uang'. Jadi ada semacam bunyi

pelancar di antara [u] dan [a] pada kata itu. Demikian pula pada kata 'tiang', terdapat bunyi pelancar [y] di antara [i] dan [a]. Maka dari itu, bunyi pelancar merupakan semacam jembatan yang menghubungkan dua bunyi vokal tertentu dalam sebuah kata.

Aktivitas:

Tulislah bunyi pelancar yang terdapat pada kata-kata di bawah ini!

No.	Kata	Bunyi Pelancar
1	Kuitansi	
2	Keuangan	
3	Kesiangan	
4	Kepulauan	
5	Menyiangi	
6	Kemauan	
7	Liang	
8	Tiang	
9	Siang	
10	Mau	

B. BUNYI NASAL DAN BUNYI ORAL

Di depan sudah sedikit dijelaskan bahwa bunyi nasal dan bunyi oral sesungguhnya dapat terjadi pada bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Dengan demikian untuk mempertegas uraian di depan itu, dalam sebuah bahasa dapat terjadi akan memiliki bunyi konsonan nasal dan bunyi konsonan oral, bunyi vokal nasal dan bunyi vokal oral. Bunyi nasal terjadi karena udara yang dikeluarkan paru-paru melewati rongga hidung. Dapat dimungkinkan keluar melalui rongga hidung atas peran anak tekan atau velum yang menurun hingga menutup rongga mulut. Dalam bahasa Indonesia bunyi [ŋ] dan bunyi [ɲ] merupakan bunyi nasal, sedangkan bunyi [k] dan bunyi [l] adalah bunyi oral. Adapun bunyi oral terjadi karena velum atau anak tekak menaik ketika udara dari paru-paru

dikeluarkan, sehingga salurannya melalui rongga mulut, dan udara memenuhi rongga mulut. Bunyi [k] dan bunyi [l] seperti ditunjukkan di depan itu tergolong bunyi oral.

Aktivitas Pembelajaran:

Tulislah bunyi-bunyi nasal dan oral yang terdapat pada kata-kata di bawah ini!

No.	Kata	Nasal	Oral
1	Aransemen		
2	Lirik		
3	Koda		
4	Sopran		
5	Biola		
6	Klasik		
7	Dirigen		
8	Organis		
9	Solis		
10	Musikus		

C. BUNYI KERAS (*FORTES*) DAN BUNYI LUNAK (*LENES*)

Bunyi bahasa dapat diklasifikasi menjadi dua macam berdasarkan ada tidaknya ketegangan kekuatan arus udara pada saat bunyi tersebut diartikulasikan (Malmberg (1963) dalam Marsono (2008)). Bunyi yang diartikulasikan dengan ketegangan disebut bunyi fortis (*fortes*). Adapun bunyi yang diucapkan tanpa adanya ketegangan disebut bunyi lunak atau bunyi lenis (*lenes*). Dalam bahasa Indonesia, bunyi plosif atau bunyi letup [p] seperti pada 'pindah' adalah bunyi keras. Karena bunyi tersebut tergolong tak bersuara, dalam fonologi [p] sering disebut sebagai bunyi letup tak bersuara. Karena sifatnya yang keras tadi, bunyi [p] itu juga sering disebut sebagai bunyi keras, letup, tak bersuara. Bunyi-bunyi yang sekelas dengan [p] itu adalah [t], [c], dan [k]. Selain bunyi-bunyi

tersebut, dalam bahasa Indonesia juga terdapat bunyi geseran [f], [s] seperti pada kata 'fakir' dan 'sandal'. Adapun yang tergolong bunyi lunak atau bunyi lenis dalam bahasa Indonesia misalnya adalah [b] dan [g] seperti pada 'batang' dan 'gudang'. Kedua bunyi tersebut tergolong bunyi letup bersuara, demikian pula [j] dan [g]. Bunyi nasal seperti [m] dan [n] adalah bunyi lunak atau lenis. Demikian pula bunyi likuida [r] dan [l] yang sifatnya trill dan lateral itu, semuanya adalah bunyi lunak (*lenes*). Bunyi semi-vokal [w] dan [y] semuanya adalah bunyi lunak atau lenis. Vokal di dalam bahasa Indonesia hanya ada satu yang sifatnya lenis atau lunak, yakni [ə] seperti pada 'rendang' atau 'rendah'. Selain vokal itu, semua vokal [w] dan [y] dalam bahasa Indonesia bersifat fortis atau keras.

D. BUNYI PANJANG DAN BUNYI PENDEK

Jika didasarkan pada lamanya sebuah bunyi diucapkan, atau dengan kata lain berdasarkan kuantitasnya, bunyi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi bunyi panjang dan bunyi pendek. Bilamana berkaitan dengan bunyi vokal, dapat dikatakan ada bunyi vokal panjang dan bunyi vokal pendek. Kalau berkaitan dengan konsonan, dapat pula dikatakan sebagai konsonan panjang dan konsonan pendek. Sekali lagi, yang menjadi parameter untuk mengatakan panjang dan pendek itu adalah lamanya, durasinya, atau kuantitasnya. Bunyi panjang untuk [a] dilambangkan dengan [a:], atau ada juga yang menggunakan tanda [ā]. Demikian pula bunyi [i] yang diucapkan panjang akan bertanda [i:], atau mungkin [ī]. Kalau dalam bahasa Indonesia, pemanjangan bunyi itu sering tidak kentara, di dalam bahasa Jawa, pemanjangan itu kentara sekali. Sebagai contoh adalah kata 'dawa' yang berarti panjang dan kata 'dawa' dengan pengucapan 'a' panjang yang berarti panjang sekali.

E. BUNYI RANGKAP DAN BUNYI TUNGGAL

Bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni bunyi rangkap atau bunyi ganda, dan bunyi tunggal atau bunyi satu. Bunyi

rangkap merupakan bunyi ganda yang terdapat dalam satu suku kata. Kalau tidak terdapat dalam satu suku kata, tidak bisa hal tersebut dikatakan sebagai bunyi rangkap. Jika yang merupakan bunyi rangkap itu vokal, kita bisa menyebut vokal rangkap atau diftong. Akan tetapi, jika yang rangkap itu bunyi konsonan, kita harus menyebut sebagai kluster atau konsonan rangkap, baik pada diftong maupun pada kluster terdapat perbedaan titik artikulasi. Sesungguhnya perbedaan titik artikulasi dalam melafalkan bunyi yang berjajar dalam satu suku kata itulah yang menyebabkan terjadinya diftong dan kluster. Dalam bahasa Indonesia dikenal diftong [oi], [au], dan [ai] seperti pada bentuk 'sepoi', 'kacau', dan 'bangkai'. Adapun yang termasuk kluster dalam bahasa Indonesia misalnya adalah [pr], [kr], [tr], [kl] seperti pada 'praktik', 'kritik', 'trubus', 'klimaks'. Kalau dicermati pada contoh-contoh bentuk kebahasaan di depan itu, semua diftong dan kluster berada dalam satu suku kata.

Aktivitas Pembelajaran:

Tulislah diftong dan kluster yang terdapat pada kata-kata di bawah ini!

No.	Kata	Diftong	Kluster
1	kepulauan		
2	penilaian		
3	amboi		
4	kegalauan		
5	melambaikan		
6	indoktrinasi		
7	improvisasi		
8	kronologis		
9	spektakuler		
10	struktural		

F. BUNYI NYARING DAN BUNYI TIDAK NYARING

Kenyaringan sebuah bunyi ditentukan oleh lebar tidaknya ruang resonansi bagi pelafalan bunyi tersebut. Apabila ruang resonansi itu lebar, suara itu akan lebih terdengar nyaring secara auditoris. Sebaliknya apabila ruang resonansi itu kecil, suara itu akan terdengar tidak nyaring. Berkenaan dengan hal ini di dalam Marsono, (2008:20) dijelaskan bahwa bunyi vokal tinggi seperti [i] dan [u] derajat kenyaringannya rendah karena ruang resonansi untuk bunyi-bunyi vokal tersebut sempit. Akan tetapi, semakin ke bawah, misalnya pada bunyi vokal [a], ruang resonansi untuk melafalkannya paling lebar, sehingga kenyaringannya semakin tinggi. Konsonan juga mempunyai derajat kenyaringan tersendiri, sekalipun jika dibandingkan dengan derajat kenyaringan vokal, konsonan berada lebih rendah kenyaringannya. Alasannya, karena bunyi konsonan terbentuk oleh terdapatnya hambatan pada titik artikulasi tertentu.

Di antara berbagai jenis konsonan, yang ditengarai sebagai yang paling besar derajat kenyaringannya adalah konsonan getar [r], yang disusul dengan konsonan sampingan [l]. Setelah itu, yang lebih rendah dari konsonan sampingan adalah konsonan nasal [m], [n], [ŋ], dan [ɲ]. Selanjutnya berturut-turut semakin merendah, yakni konsonan geseran bersuara [v, z], konsonan letup bersuara [b], [d], [j], [g], lalu konsonan geseran tak bersuara [f] dan [s]. Adapun yang dikategorikan sebagai jenis konsonan yang peringkat kenyaringan terendah adalah konsonan letup tak bersuara [p], [t], [c], dan [k] (bdk. Malberg (1963) dalam Marsono, 2008:21). Dalam diftong atau vokal rangkap kenyaringan bunyinya juga tidak sama antara unsur diftong yang berada di depan dan unsur yang berada di belakang, sebab bunyi yang di belakang hanyalah bunyi luncuran yang di bagian terdahulu telah disebut sebagai bunyi semi-vokal (bdk. Marsono, 2008:21).

G. BUNYI ENGRESIF DAN BUNYI INGRESIF

Bunyi bahasa juga dapat dibedakan dari arah arus udara yang keluar dari paru-paru dan masuk ke dalam paru-paru. Di dalam Marsono (2008:23) disebutkan bahwa arus udara yang keluar dari paru-paru disebut sebagai bunyi engresif. Bunyi engresif terjadi karena otot paru-paru mengencang, dibantu oleh otot dada, sehingga paru-paru mampu mengembuskan udara keluar dari dalam gelombang paru-paru. Bunyi engresif dapat dibedakan menjadi dua, yakni engresif pulmonik dan engresif glotalik. Marsono (2008:23) menjelaskan, bahwa engresif pulmonik terjadi karena arus udara keluar melalui mekanisme pulmonik. Maksudnya, paru-paru sebagai sumber utama udara yang keluar atas bantuan otot dada, otot perut, dan otot paru-paru itu sendiri. Adapun bunyi engresif glotalik terjadi karena peran pita-pita suara yang merapat sehingga glotis dalam keadaan tertutup rapat. Bersamaan dengan itu seluruh rongga pangkal tenggorokan dinaikkan sehingga arus udara yang lewat melalui rongga hidung dan rongga mulut tertutup dan tertekan. Kemudian udara yang tertekan itu dikeluarkan dengan cara membuka rongga mulut sehingga terbentuklah bunyi-bunyi ejektif (bdk. Marsono, 2008:24). Dalam bahasa Indonesia, sangat sulit ditemukan jenis bunyi engresif yang sifatnya glotalik demikian itu, bahkan mungkin memang tidak ada. Selanjutnya bunyi ingresif adalah bunyi yang masuk ke arah paru-paru, baik yang terjadi melalui mekanisme glotalik maupun mekanisme velarik. Dalam bahasa Indonesia juga sangat sulit ditemukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat ingresif demikian ini.

H. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Aktivitas:

Carilah kata-kata yang di dalamnya mengandung bunyi konsonan sebagai berikut:

- a. geser bersuara
- b. letup bersuara
- c. letup tak bersuara

I. REFLEKSI BELAJAR

1. Dalam refleksi Anda, apakah sesungguhnya bunyi semi-vokal itu? Mengapa disebut sebagai semi-vokal? Apakah bunyi-bunyi itu cenderung dekat ke bunyi vokalnya atautkah ke bunyi konsonannya? Jelaskan!
2. Bunyi vokal terjadi apabila udara dari paru-paru hanya mendapatkan hambatan di dalam pita suara. Pita suara itu tidak tertutup secara rapat, sehingga udara yang keluar menyebabkan pita suara bergetar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua bunyi vokal dalam bahasa Indonesia adalah bunyi bersuara (*voiced sound*), bukan bunyi yang tidak bersuara (*voiceless sound*). Dalam refleksi Anda, dua organ penting yang disebut, yakni paru-paru dan pita suara, sejauh manakah arti pentingnya dalam kehidupan? Jelaskan! Bagaimanakah kalau kedua organ vital itu terganggu? Refleksikan! Apa arti pentingnya untuk Saudara?

J. AKSI PEMBELAJARAN

Tindakan konkret apa yang akan Anda lakukan untuk lebih menyadari bahwa fonologi sebagai bidang ilmu mendasari bidang-bidang ilmu kebahasaan lainnya? Rumuskan dalam beberapa kalimat rencana tindakan konkret tersebut!

BAB VI

KLASIFIKASI VOKAL BAHASA INDONESIA

Kerangka Bab:

- Klasifikasi berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah
- Klasifikasi berdasarkan bagian lidah yang bergerak
- Klasifikasi berdasarkan bentuk bibir

Orientasi:

Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan bunyi yang dimaksud!

Bunyi	Posisi Lidah			Bagian Lidah yang Bergerak			Bentuk Bibir		
	Tinggi	Madya	Rendah	Depan	Tengah	Belakang	Bulat	Tanbulat	Netral
[a]									
[i]									
[e]									
[o]									
[u]									
[ɛ]									
[ə]									
[ʊ]									
[ɔ]									

Luaran Bab:

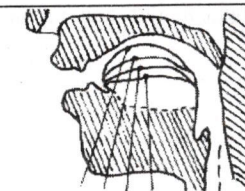
Setelah mempelajari Bab VI, Anda harus mampu untuk:

- Membedakan bunyi-bunyi yang dihasilkan berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah
- Membedakan bunyi-bunyi yang dihasilkan berdasarkan bagian lidah yang bergerak
- Membedakan bunyi-bunyi yang dihasilkan berdasarkan bentuk bibir

A. KLASIFIKASI BERDASARKAN TINGGI-RENDAHNYA POSISI LIDAH: VOKAL TINGGI, VOKAL TENGAH/MADYA, VOKAL RENDAH

Seperi telah diuraikan pada bab sebelumnya, vokal dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan parameter yang bermacam-macam. Parameter pertama adalah posisi lidah. Berdasarkan posisi lidah ketika mengartikulasikan bunyi vokal, didapatkan vokal-vokal berjenis tinggi, atau yang merupakan vokal tinggi, yakni [i] dan [u]; vokal-vokal berjenis madya, atau dapat juga disebut sebagai vokal madya, yakni [e], [ə], [o]; dan vokal berjenis rendah, yakni [a].

Untuk memberikan ilustrasi yang lebih jelas tentang vokal-vokal dalam bahasa Indonesia yang faktor penentunya adalah posisi lidah itu, berikut ini disampaikan gambar yang menunjukkan posisi-posisi lidah itu ketika mengartikulasikan vokal-vokal tersebut.

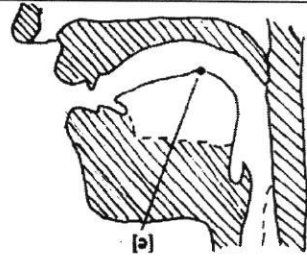


[i] [e] [ə] [a]

(Malmberg, 1963:38; cf. Bronstein & Beatrice F. Jacoby, 1967:88).

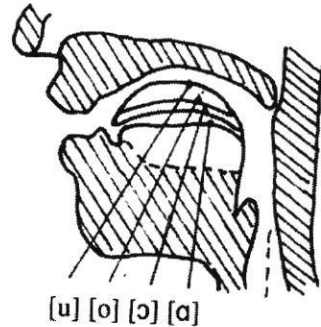
Gambar 4.1 Posisi Lidah dalam Mengucapkan Vokal-vokal Depan

Sumber: (Marsono, 2008:30)



Gambar 4.2 Posisi Lidah dalam Mengucapkan Vokal Tengah

Sumber: (Marsono, 2008:30)



Gambar 4.3 Posisi Lidah dalam Mengucapkan Vokal-vokal Belakang

Sumber: (Marsono, 2008:31)

Aktivitas:

Berdasarkan klasifikasi posisi lidah, bunyi yang digarisbawahi pada kata-kata di bawah ini termasuk pada vokal tinggi, madya, atau rendah?

/sistem/ =

/rubrik/ =

/editor/ =

/jurnalisme/ =

/promosi/ =

/kolom/ =

/tajuk/ =

/jklan/ =

/esai/ =

/opini/ =

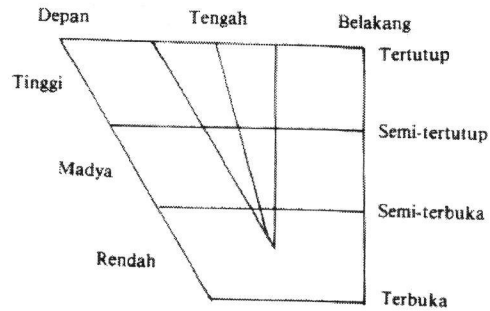
/berita/ =

/resensi/ =

B. KLASIFIKASI BERDASARKAN BAGIAN LIDAH YANG BERGERAK: VOKAL DEPAN, VOKAL TENGAH, VOKAL BELAKANG

Parameter kedua yang menentukan jenis-jenis vokal dalam bahasa Indonesia adalah bagian dari lidah yang bergerak. Pada bagian terdahulu parameter ini juga disebut sebagai parameter depan belakangnya bagian lidah yang bergerak. Berdasarkan parameter itu vokal-vokal dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang.

Dalam tata bunyi bahasa Indonesia, yang termasuk dalam vokal depan adalah vokal [i], vokal [e], dan vokal [a]. Adapun yang digolongkan sebagai vokal tengah dalam bahasa Indonesia adalah [ə]. Vokal belakang atau vokal yang dihasilkan oleh gerakan pangkal lidah adalah vokal [u], vokal [o]. Berkaitan dengan jenis-jenis vokal ini, gambar-gambar berikut memberikan ilustrasi secara lebih terperinci.



Gambar 4.4 Posisi Tinggi Rendahnya Lidah

Sumber: (Marsono, 2008:32)

Aktivitas:

Berdasarkan klasifikasi bagian lidah yang bergerak, bunyi yang digarisbawahi pada kata-kata di bawah ini termasuk pada vokal depan, tengah, atau belakang?

- /prodeo/ =
- /remisi/ =
- /yuridis/ =
- /vonis/ =
- /jaksa/ =
- /hukum/ =
- /notaris/ =
- /alibij/ =
- /advokat/ =
- /pengacara/ =
- /pembela/ =

C. KLASIFIKASI BERDASARKAN BENTUK BIBIR: VOKAL BULAT, VOKAL NETRAL, VOKAL TAK BULAT

Apabila didasarkan pada bentuk bibir pada waktu sebuah bunyi vokal dilafalkan, kita akan mendapatkan tiga jenis vokal, yakni vokal bulat (*rounded vowel*), vokal netral (*neutral vowel*), dan vokal tak bulat (*unrounded vowel*). Dalam bahasa Indonesia, vokal yang diucapkan dengan kedua bibir membentuk bulat misalnya adalah bunyi [o] seperti pada 'olah', dan bunyi [ɔ] seperti pada 'mogok'. Bunyi [o] dilafalkan dengan bibir yang membulat, tetapi tertutup (*closed rounded vowel*), sedangkan bunyi [ɔ] dilafalkan dengan bibir terbuka (*open rounded vowel*).

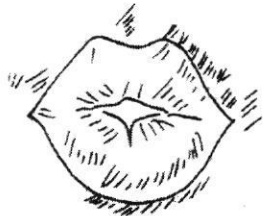
Dalam bahasa Indonesia, bunyi [u] juga dilafalkan secara tertutup (*closed*), seperti pada 'tugu' dan 'suku'. Vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir pada posisi netral adalah [a] seperti pada 'jalan' atau 'papan'. Adapun yang dimaksud dengan posisi netral adalah bahwa bibir itu tidak dalam posisi membulat, baik membulat yang terbuka maupun yang tertutup, dan tidak pula dalam posisi melebar atau membentang lebar hingga menjadi tidak bulat (*unrounded*).

Selanjutnya, vokal yang dilafalkan dengan posisi bibir yang membentang atau melebar, atau dapat juga dikatakan tidak bulat (*unrounded*) adalah bunyi [i], [e], [ə], [ɛ] seperti pada kata 'pipi' dan 'bibi' untuk bunyi [i], kata 'lele' dan 'tele' untuk bunyi [e], kata 'lembar' dan 'lemas' untuk bunyi [ə], kata 'ember' dan 'benteng' untuk bunyi [ɛ]. Untuk memperjelas vokal-vokal yang diucapkan dengan bibir yang bulat, netral, dan tidak bulat itu, berikut ini disajikan ilustrasinya.



Gambar 4.5 Bentuk Bibir Terbuka Bulat

Sumber: (Marsono, 2008:33)



Gambar 4.6 Bentuk Bibir Tertutup Bulat

Sumber: (Marsono, 2008: 33)

Aktivitas:

Berdasarkan klasifikasi bentuk bibir, bunyi yang digarisbawahi pada kata-kata di bawah ini termasuk pada vokal bulat, tidak bulat, atau netral?

- /biota/ =
- /plankon/ =
- /remis/ =
- /oksidasi/ =
- /botani/ =
- /simbiosis/ =

- /flora/ =
- /fauna/ =
- /glukosa/ =
- /metamorfosis/ =
- /kamuflase/ =

D. KLASIFIKASI BERDASARKAN JARAK LIDAH DAN LANGIT-LANGIT (STRIKTUR): VOKAL TERTUTUP, VOKAL SEMI-TERTUTUP, VOKAL SEMI TERBUKA, VOKAL TERBUKA

Dalam fonologi, striktur adalah hubungan posisional antara artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat artikulasi yang bergerak ketika membentuk bunyi. Adapun artikulator pasif adalah alat artikulasi yang tidak bergerak ketika sebuah bunyi dibentuk.

Di depan sudah dijelaskan bahwa untuk bunyi vokal, tidak terjadi artikulasi seperti pada bunyi-bunyi konsonan. Karena tidak adanya hambatan seperti yang terjadi pada pelafalan konsonan, dapat dikatakan bahwa untuk bunyi-bunyi vokal itu tidak ada artikulasinya.

Dalam pelafalan vokal, yang menjadi penentu adalah jarak anteralidah (*dorsum*) dan langit-langit rongga mulut (*palatum*). Jarak antara artikulator aktif, yakni lidah dan langit-langit pada rongga mulut itulah yang disebut sebagai striktur.

Lalu berdasarkan parameter striktur seperti yang disampaikan di depan itu, dalam sistem tata bunyi bahasa Indonesia ada vokal tertutup (*close vowel*), vokal semi tertutup (*half-closed vowel*), vokal semi terbuka (*half-open vowel*), dan vokal terbuka (*open vowel*).

Adapun yang termasuk vokal tertutup menurut parameter striktur dalam tata bunyi bahasa Indonesia adalah bunyi [i] dan [u], seperti pada 'bakmi' dan 'tandu'. Vokal tertutup demikian ini

dibentuk dengan menaikkan posisi lidah setinggi-tingginya hingga mendekati langit-langit rongga mulut. Vokal semi tertutup dalam bahasa Indonesia misalnya adalah vokal [o] dan vokal [e] seperti pada 'komik' dan 'kere'.

Menurut strikturnya, bunyi setengah tertutup ini dibentuk dengan lidah sebagai artikulator aktif diangkat kira-kira sepertiga dari posisi vokal tertutup. Untuk mudahnya, kita bisa mengatakan bahwa vokal semi tertutup ini dapat dilakukan dengan sedikit menurunkan posisi lidah dari posisi lidah pada saat melafalkan bunyi tertutup.

Selanjutnya bunyi vokal semi terbuka terjadi apabila lidah sebagai artikulator aktif diangkat sedikit lebih rendah dari posisi setengah tertutup. Dapat juga dikatakan bahwa posisi lidah adalah sepertiga dari posisi lidah ketika melafalkan vokal terbuka (*open vowel*). Dalam sistem tata bunyi bahasa Indonesia, vokal semi terbuka itu terjadi ketika orang melafalkan bunyi [ɛ] dan [ɔ] seperti pada 'ember' dan 'beber' serta 'bebek' untuk bunyi [ɛ], dan 'bohong' dan 'sombong' serta 'kosong' untuk bunyi [ɔ].

Akhirnya untuk bunyi terbuka (*open vowel*), yakni [a] posisi lidah dan langit-langit adalah yang terjauh dari posisi yang lain-lainnya. Artinya, berdasarkan strikturnya, jenis vokal terbuka inilah yang berjarak paling signifikan dibandingkan dengan jenis-jenis vokal yang lainnya. Dalam bahasa Indonesia, bunyi vokal yang berada dalam kategori vokal terbuka (*open vowel*) ini adalah [a] seperti pada 'kata' dan 'bapa' serta 'maka'.

Aktivitas:

Berdasarkan klasifikasi striktur, bunyi yang digarisbawahi pada kata-kata di bawah ini termasuk pada vokal tertutup, semi tertutup, terbuka, atau semi terbuka?

/faktur/ =

/obligasi/ =

/de <u>visa</u> /	=
/fluktu <u>asi</u> /	=
/bar <u>ter</u> /	=
/de <u>viden</u> /	=
/kred <u>it</u> /	=
/de <u>bit</u> /	=
/sald <u>o</u> /	=
/w <u>aralaba</u> /	=
/multipro <u>duk</u> /	=

II. REFLEKSI BELAJAR

1. Klasifikasi vokal dalam bahasa Indonesia tidak serumit klasifikasi fokal pada bahasa-bahasa tertentu lainnya. Mengapa manifestasi klasifikasi itu dapat berbeda-beda demikian itu? Apakah variasi yang tidak terlampau rumit seperti vokal bahasa Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak serumit bahasa-bahasa tertentu tersebut? Jelaskan!
2. Berdasarkan bentuk bibirnya, vokal dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi vokal bulat (*rounded vowel*), vokal netral (*neutral vowel*), dan vokal tak bulat (*unrounded vowel*). Apa refleksi Anda tentang jenis-jenis vokal dalam kaitan dengan bentuk bibir demikian itu? Bagaimana dengan orang-orang yang memiliki kelemahan dengan bentuk bibirnya? Apakah bunyi vokal tidak dapat diproduksi dengan baik? Jelaskan!

F. AKSI PEMBELAJARAN

Buatlah klasifikasi vokal dari berbagai bahasa. Kemudian, bandingkanlah klasifikasi vokal tersebut dengan klasifikasi vokal dalam bahasa Indonesia yang banyak dikenal lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya!

BAB VII**KLASIFIKASI KONSONAN BAHASA INDONESIA****Kerangka Bab:**

- Konsonan hambat letup
- Konsonan nasal
- Konsonan sampingan
- Konsonan geser
- Konsonan getar
- Semi vokal

Orientasi:

Bersama dengan teman sebelah Anda, identifikasilah contoh-contoh bunyi konsonan yang termasuk konsonan hambat, nasal, geser, getar, dan bunyi semi vokal!

Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab VII, Anda harus mampu untuk:

- Menjelaskan macam-macam konsonan hambat letup
- Menjelaskan konsonan nasal
- Memberikan contoh-contoh konsonan sampingan
- Memberikan contoh-contoh konsonan geser
- Memberikan contoh-contoh konsonan getar
- Memberikan contoh-contoh semi vokal

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa vokal dalam bahasa Indonesia dibedakan berdasarkan empat cara, yakni berdasarkan tinggi rendahnya lidah, berdasarkan bagian lidah yang bergerak, berdasarkan strikturnya, dan berdasarkan bentuk bibirnya, maka konsonan berbeda sekali dengan hal itu. Konsonan dalam bahasa Indonesia dibedakan berdasarkan empat parameter, yakni (1) cara artikulasinya, atau bagaimana caranya arus udara dari paru-paru itu dihambat, (2) tempat artikulasinya, atau tempat hambatan apa saja yang menjadikan arus udara dari paru-paru itu menghasilkan suara, (3) hubungan posisional antara artikulator pasif dan artikulator aktifnya, (4) bergetar atau tidaknya pita suara (bdk. Marsono, 2008:60). Secara garis besar, berdasarkan empat parameter pembentuk bunyi konsonan itu dihasilkan jenis-jenis konsonan berikut ini. (a) Konsonan hambat letup: letup bilabial, letup apiko-dental, letup medio-palatal, letup dorso-velar, letup-glotal, (b) Konsonan nasal: nasal bilabial, nasal apiko-alveolar, nasal medio-palatal, nasal dorso-velar, (c) Konsonan paduan (*afrikatif*), (d) Konsonan sampingan (*lateral*), (e) Konsonan geseran (*frikatif*): geseran labio-dental, geseran apiko-dental, geseran apiko-palatal, geseran lamino-alveolar, geseran apiko-prepalatal, geseran dorso-velar, geseran laringal, (f) Konsonan getar (*trills, vibrants*): getar apiko-alveolar, getar uvular, (g) Konsonan sentuhan, (h) Konsonan semi-vokal: semi-vokal bilabial, semi-vokal labio-dental, semi-vokal medio-palatal. Setiap jenis konsonan itu satu per satu akan diuraikan sebagai berikut.

A. KONSONAN HAMBAT LETUP

Konsonan hambat terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru dihambat secara penuh pada titik artikulasi tertentu, setelah itu hambatan itu dilepaskan dengan secara mendadak. Dengan demikian, jika yang menjadi titik fokus adalah hambatannya, yang dihasilkan adalah konsonan-konsonan hambat. Akan tetapi, kalau yang menjadi titik fokus adalah pelepasan udaranya, yang dihasilkan adalah konsonan-konsonan letup. Konsonan hambat sering juga disebut sebagai konsonan stop (*stops*), sedangkan konsonan letup sering disebut sebagai plosif (*plosives*). Berdasarkan

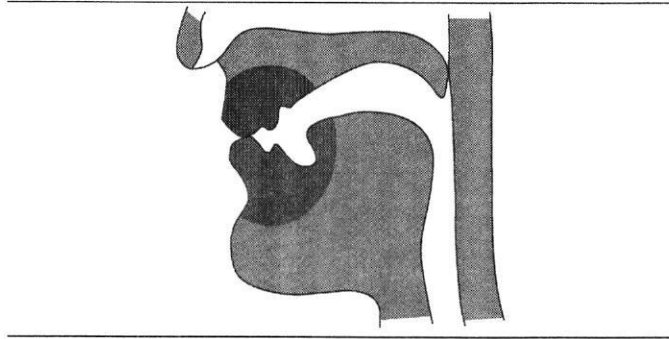
tempat artikulasinya, atau tempat terjadinya hambatan itu, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat diperinci sebagai berikut.

1. Konsonan Hambat Letup Bilabial

Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsonan hambat letup bilabial hanya ada dua, yakni [p] dan [b] seperti pada kata 'pintar', 'putar', 'pudar' dan 'bandar', 'bintang', 'bundar'. Terjadinya bunyi konsonan [p] dan [b] adalah sebagai berikut. Bibir bawah sebagai artikulator pasif menekan kuat-kuat bibir atas yang merupakan artikulator pasifnya. Dengan tekanan bibir bawah ke bibir atas itu udara yang keluar dari paru-paru tertutup rapat, dan kemudian secara tiba-tiba udara yang tertutup itu dilepaskan. Maka udara yang berakumulasi di dalam rongga mulut itu keluar meletup dari dalam rongga mulut. Sekalipun bunyi [b] dan bunyi [p] sama-sama merupakan konsonan hambat letup bilabial, keduanya berbeda karena [p] merupakan konsonan keras tidak bersuara, sedangkan [b] merupakan konsonan lunak bersuara. Dalam bahasa Indonesia [p] dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kata seperti berturut-turut pada kata 'padi', 'lipat', dan 'tetap'. Apabila berada pada posisi awal dan posisi tengah, [p] diucapkan dengan terlebih dahulu dihambat lalu diletupkan, maka kemudian lazim disebut sebagai hambat letup. Akan tetapi jika berada pada posisi akhir, yang terjadi justru sebaliknya, yakni letup dulu kemudian hambat. Maka sering dikatakan, bahwa kalau terletak pada posisi akhir, hambatan pada [p] itu tidak dilepaskan (bdk. Marsono, 2008:62).

Bunyi konsonan [b] hanya berdistribusi di awal dan di tengah dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah [b] pada kata 'biru' dan 'tabu'. Proses yang terjadi pada [b] yang berdistribusi di awal dan di tengah seperti itu sama dengan yang terjadi pada [p] yang berdistribusi di awal dan di tengah. Maksudnya, hambatan itu hadir terlebih dahulu sebelum letupan. Oleh karena itu, konsonan [b] juga merupakan konsonan hambat letup. Berbeda dengan [p] yang dapat juga berdistribusi pada akhir kata, bunyi konsonan [b] sama sekali tidak dapat berdistribusi akhir dalam bahasa Indonesia. Di dalam Marsono (2008:63) dijelaskan bahwa [b] yang berdistribusi akhir pada

bahasa Indonesia sesungguhnya dilafalkan sebagai [p], dan konsonan [b] yang berdistribusi akhir itu hanya terdapat pada kata-kata pungut dan sejumlah kata bahasa daerah. Jadi, di dalam bahasa Indonesia sendiri tidak ditemukan [b] yang berdistribusi akhir. Sebagai ilustrasi pelafalan bunyi konsonan [b] dan [p] yang berkategori hambat letup bilabial itu, berikut ini disajikan gambar pengartikulasiannya.



Gambar 7.1 Artikulasi Hambat Letup Bilabial [p] dan [b]

Aktivitas:

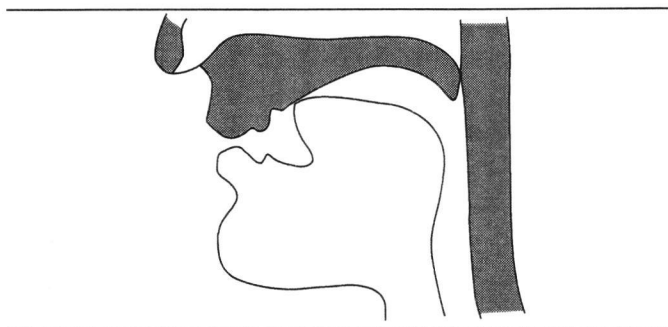
Berilah penjelasan perbedaan bunyi [b] dan [p] pada kata-kata di bawah ini!

/lembah/	/s <u>a</u> btu/
/s <u>a</u> pta/	/p <u>u</u> sat/
/p <u>a</u> ndu/	/p <u>u</u> ngkus/
/p <u>i</u> ntu/	/t <u>u</u> tup/
/lemb <u>a</u> b/	/tang <u>a</u> pp/

2. Konsonan Hambat Letup Apiko-Dental

Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsonan hambat letup apiko-dental adalah bunyi konsonan [t] dan [d]. Bunyi hambat letup apiko-dental terjadi karena ujung lidah (*apex*) sebagai artikulator aktif menyentuh gigi bagian atas sebagai artikulator

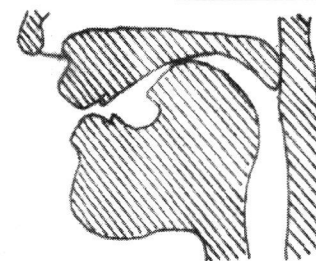
pasifnya. Jadi, hambatan itu terjadi pada titik artikulasi tersebut sehingga udara yang keluar dari dalam paru-paru bersatu di dalam rongga mulut dan kemudian diletupkan seketika. Maka yang terjadi adalah konsonan hambat letup apiko-dental [t] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan [d] merupakan konsonan lunak bersuara. Di dalam Marsono (2008:64) dijelaskan bahwa hambatan yang terjadi pada [d] lebih pendek jika dibandingkan dengan yang terjadi pada [t]. Berkaitan dengan proses penghambatan dan peletupan arus udara pada artikulator ujung lidah (*apex*) dan dental itu, Marsono (2008:64) menegaskan bahwa pertama langit-langit lunak bersama anak tekak dinaikkan. Ujung lidah menekan rapat-rapat pada gigi atas bagian dalam, sehingga udara yang diembuskan dari paru-paru terhambat dalam beberapa saat. Ujung lidah yang menekan rapat-rapat pada gigi atas itu kemudian secara tiba-tiba dilepaskan, sehingga terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut. Bunyi konsonan [t] dalam bahasa Indonesia berdistribusi awal, tengah dan akhir seperti pada kata 'tembak', 'pintar', dan 'lambat'. Jika berdistribusi awal dan tengah, [t] terjadi dengan terlebih dahulu dihambat, lalu diletupkan. Adapun jika [t] berdistribusi di akhir, yang terjadi adalah letupan dulu kemudian hambatannya tidak dilepaskan. Bunyi konsonan [d] dalam bahasa Indonesia hanya berdistribusi awal dan tengah seperti pada kata 'bintang' dan 'tembak'. Pada distribusi awal dan tengah ini yang terjadi juga sama dengan [t] yang berdistribusi awal dan tengah, yakni hambat dulu lalu letup. Dalam bahasa Indonesia memang tidak dapat ditemukan [d] dalam distribusi akhir, tetapi [d] pada distribusi akhir itu hanya pada kata-kata pungut seperti kata abad' dan 'murid'. Sebagai bukti bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki [d] yang berdistribusi akhir adalah pelafalan [d] pada akhir kata seperti di depan itu diucapkan sebagai [t]. Secara ilustratif, pelafalan [t] dan [d] tersebut dapat dilihat pada gambar artikulasi hambat letup apiko dental [t] dan [d] berikut ini.



Gambar 7.2 Artikulasi Hambat Letup Apiko Dental

3. Konsonan Hambat Letup Medio-Palatal

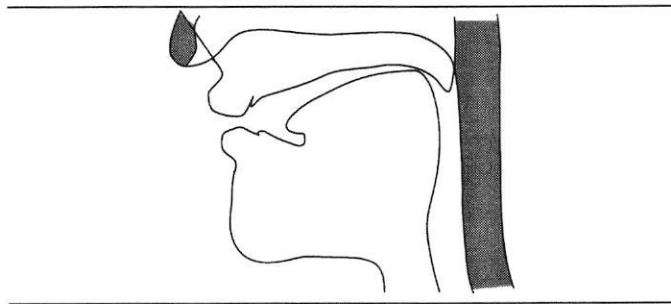
Konsonan hambat letup medio-palatal terjadi apabila artikulator aktifnya adalah lidah bagian tengah dan langit-langit keras atau palatal sebagai artikulator pasifnya. Adapun yang dimaksud bunyi konsonan hambat letup medio-palatal adalah [c] dan [j] seperti pada kata 'cetak' dan 'jembatan'. Proses terjadinya bunyi konsonan hambat letup medio-palatal dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama bagian tengah lidah menekan rapat langit-langit keras. Kedua, langit-langit lunak dan anak tekak dinaikkan sehingga udara masuk melalui rongga mulut semuanya. Ketiga, udara yang terhambat oleh lidah bagian tengah yang menekan langit-langit keras kemudian diletupkan sehingga udara keluar dari mulut. Dalam bahasa Indonesia, bunyi [c] merupakan konsonan keras tak bersuara, sedangkan bunyi [j] merupakan konsonan lunak bersuara. Adapun distribusi bunyi [c] hanyalah di awal dan di tengah, demikian pula bunyi [j] tidak pernah memiliki distribusi akhir. Distribusi awal untuk kedua konsonan hambat letup medio-palatal itu ditemukan pada kata 'cantik' dan 'jelita', sedangkan pada distribusi tengah ditemukan pada kata 'bocor' dan 'banjo'. Berikut ilustrasi proses terjadinya bunyi konsonan hambat letup medio-palatal tersebut.



Gambar 7.3 Artikulasi Hambat Letup Medio Palatal

4. Konsonan Hambat Letup Dorso-Velar

Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsonan hambat letup dorso-velar adalah konsonan [k] dan [g]. Jenis konsonan hambat letup dorso-velar ini dihasilkan dengan cara menaikkan pangkal lidah (*dorsum*) ke langit-langit lunak (*velum*). Jadi, yang menjadi artikulator aktifnya adalah pangkal lidah, sedangkan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Udara yang keluar dari paru-paru dihambat oleh artikulator-artikulator itu secara kuat dan kemudian diletupkan dengan cara menurunkan pangkal lidah itu secara tiba-tiba sehingga udara keluar melalui rongga mulut. Bunyi konsonan [k] berdistribusi awal, tengah, dan akhir dalam bahasa Indonesia. Contohnya secara berturut-turut adalah pada 'kata', 'sangka', dan 'cantik'. Konsonan [k] yang berdistribusi akhir, letupan mendahului hambatan, maka dikatakan bahwa hambatan itu tidak dilepaskan. Adapun pada [k] yang berdistribusi awal dan tengah, hambatan mendahului letupan, maka konsonan-konsonan tersebut berkategori hambat letup. Dalam bahasa Indonesia konsonan [g] tidak berdistribusi akhir. Jadi hanya berdistribusi awal dan tengah seperti pada 'gali' dan 'tagih'. Perbedaan antara konsonan [k] dan [g] selain menyangkut distribusinya seperti yang dipaparkan sebelumnya, juga pada cirinya. Konsonan [k] merupakan konsonan keras tak bersuara, sedangkan [g] merupakan konsonan lunak bersuara. Secara ilustratif, ihwal konsonan hambat letup dorso-velar itu dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 7.4 Artikulasi Hambat Letup Dorsovelar

5. Konsonan Hamzah

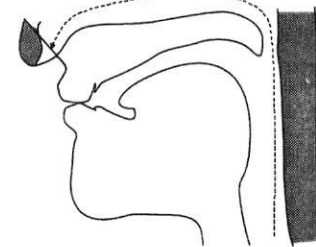
Konsonan hamzah [ʔ] dihasilkan apabila dua pita suara saling menutup rapat, sehingga glotis berada dalam keadaan menutup. Kemudian anak tekak serta langit-langit lunak menutup arus udara yang hendak keluar melalui rongga hidung, sehingga udara yang diembuskan dari paru-paru berkonsentrasi di seputar selaput pita suara dan glotis. Secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan, dan terjadilah letupan udara, sehingga terbentuklah bunyi hamzah atau bunyi glottal. Dalam bahasa Indonesia konsonan hamzah [ʔ] hanya berdistribusi di tengah dan di akhir, seperti pada kata 'rakyat' dan 'anak'.

B. KONSONAN NASAL

Konsonan nasal atau sering disebut konsonan sengau dihasilkan dengan cara menutup rapat jalan udara yang hendak keluar melalui rongga mulut. Adapun yang bertugas menutup atau menghambat arus udara itu adalah anak tekak dan langit-langit lunak. Dengan begitu, semua arus udara mengalir melalui rongga hidung. Jika dilihat dari tempat hambatannya, atau titik hambatannya, konsonan nasal dapat dibedakan menjadi (1) konsonan nasal bilabial, (2) konsonan nasal apiko-alveolar, (3) konsonan nasal medio-palatal, dan (4) konsonan nasal dorso-velar. Pada bagian berikut, satu demi satu dari setiap jenis konsonan nasal itu dipaparkan.

1. Konsonan Nasal Bilabial

Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsonan nasal bilabial adalah [m]. konsonan nasal bilabial [m] itu dibentuk dengan memerantikan bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif. Konsonan [m] termasuk konsonan bersuara karena dalam pelafalannya pita suara ikut bergetar. Getaran pita suara itulah yang menjadi penentu apakah sebuah bunyi termasuk bunyi yang bersuara (*voiced sound*), ataukah bunyi yang tidak bersuara (*voiceless sound*). Pada pelafalan bunyi konsonan [m] itu, anak tekak bersama langit-langit lunak menurun, sehingga dimungkinkan udara mengalir melalui rongga hidung setelah terhambat pada kedua bibir yang menutup rapat. Dalam bahasa Indonesia, bunyi konsonan [m] berdistribusi awal, tengah, dan akhir seperti pada kata 'makan', 'lambat', dan 'alam'. Ilustrasi berikut akan memperjelas deskripsi proses terjadinya bunyi konsonan nasal bilabial ini.

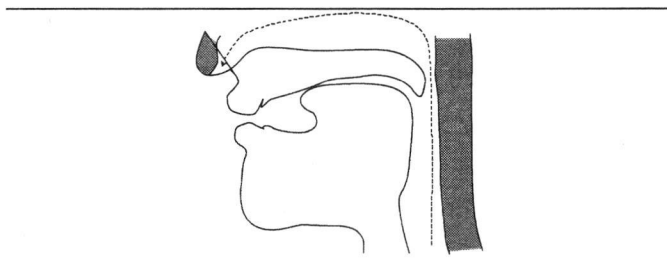


Gambar 7.5 Proses Bunyi Konsonan Nasal Bilabial

2. Konsonan Nasal Apiko-Alveolar

Konsonan nasal apiko-alveolar dibentuk dengan cara menghambat udara yang diembuskan melalui paru-paru pada posisi pangkal lidah yang ditekan rapat-rapat pada alveolum atau gusi. Jadi yang menjadi artikulator aktifnya adalah ujung lidah, sedangkan yang menjadi artikulator pasifnya alveolar atau gusi. Dengan hambatan itu, udara yang diembuskan dari paru-paru keluar melalui rongga hidung. Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud

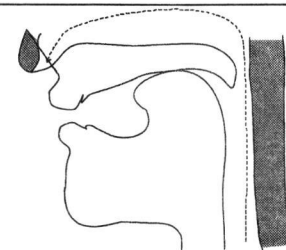
dengan konsonan nasal apiko-alveolar adalah [n] yang dapat berdistribusi awal, tengah, dan akhir. Konsonan [n] yang berdistribusi awal dapat ditemukan pada 'nama', yang berdistribusi tengah dapat ditemukan pada 'mana', sedangkan yang berdistribusi akhir dapat ditemukan pada 'beban'. Konsonan nasal apiko-alveolar [n] termasuk konsonan yang bersuara karena dalam pelafalannya pita suara ikut bergetar. Berikut ini ilustrasi proses terjadinya bunyi konsonan nasal apiko-alveolar.



Gambar 7.6 Proses Bunyi Konsonan Nasal Apiko Alveolar

3. Konsonan Nasal Medio-Palatal

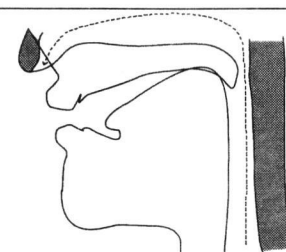
Konsonan nasal medio-palatal terjadi apabila hambatan dibentuk dengan menaikkan pangkal lidah dan menekan rapat-rapat palatum atau langit-langit keras. Dengan begitu arus udara yang diembuskan dari paru-paru keluar melalui rongga hidung. Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan bunyi konsonan nasal medio-palatal adalah [ɲ], yang hanya dapat berdistribusi di awal dan di tengah seperti pada kata 'nyaring' dan 'senyap'. Ilustrasi berikut ini memperjelas bagaimana konsonan nasal medio-palatal itu dibentuk.



Gambar 7.7 Proses Bunyi Konsonan Nasal Medio Palatal

4. Konsonan Nasal Dorso-Velar

Konsonan nasal dorso-velar terjadi karena terjadi proses penghambatan pada artikulator aktif, yakni pangkal lidah atau dorsum dan langit-langit lunak atau velum. Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsonan nasal dorso-velar adalah [ŋ], yang ternyata dapat berdistribusi awal, tengah, dan akhir seperti pada kata 'ngacau', 'sangat', dan 'tenang'. Bunyi konsonan nasal dorso-velar [ŋ] lazimnya muncul pada kata-kata nonstandar bila hadir di posisi awal kata, seperti pada kata 'ngawur', 'ngobro', 'ngopi', 'ngantor'. Ilustrasi berikut ini memperjelas bagaimana konsonan nasal medio-palatal itu dibentuk.



Gambar 7.8 Proses Bunyi Konsonan Nasal Dorsovelar

C. KONSONAN SAMPINGAN

Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsonan sampingan atau konsonan lateral adalah [l]. Konsonan tersebut dikatakan sebagai konsonan sampingan atau lateral karena udara

yang keluar dari paru-paru ditutup atau dihambat di tengah rongga mulut, sehingga udara keluar melalui sisi-sisi samping. Oleh karena itulah, bunyi konsonan tersebut dikatakan sebagai konsonan lateral. Kata '*lateral*' dalam bahasa Latin bermakna 'samping'. Adapun yang menjadi tempat artikulasinya adalah ujung lidah (*apex*) dan gusi atau alveolar. Oleh karena itulah, bunyi konsonan [l] itu disebut sebagai bunyi apiko alveolar. Proses terjadinya konsonan lateral [l] itu secara khusus dapat dijelaskan berikut ini. Pertama, langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan. Kedua, ujung lidah ditekan pada gusi, sehingga udara terhalang di tengah-tengah mulut, dan pita suara ikut bergetar. Oleh karena itulah, konsonan lateral [l] termasuk konsonan yang bersuara. Dalam bahasa Indonesia, konsonan lateral [l] dapat berdistribusi awal, seperti pada kata 'lebar', berdistribusi tengah seperti pada kata 'alam', berdistribusi akhir seperti pada kata 'mual'.

D. KONSENAN GESERAN (*FRICATIVES*)

Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan konsonan paduan (*affricatives*), tetapi ditemukan konsonan geseran (*fricatives*). Konsonan geseran dibentuk dengan cara menyempitkan saluran udara yang diembuskan dari paru-paru. Akibat dari penyempitan saluran itu, arus udara terhambat dan kemudian keluar dengan secara bergeser.

1. Konsonan Geseran Labio-Dental

Di dalam bahasa Indonesia ditemukan konsonan geseran labio-dental, misalnya konsonan [f] dan [v]. Kedua konsonan itu dibentuk dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasifnya gigi atas. Konsonan [f] merupakan konsonan geseran keras tak bersuara, sedangkan konsonan [v] merupakan konsonan lunak bersuara. Dalam bahasa Indonesia, konsonan [f] dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir seperti pada kata 'fakir', 'nafas', dan 'saraf'. Adapun konsonan [v] hanya berdistribusi di awal dan di tengah seperti pada kata 'veteran' dan 'evaluasi'.

2. Konsonan Geseran Lamino-Alveolar

Konsonan geseran lamino-alveolar terjadi dengan artikulator aktif berupa daun lidah dan ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya berupa gusi. Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsonan geseran lamino-alveolar adalah [s] dan [z]. Perbedaan di antara dua konsonan itu adalah bahwa [s] merupakan konsonan keras tak bersuara, sedangkan [z] merupakan konsonan lunak bersuara. Dalam bahasa Indonesia, konsonan [s] dapat berdistribusi di awal seperti pada 'susah', berdistribusi di tengah seperti pada 'asam' dan berdistribusi akhir seperti pada 'alas'. Bunyi konsonan [z] yang berdistribusi akhir tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, dan yang ada hanyalah distribusi awal seperti 'zakat' dan distribusi tengah seperti kata 'azab'. Perbedaan antara konsonan lamino alveolar [s] dan [z] adalah bahwa konsonan [s] merupakan konsonan keras tak bersuara karena tidak ditandai dengan bergetarnya pita suara, sedangkan [z] merupakan konsonan lunak bersuara.

3. Konsonan Geseran Dorso-Velar

Konsonan geseran dorso-velar terjadi apabila yang menjadi artikulator aktif adalah dorsum atau pangkal lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak atau velum. Proses terjadinya adalah, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung, dan semuanya melewati rongga mulut. Pangkal lidah ditekan pada langit-langit lunak sehingga ruangan jalannya udara antara pangkal lidah dengan langit-langit lunak menjadi sempit. Sempitnya ruangan udara yang keluar itulah yang mengakibatkan bunyi geseran. Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan bunyi geseran dorso-velar itu adalah [x], seperti yang terdapat pada kata 'khidmat' dan 'kharisma' serta 'khusus'. Ternyata, konsonan geseran dorso-velar itu dalam bahasa Indonesia dapat berdistribusi awal, tengah dan akhir. Dalam distribusi awal ditemukan kata seperti 'khusus', dalam distribusi tengah ditemukan kata seperti 'akhirat', dan dalam distribusi akhir ditemukan kata seperti 'syekh' (bdk. Marsono, 2008:91).

4. Konsonan Geseran Laringal

Konsonan geseran laringal atau konsonan geseran glotal terjadi jika artikulatornya adalah sepasang pita suara. Proses terjadinya adalah, ketika arus udara dihembuskan dari dalam paru-paru dan udara itu melalui glotis, lalu udara tersebut digeserkan. Menurut Marsono (2008:92) glotis berada dalam posisi terbuka, dan terbukanya glotis ini lebih sempit daripada membukanya glotis saat orang bernafas normal. Maka, terbentuklah bunyi glotal atau bunyi laringal [h] karena glotis terbuka, maka pita suara tidak bergetar. Oleh karena itulah, konsonan [h] termasuk konsonan yang tidak bersuara karena pita suara memang tidak ikut bergetar.

E. KONSONAN GETAR (*TRILS, VIBRANTS*)

Konsonan getar adalah konsonan yang dibentuk dengan cara menghambat udara yang keluar dari dalam paru-paru secara berulang-ulang. Penghambatan itu juga dilakukan secara cepat. Dengan demikian, proses penghambatannya berkali-kali dan cepat, atau dapat juga dikatakan bahwa strikturnya adalah rapat-renggang. Maksudnya adalah, hambatan itu dirapatkan dan direnggangkan atau dilepaskan. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan getar dapat dibedakan menjadi dua, yakni konsonan getar apiko-alveolar dan konsonan getar-uvular. Jenis yang terakhir tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sedangkan jenis yang sebelumnya, yakni konsonan getar apiko-alveolar, muncul dalam bahasa Indonesia. Jenis konsonan getar apiko-alveolar terjadi apabila artikulator aktif yang menyebabkan bergetar, yakni ujung lidah bersentuhan atau merapat kemudian dengan gusi atau alveolar sebagai artikulator pasifnya. Jadi, aktivitas itulah yang menjadikan jalannya udara dari dalam paru-paru bergetar. Dalam bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan konsonan getar apiko-alveolar adalah konsonan [r], yang ternyata dapat berdistribusi awal seperti pada kata 'rambut', berdistribusi tengah seperti pada kata 'arang', dan berdistribusi akhir seperti pada kata 'sambar'.

F. SEMI-VOKAL

Istilah semi-vokal digunakan untuk menyebut bunyi yang pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Karena belum membentuk konsonan murni, dalam fonologi disebut sebagai semi-vokal. Berdasarkan tempat artikulasinya, ada dua jenis semi vokal, yakni semi vokal bilabial dan semi-vokal medio palatal. Semi-vokal bilabial, atau kadang-kadang bergeser sedikit menjadi semi-vokal labio dental, menunjuk pada bunyi [w] seperti pada kata 'warta' dan 'bawang'. Tidak sama sekali ditemukan semi-vokal bilabial atau labio-dental yang berdistribusi akhir. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa semi-vokal bilabial [w] dalam bahasa Indonesia hanya berdistribusi di awal dan di tengah, tidak ada yang berdistribusi di akhir. Selain semi vokal [w] dalam bahasa Indonesia juga ditemukan semi-vokal medio-palatal [y]. Artikulator aktif untuk melafalkan jenis konsonan ini adalah bagian tengah lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Dalam bahasa Indonesia, semi vokal medio-palatal [y] berdistribusi awal seperti pada kata 'yakin' dan tengah 'sayang'. Tidak sama sekali ditemukan semi vokal medio-palatal yang berdistribusi akhir dalam bahasa Indonesia.

G. AKTIVITAS PEMBELAJARAN:

Aktivitas:

Carilah contoh kata-kata yang mengandung konsonan geseran dorso-velar, konsonan geseran laringal, konsonan getar, dan semi vokal!

H. REFLEKSI BELAJAR

1. Konsonan dalam bahasa Indonesia dibedakan berdasarkan empat parameter, yakni (1) cara artikulasinya, atau bagaimana caranya arus udara dari paru-paru itu dihambat, (2) tempat artikulasinya, atau tempat hambatan apa saja yang menjadikan arus udara dari paru-paru itu menghasilkan suara, (3) hubungan posisional antara artikulator pasif dan artikulator aktifnya, (4) bergetar atau tidaknya pita suara. Melihat klasifikasi fonem

atas parameter-parameter yang bermacam-macam itu, apakah hasil refleksi Anda? Fakta itu membuat rumit atau sebaliknya justru memudahkan pembelajaran? Jelaskan!

2. Berdasarkan empat parameter pembentuk bunyi konsonan seperti disebutkan di atas dihasilkan jenis-jenis konsonan seperti berikut ini: (a) Konsonan hambat letup: letup bilabial, letup apiko-dental, letup medio-palatal, letup dorso-velar, letup-glotal, (b) Konsonan nasal: nasal bilabial, nasal apiko-alveolar, nasal medio-palatal, nasal dorso-velar, (c) Konsonan paduan (afrikatif), (d) Konsonan sampingan (lateral), (e) Konsonan geseran (frikatif): geseran labio-dental, geseran apiko-dental, geseran apiko-palatal, geseran lamino-alveolar, geseran apiko-prepalatal, geseran dorso-velar, geseran laringal, (f) Konsonan getar (trills, vibrants): getar apiko-alveolar, getar uvular, (g) Konsonan sentuhan, (h) Konsonan semi-vokal: semi-vokal bilabial, semi-vokal labio-dental, semi-vokal medio-palatal. Refleksikan manifestasi konsonan yang sangat variatif seperti ditunjukkan di atas itu! Mengapa konsonan itu manifestasinya dapat demikian kompleks dan variatif?

I. AKSI PEMBELAJARAN

Konsonan dalam bahasa Indonesia dibedakan berdasarkan empat parameter, yakni (1) cara artikulasinya, atau bagaimana caranya arus udara dari paru-paru itu dihambat, (2) tempat artikulasinya, atau tempat hambatan apa saja yang menjadikan arus udara dari paru-paru itu menghasilkan suara, (3) hubungan posisional antara artikulator pasif dan artikulator aktifnya, (4) bergetar atau tidaknya pita suara. Jelaskan, apakah dimungkinkan ke depan ada parameter lain sebagai tambahan selain yang disebutkan dalam bab di atas!

BAB VIII

PERUBAHAN FONEM BAHASA INDONESIA

Kerangka Bab:

- Asimilasi
- Disimilasi
- Metatesis
- Monoftongisasi
- Diftongisasi
- Kontraksi

Orientasi:

Apa yang Anda ketahui tentang proses asimilasi, disimilasi, metatesis, monoftongisasi, diftongisasi, dan kontraksi? Diskusikan dengan teman-teman Anda dalam kelompok dan berilah contoh-contoh yang mendukung pernyataan Anda!

Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab VIII, Anda harus mampu untuk:

- Menjelaskan proses asimilasi
- Menjelaskan proses disimilasi
- Menjelaskan proses metatesis
- Menjelaskan proses monoftongisasi
- Menjelaskan proses diftongisasi
- Menjelaskan proses kontraksi

A. PERUBAHAN FONEM

Dalam fonologi berlaku premis bahwa bunyi bahasa dapat berubah karena lingkungannya. Perubahan bunyi akan disebut sebagai perubahan fonetis bilamana dari perubahan itu tidak sampai mengubah makna. Akan tetapi bilamana perubahan itu menyebabkan berubahnya makna, dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut bersifat fonemis. Dalam fonologi bahasa Indonesia terdapat sejumlah jenis perubahan bunyi, di antaranya asimilasi, disimilasi, metatesis, monoftongisasi, dan diftongisasi. Berikut ini setiap jenis perubahan bunyi itu diuraikan satu demi satu secara terperinci.

1. Asimilasi

Perubahan bunyi dikatakan sebagai asimilasi kalau terdapat dua buah bunyi yang tidak sama, berubah menjadi satu bunyi yang sama atau hampir sama. Asimilasi dalam fonologi dapat dibedakan menjadi dua, yakni asimilasi fonetis dan asimilasi fonemis. Asimilasi fonetis tidak mengubah makna, jadi hanya menghasilkan variasi bunyi atau alofon. Asimilasi fonemis bersifat mengubah makna. Artinya, perubahan bunyi bahasa itu menghasilkan perubahan makna. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris bunyi [t] pada 'stop' dan [t] pada 'top' berbeda karena lingkungannya yang berbeda. Hadirnya [t] pada 'stop' adalah karena lingkungannya yang mengawali dan mengikuti bunyi [t] itu, sedangkan [t] pada 'top' adalah karena posisinya yang berada di awal.

2. Disimilasi

Disimilasi dalam fonologi terjadi apabila terdapat dua bunyi yang sama atau hampir sama, berubah menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Bentuk 'telentang' misalnya saja, terdiri dari unsur 'ter' sebagai prefiks dan 'lentang' sebagai bentuk dasar. Bunyi [r] pada 'ter' akhirnya berpadu menjadi [l] pada 'lentang' ketika dua unsur tersebut berpadu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perpaduan dua bunyi yang sama, yakni [r] pada 'ter' dan [l] pada 'lentang' merupakan fakta disimilasi dalam bahasa Indonesia. Demikian pula kata 'bekerja' dan kata 'belajar', keduanya dapat

dipilihkan unsur-unsurnya menjadi [ber] dan [kerja] dan [ber] dan [ajar]. Karena [r] pada [ber] itu berpadu dengan bunyi yang lain, terbentuklah disimilasi pada bunyi kebahasaan itu. Di dalam Verhaar (1996:86) juga dijelaskan bahwa secara diakronis, disimilasi juga terdapat pada kata 'cinta' dan 'cipta', yang berasal dari sumber kata yang sama dari bahasa Sanskerta 'citta'. Penyatuan bunyi dari [tt] menjadi [nt] pada 'cinta', dan [pt] pada 'cipta'. Demikian pula bentuk 'sarjana' dalam bahasa Indonesia, juga berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta 'sajjana'. Dengan demikian perubahan dari [jj] ke dalam [rj] itu dapat digolongkan sebagai disimilasi.

3. Metatesis

Perubahan bunyi dapat disebut sebagai metatesis kalau terjadi perubahan pada urutan fonem-fonem yang menyusun kata tersebut. Makna bentuk yang menjadi dasar dan bentuk yang telah mengalami metatesis pada umumnya memiliki makna yang sama. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata 'jalur' yang bermetatesis menjadi 'lajur'. Kedua bentuk kebahasaan itu masih memiliki makna yang sama, atau setidaknya kedua bentuk kebahasaan itu memiliki makna yang serupa. Contoh yang sama terdapat pada kata 'almari' dan 'lemari', kata 'arbab' dan kata 'rebab'. Fakta kebahasaan yang demikian ini menjadi salah satu bukti bahwa bahasa memiliki ciri produktif. Maksudnya, bentuk kebahasaan yang lama, yang sudah ada, dapat dibentuk menjadi bentuk kebahasaan yang baru. Selain itu di dalam bahasa itu sendiri juga terdapat proses kreatif, yang memungkinkan bentuk kebahasaan yang satu berkreasi ke dalam bentuk kebahasaan yang baru.

4. Monoftongisasi

Dalam bahasa Indonesia keseharian terdapat bentuk 'sate', yang tentu saja berasal dari kata dalam bahasa Indonesia 'satai'. Bentuk serupa juga terdapat pada kata 'cabe' yang berasal dari kata dalam bahasa Indonesia 'cabai'. Kalau dalam bahasa keseharian ada kata 'gule' yang hadir dari kata dalam bahasa Indonesia 'gulai', seperti juga pada kata-kata yang ditunjukkan di depan tadi,

merupakan proses perubahan dari dua bunyi bahasa yang berbeda yang dilafalkan dalam satu kesatuan bunyi menjadi satu bunyi bahasa. Proses demikian itulah yang disebut sebagai monoftongisasi.

5. Diftongisasi

Bentuk 'sentausa' dan 'anggauta' yang dulu pernah banyak digunakan, dan sekarang telah berubah menjadi 'sentosa' dan 'anggota', sesungguhnya di dalamnya terdapat fenomena diftongisasi karena terdapat vokal rangkap atau diftong [au]. Kecenderungan perkembangan bahasa Indonesia akhir-akhir ini menuju ke gejala monoftongisasi, bukan diftongisasi. Alasannya, bahasa cenderung berusaha untuk menjadikan diri lebih efektif sebagai media penyampai dan pengemban informasi.

6. Kontraksi

Dalam bahasa Indonesia terdapat kecenderungan kontraksi. Maksudnya, bentuk kebahasaan yang relatif panjang, kemudian dikontraksi sehingga menjadi bentuk kebahasaan yang lebih pendek. Tidak ada perbedaan makna antara bentuk kebahasaan yang panjang dan yang pendek itu. Adapun yang muncul adalah perbedaan dalam kadar efektivitasnya. Bentuk kebahasaan yang pendek cenderung lebih efektif dari pada bentuk kebahasaan yang panjang. Semua bahasa cenderung untuk menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih pendek karena memang pada faktanya semua bahasa cenderung berkembang menjadi bahasa yang lebih efektif. Sebagai contoh bentuk 'bagaimana' yang dikontraksi menjadi 'gimana', atau dalam bahasa SMS menjadi 'gmn'. Demikian pula bentuk 'tidak bisa' menjadi 'ndak bisa' atau 'nggak bisa' dapat dianggap sebagai perubahan bahasa yang disebut kontraksi.

B. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Aktivitas Belajar:

1. Carilah masing-masing lima contoh perubahan bunyi yang termasuk pada perubahan bahasa berikut ini!

- a. Asimilasi
 - b. Disimilasi
 - c. Metatesis
 - d. Diftongisasi
 - e. Monoftongisasi
 - f. Kontraksi
2. Berilah penjelasan atas contoh-contoh yang Anda berikan!

C. REFLEKSI BELAJAR

1. Konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi bermacam-macam, misalnya saja asimilasi, disimilasi, diftongisasi, monoftongisasi. Dalam refleksi Anda, mengapa perubahan demikian itu dapat terjadi? Menurut Anda, orang menamai perubahan-perubahan terlebih dahulu sebelum atukah sesudah perubahan itu terjadi? Jelaskan!
2. Apa refleksi Anda bila mencermati perubahan-perubahan kebahasaan demikian itu? Perubahan demikian itu menyebabkan bahasa berkembang atukah justru sebaliknya? Jelaskan mengapa begitu?
3. Perubahan fonem bergerak sepanjang waktu, perubahan kebahasaan dalam hierarki yang lebih besar juga bergerak seiring gerakan waktu. Apa refleksi Anda melihat kenyataan demikian itu?

D. AKSI PEMBELAJARAN

Perubahan bunyi dapat meliputi asimiliasi, disimilasi, diftongisasi, dan monoftongisasi. Coba temukan wujud-wujud perubahan bunyi yang bermacam-macam tersebut dalam bahasa Indonesia yang muncul akhir-akhir ini!

BAB IX

BUNYI-BUNYI SUPRASEGMENTAL

BAHASA INDONESIA

Kerangka Bab:

- Durasi
- Nada
- Tekanan
- Jeda
- Intonasi

Orientasi:

Berilah penanda jeda dan intonasi pada penggalan di bawah ini!

Dalam buku *El Curriculo: un campo de conocimiento, un ambito de Debate* (1989), Diaz Bariga mengkritik kurikulum. Berkaca pada pengalaman di Kolombia, ia menyimpulkan, kurikulum yang tidak didesain secara baik bukan tak mungkin jadi sarana mempermiskin pengetahuan dalam pendidikan. Mengapa demikian? Ia dirancang secara teknis, terlepas dari konteks historis yang melingkupinya. Ia disusun sebagai idealism indah tanpa memperhitungkan realitas sosial. Akibatnya, saat diimplementasikan, ia ompong tak bergigi. (KOMPAS, 24 April 2013)

Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab IX, Anda harus mampu untuk:

- Memberikan penanda durasi pada suatu teks
- Memberikan penanda nada pada suatu teks
- Memberikan penanda tekanan pada suatu teks
- Memberikan penanda jeda pada suatu teks
- Memberikan penanda intonasi pada suatu teks
- Mengimplementasikan durasi, nada, tekanan, jeda, dan intonasi dalam pembacaan beragam teks

Fonem dalam sebuah bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni fonem segmental dan fonem suprasegmental. Sebuah fonem dikatakan sebagai fonem segmental apabila berwujud bunyi. Kata /makan/, misalnya saja, dapat disegmentasikan ke dalam bunyi-bunyi berikut ini, [m], [a], [k], [a], n]. Fonem dalam bahasa Indonesia yang dapat dimanifestasikan dalam wujud-wujud bunyi demikian itulah yang disebut sebagai fonem segmental. Sebagai imbalan dari unsur segmental itu adalah unsur suprasegmental. Unsur suprasegmental memiliki ciri-ciri prosodi yang mencakup panjang pendeknya bunyi, atau kuantitas bunyi, atau yang banyak disebut sebagai durasi. Dalam melafalkan sebuah bunyi, memang adakalanya orang memanjangkan bunyinya. Selain itu, bisa jadi orang akan menambah pada bunyi itu tekanan, dan mungkin juga meninggikan nada. Dengan cara-cara itu, bunyi dalam sebuah bahasa akan dapat berubah maksudnya.

Unsur-unsur tambahan pada bunyi-bunyi bahasa seperti yang disebutkan di depan dapat disebut sebagai unsur-unsur suprasegmental, atau dapat pula disebut unsur-unsur prosodi. Akan tetapi biasanya, tambahan terhadap bunyi-bunyi itu tidak hanya berlaku pada satu bunyi, tetapi terjadi pada satu suku kata, atau bahkan lebih dari satu suku kata, sehingga perubahan maksud itu menjadi sangat kentara. Kalau perubahan bunyi tersebut menyebabkan makna sebuah entitas kebahasaan berubah, harus

dikatakan bahwa unsur suprasegmental itu merupakan sebuah fonem atau bersifat fonemis. Dalam banyak bahasa, unsur-unsur suprasegmental itu bersifat fonemis karena memang dapat digunakan untuk membedakan makna.

Dalam bahasa Indonesia, tinggi rendahnya nada cenderung hanya membedakan maksud, terlebih-lebih jika satuan kebahasaannya itu berupa kalimat. Selain yang disebutkan di depan tadi, unsur-unsur suprasegmental atau unsur-unsur prosodi itu dapat berupa intonasi dan juga ritmenya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa unsur-unsur suprasegmental dalam sebuah bahasa itu dapat meliputi tekanan, nada, panjang pendek bunyi atau durasi, intonasi, dan ritme. Pada bagian berikut ini, setiap unsur suprasegmental tersebut diuraikan satu demi satu.

A. DURASI: BUNYI PANJANG ATAU BUNYI KUANTITAS

Dalam bertutur, lazimnya orang memberikan penonjolan pada suku kata atau pada kata tertentu. Bisa jadi pula, penonjolan itu dilakukan pada tataran yang lebih besar dari keduanya itu. Penonjolan makna itu bukan saja dilakukan dengan memberikan penekanan, tetapi juga pemanjangan. Dengan penambahan durasi bunyi, atau penambahan kuantitas bunyi, maksud sebuah kata akan menjadi berbeda. Perbedaan maksud demikian itu dalam tataran semantik dapat dikatakan tidak fonemis karena tidak membedakan makna. Maka di dalam Muslich (2011:114) fakta kebahasaan yang demikian itu dikatakan tidak bersifat fungsional dalam tataran kata. Dalam tataran lebih tinggi, misalnya saja kalimat, fakta kebahasaan yang demikian itu bersifat fungsional, karena memang dapat membedakan maksud. Di dalam Samsuri (1994:122) disebutkan bahwa kuantitas bunyi atau durasi dapat dibedakan dengan penanda diakritik yang tidak sama. Bunyi yang panjang sekali diberi tanda titik dua [:], sedangkan untuk bunyi yang panjang digunakan tanda diakritik titik [.] yang diletakkan di belakang huruf yang melambangi bunyi itu. Jadi, bunyi [i:] pada [ti:dak] diucapkan panjang sekali,

sedangkan bunyi yang sama pada [ti.kam] pembunyiannya tidak sepanjang pada sebelumnya.

Aktivitas:

Bacalah cuplikan dialog berikut dengan memberikan fokus pada **durasi!**

A : Pa: belikan aku mainan tembak-tembakan itu Pa:.

B : Kalau Papa bilang ti.dak ya ti:dak.

B. NADA (*PITCH*): NADA NAIK, NADA DATAR, NADA TURUN, NADA TURUN-NAIK, NADA NAIK-TURUN

Dalam bahasa Indonesia, nada (*pitch*), atau tinggi rendahnya suara juga tidak bersifat fonemis. Maka dari itu, sering dikatakan bahwa nada dalam bahasa Indonesia itu tidak bersifat fungsional. Dalam tararan di atas kata, nada dalam bahasa Indonesia tidak bersifat fonemis atau tidak bersifat fungsional. Tinggi rendahnya nada lazimnya ditentukan oleh tingkat ketegangan dari pita suara dan posisi pita suara ketika arus udara sedang mengalir keluar dari paru-paru. Seperti juga yang terdapat pada durasi, atau panjang-pendeknya bunyi, atau kuantitas bunyi, nada dalam bahasa Indonesia tidak bersifat fungsional dan tidak membedakan makna secara linguistik. Samsuri (1994:123) menjelaskan bahwa tanda diakritik untuk nada adalah [-] untuk nada naik, [-] untuk nada turun, [--] untuk nada datar, [v] untuk nada turun-naik, dan tanda [^] untuk nada naik turun.

C. TEKANAN (*STRESS*): TEKANAN KERAS, TEKANAN LUNAK

Dalam bahasa Indonesia, tekanan juga tidak dapat membedakan makna dalam tataran kata. Dengan demikian, harus dikatakan bahwa tekanan atau stres itu tidak bersifat fonemis. Dalam tataran yang lebih besar, misalnya tataran kalimat, tekanan memang dapat membedakan maksud. Sebuah kalimat yang diawali dengan keterangan 'kemarin', dan sebuah kalimat yang diakhiri dengan keterangan 'kemarin', jelas sekali memiliki maksud yang tidak

sama karena peletakan 'stress' atau tekanannya tidak sama. Jadi adakalanya memang dalam menuturkan sebuah kalimat, kata-kata tertentu mendapatkan aksen atau penekanan tertentu. Secara linguistik, tekanan atau stres yang demikian itu tidak dapat membedakan makna sekalipun maksud dapat dipengaruhi oleh kehadiran stres atau tekanan. Di dalam Samsuri (1994:123) dijelaskan bahwa untuk menandai tekanan dapat digunakan tanda-tanda diakritik berikut [ˈ] untuk tekanan primer, [ˑ] untuk tekanan sekunder.

Aktivitas:

Berilah penanda **nada** dan **tekanan** pada cuplikan dialog berikut, kemudian bacakan sesuai dengan konteksnya!

- A: Berani sekali kau mengangkat senjata di hadapanku. Patahkan tangan mereka semua! Patahkan tangan mereka semua!
 B: Jangan. Jangan Pangeran. Maafkan kami.
 C: Berhenti!

D. JEDA ATAU PERSENDIAN (*JUNCTURE*): JEDA ANTARSUKU, JEDA ANTARKATA, JEDA ANTARFRASA, JEDA ANTARKALIMAT

Dalam bahasa Indonesia, jeda (*juncture*) atau kesenyapan yang hadir di antara dua entitas kebahasaan itu cenderung bersifat fungsional. Di dalam Muslich (2011:114-115) dikatakan bahwa jeda atau 'juncture' itu ternyata paling bersifat fungsional jika dibandingkan dengan unsur-unsur suprasegmental yang lainnya. Dalam pelafalan bunyi, lazimnya jeda antarsilaba atau antarsuku kata cenderung lebih singkat daripada jeda antarkata. Demikian pula jeda antarkata, cenderung akan lebih singkat daripada jeda antarklausa atau jeda antarkalimat. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa jeda antarentitas kebahasaan yang lebih kecil, akan lebih singkat atau lebih pendek daripada jeda antarentitas kebahasaan yang lebih besar. Dari ilustrasi di atas menjadi jelas, bahwa sesungguhnya jeda itu mengatur bagaimana sebuah rangkaian bunyi dipotong atau dibagi-bagi secara jelas. Samsuri (1994:123) menegaskan bahwa, masalah

yang menentukan bagaimana bunyi-bunyi itu dihubungkan disebut sebagai perjedaan. Maka dari itu, letak dari jeda juga bermacam-macam, dengan tanda yang juga bermacam-macam. Samsuri sebagaimana dikutip dalam Marsono (2008:117) menunjukkan bahwa jeda antarsuku kata ditandai dengan simbol [+], jeda antarkata dalam frasa ditandai dengan [/], jeda antar-frasa dalam klausa ditandai dengan [//], dan jeda antarkalimat dalam wacana ditandai dengan [#].

E. INTONASI: INTONASI DATAR-TURUN, INTONASI DATAR-NAIK, INTONASI DATAR-TINGGI

Di bagian depan sudah sekilas dikatakan, bahwa jeda memiliki fungsi yang lebih besar daripada unsur-unsur suprasegmental atau unsur prosodi yang lainnya. Akan tetapi, jika dibandingkan antara jeda dan intonasi, unsur suprasegmental yang disebutkan terakhir inilah yang memiliki fungsi yang jauh lebih besar. Jadi dari seluruh unsur suprasegmental yang ada di dalam bahasa Indonesia, intonasi memiliki fungsi paling dominan. Bahkan, dengan perbedaan intonasi itu pulalah dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan adanya kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa dalam bahasa Indonesia, intonasi itu bersifat sangat fungsional. Karena intonasi berada pada tataran yang tinggi, bukan pada tataran kata, harus dikatakan bahwa intonasi tidak bersifat fonemis, tetapi sangat berciri fungsional karena dapat membedakan maksud dan jenis kalimat. Samsuri (1994:123) menjelaskan bahwa untuk menandai intonasi, atau variasi nada yang menyerta bunyi segmental dalam kalimat (bdk. Marsono, 2008:116), dapat digunakan angka. Terdapat 4 angka yang digunakan untuk menandai tingkatan nada dalam intonasi, yakni [1] untuk nada terendah, atau sebaliknya paling tinggi, nomor [2] untuk nada yang lebih tinggi (atau lebih rendah), nomor [3] untuk nada yang lebih tinggi lagi (atau lebih rendah lagi), dan nomor [4] untuk nada yang paling tinggi (atau yang paling rendah). Di dalam Samsuri (1994) juga

ditegaskan bahwa tanda-tanda lain dapat juga digunakan untuk menandai nada dalam intonasi itu.

Aktivitas:

Berilah penanda **tekanan** dan **intonasi** pada cuplikan dialog berikut, kemudian bacakan sesuai dengan konteksnya!

- A : Siapa yang berani melukai anakku?
 B : Mereka. Mereka, para nelayan itu, Paduka.
 C : Maafkan kami Tuan. Kami tidak bermaksud melawan, Tuan.
 A : Mereka harus dihukum karena sudah melawan Pangeran.

Berilah penanda **intonasi yang berbeda** dan **jeda** pada cuplikan dialog berikut, kemudian bacakan sesuai dengan konteksnya!

- A : Mana pendukung Amoeba?
 Mana pendukung Kalkulus?
 Mana pendukung Chel:sea?
 B : Pemenang hari ini adalah: Kal+ku+lus: #

F. AKTIVITAS BELAJAR

Aktivitas 1:

Berilah penanda **jeda**, **tekanan**, **nada**, **durasi**, dan **intonasi** pada wacana berikut ini, kemudian bacakan di hadapan teman-teman Anda!

Kaki Aesop terasa sakit saat dia dan lelaki tua beristirahat. Mereka berhenti di sebuah padang kecil yang dikelilingi oleh hutan lebat. Padang itu diselimuti rerumputan yang hijau subur. Sebuah sungai kecil mengalir, membelah permukaannya.

Aesop duduk di atas rumput. Dia merasa senang karena tidak harus berjalan jauh lagi hari itu. Matahari telah terbenam dan langit ditaburi kerlip bintang kemintang. Saat Aesop mengawasi lelaki tua yang sedang mendirikan tenda, dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi esok.

Dari dalam tas yang telah tersedia mantel untuk Aesop, lelaki tua mengeluarkan berbagai macam benda menakjubkan: cerek dan panci, selimut dan sprej, lilin, serta guci makanan. Pokoknya segala sesuatu yang mungkin mereka butuhkan. Setelah itu, lelaki tua cepat-cepat membuat api unggun yang dengan segera menebarkan cahayanya di kegelapan udara malam. Lalu dia meletakkan sebuah panci besar untuk merebus makanan di atasnya. Aroma

rebusan makanan membuat Aesop tersadar betapa dia sangat lapar. Namun tidak mungkin dia dan lelaki tua bisa menghabiskan seluruh makanan itu.

Aesop pura-pura batuk untuk menarik perhatian lelaki tua. "maaf", ucapnya. "Mengapa Anda memasak makanan begitu banyak?"

"Oh, aku mengharapkan ada beberapa tamu yang datang," jawabnya dengan sinar mata misterius. "Aku sering berkemah di sini dan semua yang kelaparan tahu bahwa mereka bisa memperoleh makanan enak dan tidur di tenda."

"Kelaparan?" tanya Aesop bingung. "Bagaimana mungkin ada yang kelaparan di Negeri Fabel. Segalanya tampak serba kecukupan di sini."

"Itu benar sekali," ucap lelaki tua, setuju. "Tetapi kamu akan segera tahu bahwa siapa saja bisa kelaparan karena suatu kesalahan."

Inilagi, pikir Aesop. Saatnya untuk pelajaran lain. Dia berharap tetap terjaga agar bisa mengetahuinya.

Masakan lelaki tua telah mendidih di atas api. Aromanya yang harum menyebar ke dalam hutan. Pastilah aroma masakan itu tercium oleh hidung binatang-binatang yang kelaparan. Sebab tak berapa lama kemudian Aesop mendengar suara beberapa binatang menuju ke arah mereka. Beberapa menit kemudian salah satu tamu mereka tiba diikuti kemudian oleh tamu-tamu lainnya.

Mereka tampak sangat mengenaskan! Salah satunya seekor anjing berwajah sedih dengan pinggang kurus, sedangkan bulu-bulunya kusam dan berdebu. Di sebelahnya, duduk seekor burung gagak dengan bulu-bulunya yang hitam kusut. Lalu, seekor kambing dengan jenggot awut-awutan. Terakhir, seekor rusa jantan yang besar dan semestinya mengesankan dan anggun, tapi sekarang tampak menyedihkan dan rendah. Semua binatang itu menatap lapar pada panci masakan.

"Teman-temanku," ucap lelaki tua dengan nada sungguh-sungguh. "Aku ingin kalian masing-masing memberi tahu Aesop penyebab kelaparan kalian. Lalu, setelah menceritakan kisah kalian, baru kalian boleh meminta apa pun yang kalian inginkan."

Anjing berdiri, siap bercerita agar bisa makan lebih dahulu. Dia berdeham, kemudian berbicara dengan suara keras. "Ceritanya begini," dia memulai kisahnya. "Waktu itu aku sedang berjalan di tepi sungai dengan tulang lezat di dalam mulut. Saat memandang ke air, aku melihat seekor anjing yang juga memiliki tulang di mulutnya. Aku sadar sekarang, itu hanyalah bayangan belaka. Tetapi saat itu aku hanya memikirkan cara untuk mendapatkan tulangnya. Jadi aku memutuskan untuk menyerangnya!"

Semua mencor.dongkan tubuh ke depan, tidak sabar untuk tidak mendengar akhir kisah anjing itu.

"Kalian dapat menerka apa yang terjadi kemudian, bukan?" tanya anjing dengan wajah malu. "Aku berusaha menggigit anjing itu. Akibatnya tulang yang ada dalam mulutku terjatuh. Tulang itu tenggelam ke sungai dan lenyap selamalamanya."

Lelaki itu menepuk-nepuk anjing dan menyilakan dia menyantap makan malamnya. "Perhatikanlah kisahnya," ucap lelaki tua. "Syukurilah apa yang kau miliki. Ketamakan bisa membuatmu kehilangan segalanya."

Berikutnya, binatang yang berdiri dan menceritakan kisahnya adalah seekor rusa jantan. Dia memiliki suara berat dan dalam yang sepertinya keluar dari dalam dadanya. Namun kisah yang dialaminya sangat buruk.

"Aku tidak lebih baik ketimbang anjing," akunya. "Aku menemukan sebuah padang yang indah dengan rerumputan cukup tebal sehingga cukup untuk aku makan sepanjang musim. Tetapi seperti yang kalian ketahui, aku sedikit pamer ____"

"Hanya sedikit pamer?" sela kambing, tidak tenang. "Sungguh lucu! Kamu memiliki kepala paling besar di dalam hutan. Terkadang aku berharap kepalamu terjepit di antara pepohonan!"

Lalu Aesop berbicara untuk pertama kalinya. "Tuan Kambing," ucapnya "Biarkan rusa meneruskan kisahnya. Dia tidak bermaksud bersikap seperti itu."

"Huh!" dengus kambing. Kelihatannya dia tidak suka ditegur seperti itu.

Rusa jantan masih tampak sedih, tapi dia melanjutkan ceritanya dengan sedikit angkuh. "Seperti yang aku katakan, aku cenderung ingin pamer, sehingga aku memberitahukan kepada teman-temanku tentang padang rumput itu. Dan bodohnya, aku undang mereka untuk datang dan melihatnya. Aku ingin mereka mengagumiku dan melihat betapa beruntungnya aku."

"Apa yang terjadi kemudian?" tanya Aesop. "Sebelum aku menyadarinya, mereka telah menyantap seluruh rumput di sana. Semuanya. Mereka bahkan tidak meninggalkan sedikit pun untukku. Dan sekarang aku kelaparan dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan."

Lelaki tua dengan sopan menanyakan pada rusa jantan apakah dia sudah menyadari kekeliruannya.

"Oh, iya!" teriak binatang itu. "Aku seharusnya tidak menyombongkan keberuntunganku. Aku memperoleh imbalan yang sepatutnya. Bolehkah aku makan sekarang?"

"Dasar binatang bodoh," ejek kambing. "Jika kamu sangat sempurna, kenapa kamu ada di sini?" tanya rusa dengan mulut penuh makanan.

"Pertanyaan yang bagus!" timpal Aesop dengan gembira. Dia telah memutuskan bahwa dia tidak menyukai kambing sedikit pun.

Kambing menarik nafas dalam-dalam dan mulai terisak. Dia binatang yang sangat emosional, meski dia berpura-pura tidak seperti itu.

"Kejadiannya seperti ini," ucapnya. Kambing dan teman-temannya sedang mencari air ketika mereka mendatangi sebuah sumur. Seperti yang kita tahu, kambing bukanlah binatang yang sopan. Dia memaksa untuk masuk ke dalam sumur terlebih dahulu. Dia meminta temannya untuk menurunkannya dengan timba. Saat kambing telah sampai di dasar sumur, dia minum hingga hausnya lenyap. Lalu dia minum lagi dan lagi. Dia minum sampai perutnya penuh dengan air dan membuatnya susah bergerak.

Sampai di sini, kambing menangis keras hingga ia harus menghentikan kisahnya. Aesop merasa kasihan kepadanya dan memutuskan untuk menolongnya dengan istirahat.

"Biarkan aku menebak apa yang terjadi kemudian," ujarnya. "Aku kira ketika kamu ingin keluar dari sumur, tubuhmu terlalu berat untuk ditarik oleh teman-temanmu. Betulkah?"

Kambing mengangguk sedih. "Ya, begitulah kejadiannya. Aku harus tinggal di dasar sumur selama hampir seminggu hingga tubuhku cukup ringan untuk ditarik keluar. Kesalahanku adalah mengambil lebih dari yang kubutuhkan. Aku terlalu egois dan telah menerima akibatnya. Aku tidak akan pernah melakukannya lagi."

Lelaki tua membelai-belai jenggot kambing yang tak terurus dengan penuh kasih sayang. "Kamu tidak terlalu buruk," ucapnya. "Sekarang, pergilah makan."

Binatang yang terakhir bicara adalah burung gagak. Dia berdiri dan mulai bercerita. "Aku sangat lapar hingga rasanya bisa menelan seekor kuda," ucapnya riang. "Aku hanya bercanda."

Burung itu mengedipkan matanya ke arah Aesop. Aesop tidak berkata apa-apa, hanya membalas kedipan burung yang ramah itu.

"Yah," lanjut burung gagak. "Beginilah kisahku. Dari waktu ke waktu, aku menyukai sepotong keju. Suatu hari, aku bertengger di dahan pohon dengan sepotong keju di dalam paruhku. Lalu datanglah Tuan Serigala yang jahat. Dia berkata kepadaku, "Hai Tuan Gagak, berilah aku sedikit keju. Sewajarnya, aku menggelengkan kepala yang artinya, 'tidak'."

"Entah bagaimana," oceh burung itu, "Tuan Serigala mulai memberitahuku bahwa dia mendengar aku adalah penyanyi terbaik di seluruh hutan ini. Oh, bagus sekali, pikirku. Dia terus dan terus memintaku bernyanyi untuknya. Cukup

adil, pikirku. Karena dia mengatakan aku sebegini itu, aku akan memberinya satu atau dua buah lagu.”

Aesop telah bisa menebak apa yang terjadi kemudian, tapi ia tidak mau memotong. Burung gagak jelas-jelas senang dengan ceritanya.

“Jadi, aku buka mulutku untuk bernyanyi,” kata gagak, “dan keju itu pun terjatuh ke tanah. Secepat kilat Tuan Serigala memungut keju itu dan pergi bersamanya. Kesombongan, itulah masalahku. Kamu seharusnya jangan pernah mempercayai orang yang terlalu memujimu.”

Lalu burung gagak meminta untuk bergabung dengan yang lain di kuali. Aesop dan lelaki tua juga turut makan hingga mereka semua kenyang.

Setelah menghabiskan makan malam mereka, Aesop dan teman-teman barunya bersiap hendak tidur. Tetapi malam belum larut benar. Lelaki tua mengambil alat musik aneh yang bentuknya menyerupai harpa dari dalam tasnya. Dia mulai memainkan alat musik tersebut dan binatang-binatang menari dengan gayanya masing-masing. Anjing berputar-putar, rusa bergoyang kiri-kanan, kambing bergerak ke depan-belakang, dan burung gagak tampak turun-naik. Lalu, ketika mereka sudah tidak sanggup lagi menari, mereka tenggelam dalam tidur yang sangat lelap.

(Sumber: Andrew Bailey, 2004:27)

Aktivitas 2:

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas tiga orang, kemudian pilihlah salah satu topik wacana di bawah ini!
2. Buatlah rencana persiapan, pelaksanaan, dan produk akhir dari topik yang dipilih kelompok.
3. Hasil dari tugas kelompok berupa teks yang telah dilengkapi dengan penanda-penanda unsur suprasegmental, dan referensi yang digunakan, serta produk audio atau audiovisual.

No.	Topik	Nama Kelompok dan Anggota Kelompok
1	Membacakan Kisah/Dongeng	
2	Membacakan Berita	
3	Membacakan Puisi	

No.	Topik	Nama Kelompok dan Anggota Kelompok
4	Membacakan Cerita Pendek, drama, tokoh	
5	Membacakan Dokumen Resmi Upacara Bendera	
6	Membacakan Dokumen Resmi Upacara Pelantikan	
7	Membacakan Pengumuman Hasil Lomba	
8	Memandu Acara Ulang Tahun Anak-anak	
9	Memandu Acara dalam Seminar	
10	Memandu Acara Malam Kesenian	
11	Berpidato dalam Acara Formal	
12	Berpidato dalam Peristiwa Demonstrasi	
13	Presentasi singkat tentang topik tertentu	
14	Memberikan sambutan dalam acara resmi	
15	Memberikan sambutan dalam acara tidak resmi	
16	Narator sebuah peristiwa, juru bicara	
17	Reporter dalam pertandingan sepak bola, badminton, basket, tinju	
18	Memandu wisata budaya: keraton	
19	Memandu wisata alam	
20	Memandu siaran radio anak	
21	Ceramah topik tertentu	
22	MC <i>infotainment</i>	
23	Memandu demonstrasi masak-memasak, membuat sesuatu	
24	Membawakan iklan suatu produk	
25	Memandu wisata kuliner, dll.	

G. REFLEKSI BELAJAR

1. Unsur-unsur suprasegmental atau unsur-unsur prosodi dalam bahasa Indonesia tidak dapat membedakan makna, berbeda dengan bahasa-bahasa tertentu. Apa refleksi Anda dengan fakta kebahasaan demikian itu?
2. Unsur-unsur suprasegmental dapat berwujud bermacam-macam, misalnya durasi, tekanan, ritme, intonasi. Apa refleksi Anda tentang fakta kebahasaan demikian itu? Mengapa dalam bahasa Indonesia cenderung hanya mengubah maksud, bukan mengubah makna?
3. Unsur-unsur yang mampu mengubah maksud demikian itu dikatakan tidak fonemis. Apa refleksi Anda dengan kenyataan kebahasaan demikian itu? Terangkan!

H. AKSI PEMBELAJARAN

Unsur-unsur suprasegmental atau unsur-unsur prosodi dalam bahasa Indonesia tidak dapat membedakan makna, berbeda dengan bahasa-bahasa tertentu. Coba cermatilah kembali, apakah benar bahwa unsur-unsur suprasegmental tidak mampu membedakan makna! Bukankah perbedaan maksud pada hakikatnya juga adalah perubahan makna?

BAB X**EJAJAN DALAM KERANGKA FONOLOGI BAHASA INDONESIA****Kerangka Bab:**

- Pemakaian Huruf
- Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring
- Pemakaian Tanda Baca
- Penulisan Unsur Serapan

Orientasi:

Perbaikilah kesalahan ejaan dalam wacana berikut!

Berbagai penelitian mengenai hubungan seni musik & kecerdasan anak sudah berulang ulang kali di dengar. Hasilnya, kini tidak sedikit orangtua yg memperkenalkan musik klasik pada buah hatinya sejak dini. Bahkan sejak dalam kandungan. Dunia seni memang ngga bisa dijauhkan dari realita kehidupan dan dalam proses perkembangan pribadi secara utuh. Hal inipun juga tercakup dalam teori kecerdasan majemuk, yang a l terdiri dari logika, kata, musik, gerak, inter personal, intra personal, kinestetik, alam, naturalis. Oleh karenanya mengembangkan jiwa seni pada anak yang perlu berjalan beriringan dengan kecerdasan kognitivisme.

Luaran Bab:

Setelah mempelajari Bab X, Anda harus mampu untuk:

- Menerapkan pemakaian huruf secara benar

- Menerapkan pemakaian huruf kapital dan huruf miring secara benar
- Menggunakan tanda baca secara tepat dan benar
- Menerapkan pemakaian unsur serapan secara tepat dan benar

A. PEMAKAIAN HURUF

1. Huruf Abjad

Bahasa Indonesia memiliki 26 huruf. Dalam pemahaman umum selama ini, huruf a–z sering dianggap sama dengan bunyi. Konsep huruf dan bunyi pada dasarnya berbeda. Konsep huruf oleh sebagian praktisi disamakan dengan konsep bunyi, misalnya huruf /b/ bunyinya [bé], sedangkan yang betul adalah [bèh].

Huruf	Nama	Bunyi
A	A	[a]
B	Be	[bèh]
C	Ce	[cèh]
D	De	[dèh]
E	E	[è, é, È]
F	Ef	[fèh]
G	Ge	[gèh]
H	Ha	[hèh]
I	I	[i, I]
J	Je	[jèh]
K	Ka	[kèh]
L	El	[èl]
M	Em	[èm]
N	En	[èn]
O	O	[o, O]
P	Pe	[pèh]
Q	Ki	[kèh]

Huruf	Nama	Bunyi
R	Er	[èr]
S	Es	[ès]
T	Te	[tèh]
U	U	[u, U]
V	Ve	[fèh]
W	We	[wèh]
X	Eks	[èks]
Y	Ye	[yèh]
Z	Zet	[zèh]

Huruf berada pada tataran tulisan, sedangkan bunyi berkaitan erat dengan pelafalan. Huruf bertugas untuk melambangi fonem, maka sering dikatakan pula bahwa gambar fonem atau lambang fonem itu dapat disebut sebagai huruf. Cara pelafalan setiap huruf di atas harus dilakukan dengan benar, seperti yang telah ditunjukkan pada kolom sebelah kanan di atas.

2. Huruf Vokal

Vokal bahasa Indonesia terdiri atas 'a, e, i, o, u'. Berbeda dengan yang terjadi pada konsonan seperti yang dijelaskan di atas, kelima vokal dalam bahasa Indonesia ini semuanya dapat menempati posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata. Tabel berikut menunjukkan posisi dari setiap vokal di atas.

Vokal	Distribusi Vokal dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
a	alibi	kolosal	kornea
e	ekologi	koleksi	onomatope
i	inframerah	trinitas	taksonomi
o	origami	promotor	prodeo
u	ultraviolet	akulturasi	kontinu

3. Huruf Konsonan

Bahasa Indonesia memiliki 21 buah konsonan, yaitu 'b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z'. Tidak semua konsonan dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir dalam sebuah kata.

Huruf 'k', misalnya saja, hanya dapat menempati posisi awal sebuah kata. Pada posisi tengah dan posisi akhir kata, huruf 'k' akan berubah menjadi 'k' dengan bunyi hamzah, seperti halnya pada kata 'bapak' dan 'rakyat'. Bandingkan misalnya saja dengan bentuk 'kuda' dan 'kancil'.

Jadi, 'k' dalam bahasa Indonesia itu memang terbukti tidak dapat menempati semua posisi di dalam sebuah kata. Ada pula huruf konsonan yang tidak pernah dapat menempati posisi akhir kata dalam bahasa Indonesia, yakni 'c, q, v, w, x, y'. Tabel berikut menunjukkan posisi dari setiap konsonan di atas.

Konsonan	Distribusi Konsonan dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
B	biogas	lebah	penyebab
C	citra	lincah	-
D	demokrasi	andal	abjad
F	favorit	lafal	motif
G	geologi	magma	psikolog
H	hemoglobin	mahligai	kuliah
J	jelajah	tajuk	-
K	kolaborasi	struktur	pragmatik
L	limbah	polusi	komersial
M	metafora	atmosfir	spektrum
N	nepotisme	pleonasme	plankton
P	potensial	neptunus	stereotip
Q	quran	aqidah	-
R	renin	sportif	porter
S	serenada	maskulin	sporadis
T	terminologi	spektakuler	hermaprodit

Konsonan	Distribusi Konsonan dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
V	visum	favorit	-
W	waralaba	wisatawan	-
X	xilofon	-	-
Y	yurisprudensi	yuyitsu	-
Z	zoobiotik	ijazah	aziz

4. Huruf Diftong

Bahasa Indonesia memiliki tiga macam diftong. Diftong sering disebut juga sebagai vokal rangkap. Ketiga vokal rangkap tersebut adalah 'ai, au, oi'. Posisi diftong /au/ dapat dijumpai pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata, sedangkan posisi diftong /ai/ dan /oi/ sangat jarang ditemukan pada posisi awal kata. Tabel berikut menunjukkan posisi dari setiap diftong yang dimaksud.

Diftong	Distribusi Diftong dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/ai/	-	untaian	semampai
/au/	autentik	kegalauan	kemilau
/oi/	-	-	amboi

Dalam penulisannya diftong tidak pernah boleh dipisahkan, karena sebagai vokal rangkap/diftong dilafalkan dalam satu kesatuan waktu dan tidak melampaui batas suku kata. Maka dari itu, diftong tidak akan pernah dipisahkan dalam pemenggalan suku kata.

5. Huruf Gugus Konsonan

Sebagai imbalan dari vokal rangkap adalah gugus konsonan. Gugus konsonan dapat juga disebut dengan konsonan rangkap. Konsonan rangkap memiliki perlakuan yang sama dengan diftong dalam penulisannya. Konsonan rangkap tidak dapat dipisahkan penulisannya, karena konsonan ini terdapat dalam satu suku kata. Dengan kata lain, konsonan rangkap tidak melebihi batas suku kata.

Dalam hal pelafalannya konsonan rangkap diucapkan dalam satu kesatuan waktu.

Dalam bahasa Indonesia dikenal ada empat macam konsonan rangkap. Keempat huruf konsonan rangkap tersebut adalah 'kh, ng, ny, dan sy'. Dalam struktur kata, distribusi konsonan rangkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Konsonan Rangkap	Distribusi Konsonan Rangkap dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
/kh/	khatulistiwa	akhirat	tarikh
/ng/	ngarai	bendungan	gemerincing
/ny/	nyepi	penyu	-
/sy/	syair	masyarakat	-

5. Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata dapat dilakukan pada (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, dan (3) kata yang terdiri atas lebih dari satu unsur (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 2009). Berikut ini disampaikan ketentuan masing-masing dan contohnya.

a. Kata Dasar

Ketentuan	Kata Dasar	Pemenggalan
Jika di tengah kata terdapat dua vokal berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal tersebut, kecuali diftong.	syariat kooperatif	sya-ri-at ko-o-pe-ra-tif
Jika di tengah kata terdapat huruf konsonan (termasuk huruf konsonan rangkap) di antara dua huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.	pilar masyur lengan	pi-lar ma-syur le-ngan
Jika di tengah kata terdapat dua huruf konsonan berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan tersebut, kecuali konsonan rangkap tidak pernah diceraikan.	makhluk april bintang pangkal	makh-luk ap-ril bin-tang pang-kal

Ketentuan	Kata Dasar	Pemenggalan
Jika di tengah kata terdapat tiga huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.	instruksi imprimatur konspirasi bangkrut	in-struk-si im-pri-ma-tur kon-spi-ra-si bang-krut

b. Kata berimbuhan

Ketentuan	Kata Dasar	Pemenggalan
Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.	minuman berlari merekam ambillah	minum-an ber-lari me-rekam ambil-lah
Akhiran -i tidak dipenggal	mengambil	meng-ambil
Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan dapat dilakukan seperti contoh.	telunjuk gerigi sinambung	te-lun-juk ge-ri-gi si-nam-bung

Catatan: bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.

c. Kata yang Terdiri Atas Lebih dari Satu Unsur

Ketentuan	Kata Dasar	Pemenggalan	
		1	2
Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu	syariat kooperatif diafragma	Sya-ri-at Ko-o-pe-ra-tif di-a-frag-ma	
Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (2) pada unsur gabungan kata yang dimaksud.	fotosintesis ultrasonik pascalarva bioplasma	foto-sintesis ultra-sonik pas-ca-larva bio-plasma	fo-to-sin-te-sis ul-tra-so-nik pas-ca-lar-va bi-o-plas-ma

B. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING

1. Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital dalam kalimat tampaknya sekilas tidak begitu banyak mengundang persoalan. Pemakaian huruf kapital sudah sejak dini dikenalkan di sekolah.

Dalam Pedoman Umum EYD dinyatakan bahwa terdapat 15 macam ketentuan penerapan huruf kapital dalam bahasa Indonesia. Ketentuan penerapan huruf kapital yang dimaksud diringkas dan dicontohkan melalui tabel berikut (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 2009).

No.	Ketentuan	Contoh
1	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.	Mereka sedang menyusun jadwal kegiatan pelatihan untuk mahasiswa baru.
2	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.	Dicky berkata, "Kapan kita pergi ke mal, Bapak?"
3	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.	Pastil! Tuhan akan menunjukkan jalan kepada kita,
4	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.	Sri Sultan HB X akan meresmikan gedung ini,
5	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.	Wakil Presiden Boediono akan segera kembali bekerja di universitasnya.
6	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.	Raden Ajeng Kartini tokoh perempuan Indonesia yang tidak ada gantinya.
7	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.	Bangsa Indonesia adalah bangsa yang merdeka dan bermartabat.
8	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.	Hari Natal merupakan salah satu hari suci umat Kristiani.
9	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.	Danau Toba merupakan salah satu keajaiban dunia.

No.	Ketentuan	Contoh
10	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama semua nama unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata seperti <i>dan</i> .	Dewan Perwakilan Rakyat RI akan segera bersidang pada akhir bulan ini.
11	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.	Ilmu-Ilmu Humaniora semakin berkembang di berbagai universitas pada akhir-akhir ini.
12	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , <i>dan</i> , <i>yang</i> , dan untuk yang tidak terletak pada posisi awal.	Saya pernah menjadi penulis kolom tetap di surat kabar Harian Jogja.
13	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.	Prof. Dr. Putu Wijana masih mengampu mata kuliah pragmatik di perguruan tingginya.
14	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti <i>bapak</i> , <i>ibu</i> , <i>kakak</i> , <i>adik</i> , dan <i>paman</i> yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.	"Jadi kapan Bapak akan pulang?", tanya Aurelia.
15	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.	Surat Anda telah kami terima dengan keadaan baik.

2. Huruf Miring

Penulisan huruf miring dijelaskan dengan lebih sederhana di dalam buku *Pedoman Umum EYD*. Terdapat tiga ketentuan pemakaian huruf miring dalam bahasa Indonesia. Berikut ketentuan dan contohnya.

Pertama, huruf miring digunakan untuk menuliskan nama buku, majalah, surat kabar yang dikutip dalam sebuah tulisan. Ketentuan ini hanya berlaku dalam cetakan, bukan dalam tulisan tangan. Adapun untuk tulisan tangan, lazimnya digantikan dengan penggunaan garis bawah untuk maksud ini.

Berkaitan dengan hal ini, judul artikel, judul syair, judul puisi, judul bab, atau sub-bab, dalam cetakan tidak dimiringkan tetapi diberi tanda petik sebelum dan sesudahnya. Dengan perkataan lain, entitas tersebut diapit oleh dua tanda petik. Maka, bentuk seperti, 'Bacalah "Diksi dan Citra Kita" dalam buku yang ditulis Kunjana.'

Huruf miring juga digunakan untuk menuliskan kata-kata asing yang belum diindonesiakan atau belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kebahasaan seperti 'go public', misalnya, harus dituliskan dengan huruf miring karena bentuk tersebut bukan bentuk yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula bentuk seperti 'devide et impera' yang sudah banyak sekali dikenal oleh anak-anak sejak usia remaja di sekolah. Dalam cetakan, bentuk-bentuk tersebut harus dimiringkan penulisannya, bukan diberi tanda petik seperti yang telah banyak terjadi selama ini.

Akan tetapi, bentuk-bentuk kebahasaan seperti 'sistem' dan 'efektif', penulisannya tidak perlu lagi dimiringkan karena selain telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, cara penulisannya pun telah disesuaikan dengan kelaziman yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Hal lain yang juga harus diperhatikan berkenaan dengan pemakaian huruf miring adalah nama-nama ilmiah dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, untuk menuliskan '*Carnia mangostana*', sebagai istilah asing bagi buah manggis, orang akan selalu memiringkannya. Sebagai catatan, bahwa hanya huruf pertama dari unsur kata yang pertamalah yang dikapitalisasikan, sedangkan huruf pertama pada unsur yang kedua ditulis biasa dengan huruf yang tidak dikapitalisasikan.

Adakalanya di dalam sebuah penulisan kalimat, perlu penegasan sebuah entitas kebahasaan, entah yang berupa awalan, suku kata, atau kata tertentu, bahkan, penegasan pada kelompok kata dan kalimat tertentu, untuk kepentingan itu dapat dilakukan dengan memiringkan entitas kebahasaan. Sebagai contoh, bilamana hendak menegaskan kata '*tidak*' dalam kalimat 'Dia sama sekali *tidak* bersalah dalam perkara ini.' Jadi, pemiringan entitas kebahasaan tertentu dapat digunakan untuk mempertegas maksud dari sebuah makna kebahasaan.

C. REFLEKSI

1. Bagaimana bentuk-bentuk asing baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun yang bersifat umum harus diperlakukan penulisannya di dalam bahasa Indonesia?
2. Dalam hemat Anda, apa alasan nama-nama ilmiah harus dituliskan dengan huruf miring? Bagaimana cara menuliskannya yang tepat bilamana nama ilmiah itu terdiri dari dua unsur kata? Jelaskan!
3. Bagaimana judul buku dan judul bab diperlakukan di dalam cetakan? Apakah kedua-duanya dapat dituliskan dengan huruf miring? Jelaskan!
4. Bagaimana nama gelar keagamaan harus dituliskan dalam bahasa Indonesia yang benar? Bagaimana pula nama penulisan nama suku bangsa dan nama bangsa yang benar?
5. Cara penulisan yang benar '*pecel madiun*' atukah '*pecel Madiun*'? Tunjukkan justifikasi Anda!
6. Ambillah karya tulis ilmiah tertentu, bisa makalah, artikel jurnal, bab tertentu dalam skripsi, atau yang lainnya lagi! Cermatilah, apakah pemakaian huruf kapital dan huruf miring pada karya tulis itu sudah tepat benar! Berilah penjelasan seperlunya!
7. Dalam refleksi Anda, apakah hal-hal yang menyulitkan Anda dalam mempelajari konsonan, vokal, diftong, konsonan rangkap, dan kapitalisasi serta pemiringan huruf seperti telah disebutkan di depan tadi? Bagaimana selama ini Anda telah berupaya untuk membenahinya? Tuliskan singkat hasil refleksi Anda tersebut dengan bahasa yang baik dan benar!

D. AKSI PEMBELAJARAN

Cuplikan teks berikut ini perlu Anda cermati kembali pemanfaatan entitas-entitas kebahasaannya seperti disebutkan di atas tadi. Buatlah pembenahan-pembenahan seperlunya sesuai dengan ketentuan yang disampaikan di dalam bab ini!

Nah, untuk dapat menyunting naskah dengan baik, terlebih-lebih untuk dimensi kebahasaannya, sangat diperlukan penguasaan ihwal bahasa penyuntingan yang sungguh-sungguh baik dan mencukupi. Tanpa penguasaan dimensi-dimensi kebahasaan demikian itu, mustahil sebuah kerja penyuntingan akan dapat dijalankan dengan baik. Pengalaman yang mencukupi dalam dunia penyuntingan untuk karang-mengarang atau tulis-menulis juga sangat diperlukan. Lazimnya, pengalaman penyuntingan yang masih kurang juga akan berakibat pada tidak sempurnanya hasil suntingan tersebut. Penulis buku ini dapat dikatakan memiliki sejumlah pengalaman yang cukup di bidang penyuntingan naskah, khususnya yang berkaitan dengan redaksi-redaksi surat kabar. Alasannya, selama sekitar delapan tahun dia terlibat dalam bidang penyuntingan ini pada dua kantor redaksi surat kabar nasional yang berdomisili di Jakarta. Pertama adalah kantor redaksi harian *Media Indonesia Jakarta*, berikut dengan keterlibatannya di perusahaan-perusahaan media yang sekelompok dengannya. Sebut saja misalnya, *MetroTV Jakarta* dan harian *Lampung Post, Bandar Lampung*. Penulis memiliki pengalaman selama 6 tahun sebagai kolumnis bahasa dan konsultan bahasa jurnalistik di media itu selama dari tahun 1999 hingga 2006. Selanjutnya, penulis mengerjakan tugas serupa, yakni sebagai konsultan bahasa jurnalistik di harian *Bisnis Indonesia Jakarta* sejak tahun 2007. Mulai dengan tahun 2008, diteruskan ke *Bisnis Indonesia Group* yang ada di seluruh Indonesia. Dengan penelitian, penulisan, dan pengalaman yang cukup lama dilakukan sebagai kolumnis dan sebagai konsultan bahasa jurnalistik di lembaga-lembaga penerbitan surat kabar raksasa di Indonesia itu, penulis percaya bahwa segala sesuatu yang dituliskan di dalam buku ini adalah kristalisasi dari pengalaman dan pengamatan kebahasaan yang benar-benar matang. Buku bahasa penyuntingan yang berjudul *PENYUNTINGAN BAHASA INDONESIA UNTUK KARANG-MENGARANG* ini dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab dianggap sebagai peranti-peranti sunting. Maka mulai dengan bab pertama hingga bab yang terakhir, dapat diurutkan penggunaannya sebagai peranti sunting kesatu, peranti sunting kedua, peranti sunting ketiga, peranti sunting keempat, dan seterusnya. Di akhir setiap bab buku ini juga diberikan glosarium, dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami keseluruhan isi bab tersebut. Dengan kata-kata kunci pada glosarium itu, diharapkan tidak akan terdapat hambatan konsep dalam memahami isi bab-bab pada tulisan ini. Satu hal yang juga sangat penting dalam buku ini adalah bahwa pada setiap bab selalu diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan pendalaman dan refleksi. Pertanyaan pendalaman dimaksudkan untuk lebih melengkapi galian-galian makna uraian atau pemaparan dalam bab

yang bersangkutan. Adapun pertanyaan-pertanyaan reflektif dimaksudkan untuk mengajak para pembaca berefleksi berkaitan dengan materi dan substansi bab yang baru saja dibicarakan. Kekayaan yang sengaja disajikan di dalam setiap bab buku ini adalah ihwal kasus-kasus kebahasaan yang sangat elaboratif. Dengan sajian kasus-kasus kebahasaan demikian itu, diharapkan kerja penyuntingan bahasa Indonesia dalam karang-mengarang atau tulis-menulis akan benar-benar dimudahkan.

(Dicuplik dari naskah buku Bahasa Penyuntingan karya penulis sendiri yang penyusunannya dibiayai oleh DP2M DIKTI, DEPDIKNAS tahun 2009. Disitir sebagai di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademis.)

E. PEMAKAIAN TANDA BACA

1. Tanda titik (.)

Dalam kaitan dengan fonologi, tanda titik difungsikan dalam hal berikut.

- (1) Mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan dan seruan, Misalnya:

Ibuku bekerja sebagai guru di sekolah.

Kegunaan tanda titik yang lain berkaitan dengan tulis-menulis, bukan dalam bahasa lisan sebagaimana yang diperbincangkan dalam fonologi, maka masing-masing tidak diuraikan di sini.

2. Tanda Koma (,)

Tanda baca ini digunakan untuk hal-hal berikut.

- (1) Memilah unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, misalnya:

Ibu ke pasar membeli tahu, tempe, dan sayur-mayur.

- (2) Memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata 'tetapi' atau 'melainkan', misalnya:

Saya ingin sekali bergabung, tetapi waktu saya sangat terbatas.

- (3) Memisahkan induk kalimat dari anak kalimatnya jika anak kalimat itu hadir mendahului induk kalimatnya, misalnya:
Kalau matahari bersinar terang, saya akan segera berangkat.
- (4) Memisahkan kata seperti wah, waduh, ya, o, dari kata lain yang terdapat pada kalimat itu.
Wah, hebat sekali kamu!
- (5) Memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, misalnya:
Kata ayah, "Dia sangat senang dengan nilaimu."

Kegunaan tanda koma yang lain yang lain berkaitan dengan tulis-menulis, bukan dalam bahasa lisan sebagaimana yang diperbincangkan dalam fonologi, maka masing-masing tidak diuraikan di sini.

3. Titik Koma (;)

Dalam kaitan dengan fonologi, tanda baca ini digunakan untuk hal-hal berikut:

- (1) Memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis atau setara, misalnya:
Hari makin siang; pekerjaan penyuntingan buku belum juga usai!
- (2) Memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk, misalnya:
Adik belajar keras di ruangnya; Ibu memasak di dapur; Ayah membaca koran di teras depan.

4. Titik dua (:)

Dalam kaitan dengan fonologi, tanda titik dua digunakan dalam hal-hal seperti berikut ini.

- (1) Digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti dengan rangkaian atau pemerian, misalnya:

Hanya ada dua pilihan untuk kamu sekarang: mau berhasil atau tidak sama sekali.

- (2) Digunakan sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian, misalnya:
Tempat rapat : Ruang 103
Hari : Senin 21 April 2013
- (3) Dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan, misalnya:
Ibu : "Bawa tas Ibu itu ke dalam, Din!"
Dinda : "Baik, Bu!"

5. Tanda hubung (-)

Dalam rangka fonologi, tanda hubung digunakan dalam kaitan dengan hal-hal berikut ini.

- (1) Menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris, misalnya:
Dia mengerjakan sendirian semuanya ini, juga menyunting dan menerbitkannya.
- (2) Menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.
Kini ada cara baru untuk mengetahui kadar plagiasi dari sebuah karya ilmiah,
- (3) Menyambung unsur-unsur kata ulang, seperti:
Keputih-putihan, berkali-kali, adik-adik
- (4) Menyambung huruf kata yang dieja satu-satu, misalnya:
k-e-l-u-a-r-g-a dan 21-4-2013.
- (5) Menyambung unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing, misalnya:
di-tackle

6. Tanda pisah (–)

Dalam rangka fonologi, tanda pisah digunakan dalam hal-hal berikut ini:

- (1) Membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat, misalnya:
Saya yakin semuanya akan selesai—jika Anda juga percaya—dengan kekuatan doa kita.
- (2) Menegaskan adanya keterangan aposisi, misalnya:
Teori ketidaksantunan ini—pelecehan muka, pemain-mainan muka—bukan lagi teori baru sekarang ini.
- (3) Menandai dua bilangan atau dua tanggal dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke', misalnya:
2002–2013
Tanggal April–23 April 2013
Jurusan Yogyakarta–Semarang

7. Tanda Elipsis (...)

Dalam kaitan dengan fonologi, tanda ellipsis hanya digunakan dalam konteks pemakaian berikut ini.

- (1) Menandai bagian kalimat yang terputus-putus, misalnya:
Kalau demikian halnya...ya...ayolah kita bergeliat.
- (2) Menandai adanya bagian kalimat yang dihilangkan, misalnya:
Kalau semua kita bersatu...

8. Tanda Tanya (?)

Dalam konteks fonologi, tanda tanya digunakan dalam pemakaian berikut ini.

- (1) Mengakhiri kalimat tanya, misalnya
Kapan pekerjaan ini selesai?

- (2) Menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Tanda tanya disajikan di dalam tanda kurung, misalnya:

Renato dilahirkan pada tahun 1986 (?).

9. Tanda Seru (!)

Dalam kaitan dengan fonologi, tanda seru hanya digunakan untuk menandai pernyataan atau ungkapan berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang sangat kuat, misalnya:

Masakan! Belum selesai juga pekerjaan dia sejauh ini!

Kerjakan tugas ini sekarang juga, tidak banyak mengeluh, ya!

10. Tanda kurung (...)

Berkaitan dengan fonologi, hal-hal yang berkaitan dengan fungsi berikut perlu diperhatikan.

- (1) Mengapit tambahan keterangan atau penjelasan, misalnya:
Kacau benar pelaksanaan UN (Ujian Nasional) tahun ini.
- (2) Mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan, misalnya:
Kata pragmatics diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi pragmatik(a).
Mereka datang dari (kota) Jakarta.
- (3) Mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan, misalnya:
Keberhasilan berkaitan erat dengan (a) ketekunan, (b) keseriusan, dan (c) kegigihan.

11. Tanda kurung siku [...]

Tanda baca kurung siku digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu

menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah aslinya, misalnya:

Dia seketika terbangun mendengar su[a] ra itu.

12. Tanda petik ["..."]

Tanda petik digunakan untuk hal-hal berikut ini:

- (1) Mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain, misalnya:
"Saya sudah datang," katanya, "tunggu ya!"
- (2) Mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang digunakan dalam kalimat, misalnya:
Bacalah "Anakku sayang!" dalam buku ini.

F. REFLEKSI PEMBELAJARAN

1. Dalam refleksi Anda, apakah sesungguhnya yang membuat belajar ihwal ejaan dan tata tulis itu menyulitkan? Selama ini, bagaimana Anda telah berupaya untuk mengatasi kesulitan tersebut? Jelaskan!
2. Tanda hubung dan tanda pisah selama ini masih sering dirancukan pemakaiannya. Coba temukan di dalam teks autentik karya tulis, sejumlah kesalahan dalam pemakaian tanda pisah dan tanda hubung itu!
3. Dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah, khususnya di dalam penulisan daftar pustaka dan catatan kaki serta catatan perut, tanda titik dua (:) sering masih kurang dipahami secara persis. Penulisanannya masih sangat variatif antara memakai spasi dan tidak memakai spasi. Antara yang melekat dan tidak melekat dengan entitas terakhir pada kata yang hadir sebelumnya. Silakan diklarifikasi kerancuan pemakaian tersebut! Berilah justifikasi seperlunya!
4. Tanda titik dalam penulisan deretan huruf sering membingungkan. Demikian pula di dalam penulisan daftar isi dan nomor bab serta subbab, sering masih diartikan dan

diperlakukan secara variatif. Dengan mencermati semua penjelasan yang telah disampaikan di bagian depan, bagaimanakah sesungguhnya pemakaian tanda titik (.) dalam penulisan karya ilmiah itu? Jelaskan!

G. AKSI PEMBELAJARAN

Periksalah cuplikan karya tulis berikut ini dengan baik! Cermatilah pemakaian tanda-tanda bacanya dengan teliti! Temukanlah, apakah di dalamnya masih terdapat sejumlah kesalahan! Jika terdapat kesalahan, perbaikilah sesuai dengan EYD!

Tanggal 1 Imlek 2558 jatuh pada 18 Februari 2007 kalender Masehi. Di Indonesia tahun baru ini dikenal sebagai Tahun Baru Imlek, sedangkan di China momentum ini dirayakan sebagai pesta awal musim semi. Maka mereka merayakannya dengan saling mengucapkan *Xin Chun Gong Xi* yang artinya 'selamat memasuki musim semi' (*Kompas*, 11/2/2007). Tahun yang lalu disimbolkan dengan hewan Anjing, tetapi tahun ini *shio*-nya adalah Babi. Maka, tahun ini juga dikenal sebagai Tahun Babi. Babi dalam legenda China dikenal sebagai binatang ke-12 yang datang menghadap Sang Buddha. Perayaan Tahun Baru Imlek di Indonesia dari tahun ke tahun memang terasa kian meriah seiring dengan era perubahan dan reformasi. Di berbagai mal dan pusat perbelanjaan, televisi, reklame, koran, majalah, kaligrafi khas berbunyi *Gong Xi Fa Chai*, yang artinya 'semoga bertambah kaya' (*Kompas*, 11/2/2007), kelihatan banyak betebaran. Suasana tahun baru Imlek yang demikian merah meriah ini sering dijadikan salah satu ukuran guna mengukur dan memaknai kebangkitan warga etnis Tionghoa di Indonesia.

Pada umumnya, penilaian dan pengukuran itu bernuansakan 'kemenangan' dan 'keberhasilan'. Betapa tidak? Sejak awal Orba berkuasa pada era 60-an, dengan dikeluarkannya Inpres Nomor 14 Tahun 1967 oleh Presiden Soeharto, yang intinya mengekang segala hal-ihwal bernuansakan China, termasuk perayaan awal musim semi di Tiongkok yang diberi nama Imlek, maka eksistensi etnis China di Indonesia dengan segala teli-temalnya, serasa semakin tidak kelihatan dan kian samar-samar. Akan tetapi dengan pencabutan Inpres yang dirasakan mengekang itu oleh Gus Dur di era kepresidenannya, maka tahun baru Imlek itu pun dirasakan dalam nuansa perubahan dan semangat reformasi. Tahun baru Imlek di Tanah Air memang dirayakan berbeda-beda oleh setiap generasi. Peralnya, gelombang kedatangan moyang-moyang China ke bumi Nusantara ini

dulunya juga tidak sama. Gelombang yang datang pada zaman Wangsa Syailendra pada abad ke-9, tentu saja sangat berbeda dengan gelombang yang datang pada masa kejayaan Majapahit di abad ke-14. Demikian pun warga China yang datang pada abad ke-18 sebagai tenaga-tenaga kuli kontrak pertambangan timah di Bangka Belitung, tentu memiliki kultur dan tradisi yang berbeda dengan mereka yang datang sebelumnya. Pun dengan generasi-generasi yang datang pada abad-abad setelah itu, hingga yang masih kelihatan kentara sekarang ini, tentu dinamika perubahan kultur itu terus bergulir terjadi. (*Kompas*, 11/2/200).

Akan tetapi satu hal yang dapat dianggap sebagai entitas yang menyamakan manifestasi perayaan tahun baru Imlek yang terbukti variatif antargenerasi itu, yakni bahwa semuanya bermuara pada satu hal, yakni mutlak perlunya berefleksi diri, saling beranjang sana, saling bersilaturahmi, saling memohon dan memberikan maaf kepada sahabat, pada semua keluarga dan saudara tanpa memandang bulu, dan juga digunakan sebagai momentum untuk memohon doa restu dan maaf dari orang tua atau siapa saja yang pantas dituakan dalam kehidupan. Jadi sekalipun nuansa Imlek itu meriah dan terkesan berhura-hura serta gegap gempita, tetapi esensi pokoknya sesungguhnya bukanlah pertamata-tama pada kebersenang-senangan dan keramaian itu. Dengan refleksi diri dan anjang sana serta berkumpul bersama seluruh anggota keluarga dan saudara, maka nuansa dan semangat kebersamaan dan kerukunan di antara mereka itu dibangun terus secara sinambung, secara kontinyu, hingga kesejahteraan dan kemakmuran yang menjadi titik akhirnya. Maka di antara anggota keluarga, saudara, relasi dan sahabat itu berkumpul bersama dan makan bersama-sama dalam satu keluarga dan satu nuansa, dengan menu utama, lazimnya, ikan bandeng yang disajikan dalam aneka menu masakan. Esensi dari sajian ikan bandeng yang dikenal berduri banyak itu adalah rezeki yang juga diharapkan akan banyak melimpah di tahun-tahun mendatang. Juga daging hewan unggas seperti ayam dan bebek serta babi atau sapi, melengkapi sajian makanan yang menggambarkan syukur dan kebersatuan antara udara, air, dan darat. Jadi ikan dan hewan yang dijadikan menu utama masakan Imlek itu menyimpulkan kebersatuan alam itu.

Kue keranjang atau yang lazim disebut *nian gao* dalam manifestasi warna-warni, namun utamanya berwarna coklat, disajikan dalam wujud yang lengket namun kenyal. Simbolisasi yang ada di balik kelengketan dan kekenyalan makanan wajib tahun baru Imlek itu adalah persaudaraan dan kebersamaan yang harus selalu dibangun secara akrab dan rekat. Tidak dibolehkan di antara anggota keluarga, juga di antara warga masyarakat kalangan China sendiri, untuk saling berjejal ria, saling mematikan, dan tidak saling bekerja sama. Bentuk kue keranjang yang

bundar menyimbolkan keberlanjutan dan kebersambungan, sedangkan rasanya yang manis itu melambangkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Satu hal lain lagi yang biasanya menjadi simbolisasi dalam momentum tahun baru Imlek adalah amplop merah atau *angpao*. Angpao umumnya diwajibkan bagi yang sudah berkeluarga dan umumnya bagi yang lebih kuat sosial ekonominya. Dengan pemberian amplop merah atau *angpao* yang di dalamnya diisi sejumlah uang itu, terkandung makna kasih sayang dan perhatian. Mereka yang lebih kuat harus senantiasa melindungi dan memayungi yang lemah. Dan, dengan simbolisasi itu pula diharapkan, mereka yang masih lemah akan segera berubah menjadi kuat dan kian bertambah sejahtera.

Nuansa makna sosial-ekonomi Imlek ini masih dilengkapi dengan kehadiran pohon-pohon *liang lio* atau juga pohon *meihwa* yang diharapkan akan berbunga dan berbuah mekar bak mekarnya kapas putih yang sedang mekar selebar-lebarnya (Jawa: *mekrok*). Maka menu buah-buahan seperti jeruk sebagai simbol kemeriah dan kemurahan, juga menjadi salah satu penanda dalam perayaan tahun baru Imlek. Lalu karena perayaan Imlek pada tahun 2007 ini ber-*shio* Babi, maka di beberapa tempat juga banyak ditemukan celengan-celengan tanah yang berbentuk babi. Kenapa babi? Pasalnya, menurut legenda, suatu hari Sang Buddha mengundang seluruh hewan yang ada di kerajaannya. Setelah ditunggu-tunggu, ternyata yang datang hanya 12 hewan, yaitu secara berturut-turut adalah tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing, dan yang terakhir babi. Sebagai ungkapan terima kasih pada binatang-binatang itu, Sang Buddha memutuskan menamakan setiap tahun dengan mengikuti urutan hewan yang datang itu (*Pontianak Post*, 29 Januari 2006). Dan, tahun ini adalah tahun ke-12 yang bertepatan dengan urutan kedatangan binatang yang ke-12, yakni babi, kepada Sang Buddha.

Imlek kini merupakan hari raya dan hari libur nasional. Semua warga bangsa dan rakyat Indonesia juga libur secara nasional. Semula Imlek di Indonesia tidak diperhitungkan sebagai hari besar, tetapi seiring dengan perubahan rezim kemudian dijadikan hari libur fakultatif, sebelum akhirnya resmi menjadi hari libur nasional. Dengan demikian kini Imlek bukan saja milik umat Khonghucu atau orang-orang Tionghoa saja yang menghayati tradisi Khonghucu, melainkan juga milik seluruh bangsa dan rakyat Indonesia. Manfaat besar yang dapat diambil dari pemaknaan simbol-simbol yang disampaikan di depan adalah bahwa masyarakat bangsa Indonesia ini ke depan harus lebih mengedepankan kebersamaan (*togetherness*) dan kebersatuan (*unity*), bukan menonjolkan keseragaman (*uniformity*) sebagaimana yang setakat ini banyak dipersikeraskan sementara kalangan. Semangat mengedepankan kebersamaan dan kebersatuan

itu tentu saja harus dibarengi dengan niat yang kuat atas meminimalan kebiasaan cerca-mencerca dan saling menyalahkan di antara sesama warga bangsa. Sebab, cerca yang dibalas cerca, hanya akan memunculkan kejengkelan, permusuhan, dengki, dan dendam. Semangat untuk mengedepankan solidaritas sosial (*social solidarity*), yang salah satunya terefleksi dalam pemberian *angpao* dan makan bersama dalam perayaan Imlek, kiranya kini menjadi sangat relevan dan krusial dalam konteks bencana dan malapetaka yang hingga saat ini terus saja mengharu-biru masyarakat bangsa Indonesia. Dorongan-dorongan eksklusivisme dan radikalisme yang sering kebablasan di antara warga bangsa dan kelompok sosial tertentu, yang mau tidak mau harus dikatakan sebagai pengingkaran terhadap fakta multikulturalitas, harus dikikis dari pemaknaan tahun baru Imlek ini.

Semoga semangat Imlek 2007 tidak saja mencuat kuat sebagai stigma esensialisme yang kian mengemuka di kalangan warga keturunan Tionghoa lantaran tuntutan persamaan hak dan pengakuan keunikan identitas mereka. Akan tetapi lebih jauh dan lebih mendalam dari itu, yakni bahwa Imlek 2007 dapat dijadikan momentum untuk kembali mengukuhkan kebersamaan dan kebersatuan demi kesejahteraan dan keadilan yang merata bagi semua lapisan.

(Artikel karya penulis sendiri yang belum pernah dipublikasikan. Disitir di sini dan disesuaikan seperlunya untuk kepentingan ilmiah akademis).

H. KASUS-KASUS DALAM EJAAN BAHASA INDONESIA

Kasus 1: wilayah propinsi yang akan diteliti

Analisis kebahasaan:

Bentuk '*propinsi*' seharusnya muncul sebagai '*provinsi*'. Pengucapannya juga harus dengan [v], bukan dengan [p]. Maka, bentuk yang benar adalah '*provinsi*', bukan '*propinsi*'. Bentuk '*provinsi*' hadir dari kata dalam bahasa Inggris '*province*'.

Kasus 2: para aktifis masa lampau

Analisis kebahasaan:

Bentuk '*aktif*' memang diserap dari kata dalam bahasa Inggris '*active*'. Demikian pula bentuk '*pasif*' tentu merupakan serapan kata dalam bahasa Inggris '*passive*'. Jadi, 'v' atau 've' di akhir suku kata dalam bahasa Inggris, akan diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'f'. Dengan mencermati kaidah kebahasaan

yang disampaikan di depan itu, Anda tentu segera akan dapat menemukan kata-kata yang lainnya, misalnya '*kreatif*', yang diserap dari kata '*creative*', '*administratif*' yang tentu juga diserap dari kata dalam bahasa Inggris '*administrative*'. Bentuk '*aktifis*' itu hadir dari kata dalam bahasa Inggris '*activist*', bukan dari kata '*active*'. Itulah alasan mendasar kenapa bentuk yang benar adalah '*aktivis*', bukan '*aktifis*'.

Kasus 3: persyaratan menjadi peneliti

Analisis kebahasaan:

Bentuk '*syarat*' dan '*sarat*' tidak sama maknanya. Makna dari kata '*syarat*' adalah '*sesuatu yang harus dipenuhi*', sedangkan makna dari kata '*sarat*' adalah '*penuh*'.

Kasus 4: harus diserahkan kepada sekretariat panitia

Analisis kebahasaan:

Mohon dicatat bahwa bentuk '*sekertariat*' adalah bentuk kebahasaan yang salah dalam bahasa Indonesia. Bentuk benarnya adalah '*sekretariat*'. Alasannya, bentuk kebahasaan itu diturunkan dari kata dalam bahasa Inggris '*secretary*' menjadi '*sekretaris*'. Jadi bukan '*sekertaris*' melainkan '*sekretaris*'. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia ada bentuk '*dekanat*', '*rektorat*', '*direktorat*'. Bentuk-bentuk demikian itu secara kebahasaan dapat dimaknai sebagai '*sesuatu yang berkaitan dengan dekan, rektor, dan direktur*'. Maka, bentuk '*sekretariat*' juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan '*sekretaris*' atau '*ihwal sekretaris*'.

Kasus 5: memaparkan hasil penelitian

Analisis kebahasaan:

Bentuk '*memaparkan*' memiliki bentuk dasar '*papar*' yang mendapatkan konfiks atau imbuhan gabung '*meN-kan*'. Bunyi [p] pada awal bentuk dasar '*papar*' luluh ketika bersentuhan dengan '*meN-*' dalam proses morfofonemik. Maka, bentuk tersebut akan menjadi '*memaparkan*', bukan '*mempaparkan*'.

Kasus 6: permohonan ijin ke direktur**Analisis kebahasaan:**

Bentuk 'ijin' [ijln] tentu saja tidak benar dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah 'izin' [izln].

Kasus 7: tehnologi yang digunakan**Analisis kebahasaan:**

Bentuk 'tehnologi' tentu saja salah dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah 'teknologi'. Bentuk 'teknologi' diserap langsung dari kata dalam bahasa Inggris 'technology'. Aturan serapan di antaranya mengamanatkan bahwa 'ch' di tengah kata. Akan berubah menjadi 'k' ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan berpedoman pada ketentuan itu, maka tidak ada penjelasan yang dapat membenarkan bentuk 'tehnologi'. Sekali lagi, bentuk yang harus digunakan dalam bahasa Indonesia, apalagi dalam kepentingan tulis-menulis ilmiah, adalah 'teknologi'.

Kasus 8: belajar ketrampilan dasar**Analisis kebahasaan:**

Tentu saja, bentuk kebahasaan yang benar adalah 'keterampilan', bukan 'ketrampilan'. Bentuk dasarnya adalah 'terampil', maka tidak mungkin dihadirkan bentuk 'ketrampilan'.

Kasus 9: merapihkan pelaporan penelitian**Analisis kebahasaan:**

Bentuk 'rapih' [raphi] tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yang benar. Bentuk yang benar adalah 'rapi'. Maka jika bentuk dasar itu dijadikan kata bentukan, akan hadirilah bentuk 'merapikan' atau 'dirapikan', bukan 'merapihkan' dan 'dirapihkan'.

Kasus 10: hanya sekadar kesalahan teknis sederhana**Analisis kebahasaan:**

Tentu saja bentuk yang benar adalah 'sekadar', bukan 'sekedar'. Dalam bahasa Jawa memang ada bentuk 'sakedar' atau 'sekedar'. Bahasa Indonesia yang

benar menggunakan bentuk 'sekadarnya'. Bentuk dasarnya adalah 'kadar', bukan 'kedar'.

Kasus 11: malpraktik dokter banyak terjadi**Analisis kebahasaan:**

Bentuk 'mala' adalah bentuk terikat. Bentuk demikian itu sejajar dengan bentuk 'pra' atau 'pasca' atau 'maha' atau 'awa' yang juga harus hadir tersambung dengan kata yang mengikutinya. Maka, bentuk yang benar adalah 'malapraktik', bukan 'malpraktik'.

Kasus 12: debit dan kredit harus seimbang**Analisis kebahasaan:**

Bentuk 'debit' adalah bentuk yang salah. Lazimnya, bentuk kebahasaan itu digunakan di dalam bidang ekonomi untuk menunjuk pada 'piutang' atau 'uang yang harus ditagih kepada pihak lain'. Makna lain dari 'debit' adalah 'catatan pada pos pembukuan yang mengurangi jumlah kewajiban'. Dapat juga bentuk 'debit' digunakan untuk menunjuk makna 'jumlah air dalam satuan waktu tertentu'. Jadi, untuk kedua pemakaian itu harus digunakan bentuk 'debit', bukan 'debet'.

Kasus 13: selesai kongres bahasa di Jakarta**Analisis kebahasaan:**

Gunakan saja bentuk 'kongres' dalam bahasa Indonesia yang benar. Selama ini, bentuk yang banyak digunakan adalah 'konggres'. Dalam bahasa Inggris terdapat kata 'congress', yang diserap langsung ke dalam bahasa Indonesia 'kongres'.

Kasus 14: kurban lalu lintas**Analisis kebahasaan:**

Orang sering merancukan pemakaian bentuk 'kurban' dan 'korban' dalam bahasa Indonesia. Harus dijelaskan di sini bahwa bentuk 'kurban' dan 'korban' kedua-duanya dapat digunakan. Akan tetapi, kedua kata tersebut berbeda makna sekalipun sama-sama berasal dari kata dalam bahasa Arab 'qurban'. Bentuk 'kurban' dalam perkembangannya memiliki makna 'ungkapan kesetiaan atau kebaktian'. Kata yang pertama itu dapat pula bermakna 'persembahan kepada Tuhan'.

I. SERAPAN DALAM BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup. Sebagai bahasa yang hidup bahasa Indonesia memiliki kemampuan berkembang melalui penyesuaian perkembangan kosakata dan kreativitas dalam mengakomodasi berbagai kata-kata baru. Pada masa globalisasi berbagai kosakata dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing menambah kosakata bahasa Indonesia.

Perkembangan kosakata yang diserap dari berbagai sumber tentu saja disesuaikan dengan aturan atau kaidah pembentukan kata serapan. Ada kata-kata tertentu dari bahasa lain yang memiliki kadar integrasi rendah, dan ada kata-kata tertentu yang memiliki kadar integrasi tinggi dalam proses penyerapan ke dalam bahasa Indonesia. Contoh kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berkadar integrasi rendah adalah pemakaian bentuk *'reshuffle kabinet'*. Demikian pula pada bentuk *'bottlenecking'* atau *'debottlenecking'* yang akhir-akhir ini banyak digunakan dalam ranah pemerintahan. Jadi, bentuk-bentuk yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi bentuknya dan pengucapannya tetap dipertahankan dalam bahasa aslinya demikian itu dapat dikatakan sebagai bentuk kebahasaan yang berkadar serapan rendah.

Contoh kata-kata yang berkadar integrasi tinggi adalah *'sistem'*, *'struktur'*, *'ekonomi'*, *'linguistik'*, *'konkret'*, dan *'analisis'*. Pada kata-kata tersebut, pengejaannya tidak terlalu jauh berbeda dengan bentuk aslinya. Oleh karena bentuk kata-kata tersebut mudah dirunut dari bentuk aslinya melalui pengucapan yang tidak sangat berbeda, kata-kata tersebut dapat dikategorikan ke dalam kata-kata yang memiliki kadar integrasi tinggi (Rahardi, 2011).

Contoh-contoh lain kata serapan yang memiliki kadar integritas tinggi adalah *'aktif'* dari *'active'*, *'pasif'* dari *'passive'*, *'proklamasi'* dari *'proclamation'*, *'reduksi'* dari *'reduction'*, *'organisasi'* dari *'organization'*, *'komunikasi'* dari *'communication'*, *'televisi'* dari *'television'*, *'efektif'* dari *'effective'*. Kata dalam bahasa Inggris yang berakhiran dengan *'-ive'* dan dalam bahasa Belanda yang berakhiran dengan *'-ief'* dalam bahasa Indonesia diserap menjadi kata dengan *'-*

if', bukan *'ip'*. Bentuk-bentuk kata serapan ini banyak digunakan dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Akhir-akhir ini dijumpai banyak kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata *'klik'* dalam ranah komputer diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *'klik'*. Bentuk turunan kata tersebut adalah *'mengeklik'*, yang secara fonetis diucapkan [məŋəklik].

Istilah-istilah khusus dari berbagai bidang pun banyak diakomodasi dan diserap ke dalam kata-kata dalam bahasa Indonesia. Kata-kata seperti *'novel'*, *'roman'* dan *'cerpen'* diserap dari bidang sastra; kata-kata *'akuntansi'*, *'valas'*, *'pialang saham'* diserap dari bidang ekonomi; kata-kata *'misa'*, *'zakat'*, *'novena'* dari bidang bahasa; kata-kata seperti *'komputer'*, *'tetikus'*, *'klik'* dari bidang komputer dan teknologi; dan kata-kata seperti *'zakat'*, *'ustaz'*, *'salat'* berasal dari bidang agama dan seterusnya.

Pembahasan tentang kata serapan dijumpai pemakaian bentuk *'praktik'* ataukah *'praktek'*. Bentuk yang benar sesuai ketentuan penyerapan yang berlaku adalah *'praktik'*. Oleh karena itu, kata bentukan yang didasarkan pada kata itu adalah *'praktikum'* [prak + ti + kum].

Demikian pula beberapa bentuk serapan yang senada sering menimbulkan ketidakajegan dalam pemakaian. Sebagai contoh, bentuk *'standar'* yang diserap dari kata dalam bahasa Inggris *'standard'*, sering digunakan untuk membenarkan bentuk serapan *'standarisasi'*. Bentuk tersebut tidak benar. Alasannya, bentuk asli yang diserap di antara kedua kata itu memang tidak sama. Kata dalam bahasa Inggris *'standardization'* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *'standardisasi'*, bukan *'standarisasi'*.

Hal serupa terjadi pada bentuk *'teoretis'*, yang oleh sebagian besar dipahami orang sebagai *'teoritis'*. Bentuk asli dalam bahasa Inggris adalah *'theoretical'*, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia *'teoretis'*. Adapun kata *'teori'* berasal dari kata dalam bahasa Inggris *'theory'*. Jadi, kedua bentuk kebahasaan itu memang memiliki

sumber yang tidak sama, maka bentuk serapannya pun tidak dapat dipersamakan.

Demikian pula dengan bentuk '*jaman*', kata tersebut tidak tepat penulisannya, juga sering diucapkan [jaman] yang sebenarnya kurang tepat. Bentuk serapan yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah '*zaman*' dan pengucapan yang benar adalah [zaman].

Kata-kata seperti '*realitas, komunitas, universitas, aktivitas, fasilitas, intentitas, dan fakultas*' diserap dari kata dalam bahasa Inggris '*reality, community, university, activity, facility, intensity, dan faculty*'. Bentuk lain seperti '*province*' dalam bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi '*provinsi*', bukan '*propinsi*'. Bentuk asing '*v*' akan diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi '*v*', tidak menjadi '*p*'. Bentuk kata '*pemerintah provinsi*' dalam bentuknya yang pendek adalah '*pemprov*', bukan '*pemprop*'.

Beberapa kata serapan lain yang sering kacau digunakan oleh sebagian besar masyarakat adalah bentuk kata yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan '*percentage*' yang diserap ke dalam bahasa Indonesia '*persentase*', bukan '*prosentase*'. Dalam praktik sehari-hari kata tersebut sering pula diucapkan [presentasə] atau [prosentasə], pengucapan yang benar adalah [pərsentasə].

Masih banyak kata-kata serapan yang menimbulkan ketidakajegan dalam pemakaiannya, seperti dalam bahasa Inggris '*accountant*' diserap menjadi '*akuntan*', maka kata dalam bahasa Inggris '*informant*' juga akan berubah menjadi '*informan*'. Bentuk kata serapan '*tehnik*' sering dipakai pula karena bentuk aslinya adalah '*technique*'. Bentuk yang benar kata tersebut adalah '*teknik*'. Demikian pula bentuk dalam bahasa Inggris '*technology*' tentu akan berubah menjadi '*teknologi*', bukan '*tehnologi*'.

Untuk melengkapi semua penjelasan yang telah disampaikan di depan itu, silakan dicermati Pedoman Penulisan Unsur Serapan, yang lazimnya juga menjadi satu paket dengan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

J. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Aktivitas:

1. Apa yang dimaksud dengan serapan itu? Apakah dalam bahasa Indonesia, ihwal penyerapan itu sudah diatur dengan ketentuan tersendiri? Jelaskan!
2. Bagaimana kita menyikapi semakin maraknya kecenderungan untuk menyerap kata-kata dan istilah asing? Apakah semua kosakata dan istilah asing harus kita serap? Jelaskan! Apa justifikasi Anda!
3. Anda tentu sering mendengar, atau bahkan menggunakan bentuk '*kosakata*' dan '*istilah*'. Apakah kedua bentuk kebahasaan demikian itu memiliki kesamaan? Di manakah letak kesamaan dan perbedaannya? Jelaskan disertai contoh!
4. Bagaimana Anda dapat menjelaskan pemakaian bentuk '*teoretis*' dan '*teori*'? Jelaskan disertai contoh!
5. Bagaimana Anda dapat menjelaskan terjadinya bentuk '*praktik*' dan '*praktikum*'? Juga, bentuk '*persentase*' dan '*persen*'? Jelaskanlah disertai contoh seperlunya!
6. Cermatilah cuplikan teks berikut ini! Perhatikanlah unsur-unsur serapan itu diperantikan dalam keseluruhan teks tersebut! Hitunglah pula, berapa jumlah kata-kata yang menepati ketentuan unsur serapan itu!

Cuplikan:

John Francis "Jack" Welch, Jr. mulai bekerja di General Electric pada 1960 dengan gaji US\$10.500 per tahun. Doktor lulusan University of Illinois di Urbana-Champaign itu kecewa saat setahun kemudian gajinya dinaikkan hanya US\$1.000. Namun, yang lebih membuatnya gusar adalah suasana kantor yang terlalu birokratis. Dia pun bersiap-siap keluar dan menerima tawaran bekerja di International Minerals & Chemicals Skokie, Illinois. Rueben Guttoff, eksekutif muda yang jabatannya dua tingkat di atas Welch, menyadari Welch terlalu berharga untuk dilepas. Dia bawa Welch beserta istrinya, Carolyn, makan malam di Yellow Aster di Pittsfield. Delapan jam dihabiskan Guttoff untuk meyakinkan Welch agar bertahan, seraya berjanji mengubah birokrasi menjadi lingkungan 'perusahaan-kecil' yang didambakan Welch. Guttoff berhasil. Namun, Welch-lah sebenarnya yang lebih berhasil. Selain kariernya menanjak cepat, dia berhasil membuat GE, perusahaan yang didirikan penemu lampu pijar Thomas Alva Edison pada 1878 itu, menerapkan nilai-nilai yang diyakininya. Dia diangkat menjadi vice president GE pada 1972, lalu senior vice president pada 1977 dan vice chairman pada 1979. Welch akhirnya menjadi chairman dan CEO

termuda GE pada 1981. Saat pensiun pada 2004, gajinya US\$4 juta per tahun. Kekayaan bersihnya kini ditaksir US\$270 juta. Pada 1999, majalah Fortune memilihnya sebagai Manajer Abad Ini.

Welch terkenal karena strategi kepemimpinan bisnisnya yang unik dan inovatif. Putra kondektur kereta api Boston & Maine Railroad kelahiran 19 November 1935 itu melakukan perombakan besar-besaran. Pada 1980-an, dia merampingkan GE, sehingga menjadi perusahaan yang lebih kompetitif. Dia menggedor para manajer di bawahnya untuk lebih produktif. Dia babat inefisiensi dengan memangkas inventaris dan menghapus gaya birokrasi yang nyaris membuatnya mental. Dia gunting unit-unit bisnis yang kinerjanya buruk. Baginya, sebuah perusahaan harus menjadi nomor satu atau nomor dua dalam suatu industri. Kalau tidak, tutup saja. Tak heran, jumlah pegawai GE menyusut. Jika pada 1980 jumlahnya 410.000 orang, pada 1985 turun menjadi 299.000 orang. Dari sekitar 111.000 orang yang kehilangan gaji itu, 37.000 berada dalam bisnis-bisnis GE yang dijual.

Mula-mula, kebijakan Welch menuai cibiran dari para bawahannya. Kini, strategi Welch bahkan diadopsi banyak CEO di ranah korporat Amerika Serikat (AS). Maklum, pada 1980, setahun sebelum dia menjadi CEO, pendapatan kotor GE adalah US\$26,8 miliar. Namun pada 2000, setahun sebelum dia melapas jabatan itu, pendapatan GE menjadi hampir US\$130 miliar. Saat Jack Welch meninggalkan GE pada 2004 perusahaan itu telah tumbuh dari nilai pasar US\$14 miliar menjadi di atas US\$410 miliar, menjadikannya perusahaan paling bernilai dan terbesar di dunia.

(Dicuplik dari Harian Bisnis Indonesia edisi 24/8/2008. Disitir sebagian di sini dan disesuaikan seperlunya semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademis.)

K. REFLEKSI PEMBELAJARAN

Dalam refleksi Anda, masalah ejaan sudah lama menjadi perhatian para ahli bahasa dan praktisi bahasa, tetapi mengapa hingga sekarang kesalahana kebahasaan berkaitan dengan pemakaian ejaan masih banyak terjadi? Jelaskan!

L. AKSI PEMBELAJARAN

Temukan kasus-kasus kebahasaan keseharian lain yang berkaitan dengan fonologi. Daftarlah setiap kasus kebahasaan itu, dan coba temukanlah alasan/justifikasi pembedarannya!

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapres.
- Badudu, J.S. 2005. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Baily, Andrew. 2004. *Aesop*. Yogyakarta: Liliput.
- Bala, Robert. 2013. UN Terakhir. Dalam *KOMPAS*, 24 April 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. 199. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fromkin, Victoria, David Blair, Peter Collins. 1996. *An Introduction to Language*. Sydney: Harcourt.
- Hans, Lapoliwa. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1993.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-linguist*. London: Little, Brown and Company Inc.
- Pike, Kenneth L. 1945. *The Intonation of American English*. Ann Arbor: University of Michigan Publications Linguistics.
- Pike, L. Kenneth. 1992. *Konsep Linguistik, Pengantar Teori Tagmemik*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2009. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Grasindo.
- Radford, Andrew, Martin Atkinson, David Britain, Harald Clahsen, Andrew Spencer. 1996. *Linguistics: An Introduction*.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media*. Jakarta: Gramata.

- Rahardi, Kunjana. 2011. *Memerantikan Ejaan dalam Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Ramlan, M. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 2007. *Kompas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press. 1990.
- Wahab, Abdul. *Dasar-dasar Linguistik*. Malang: IKIP Malang, 1990.

GLOSARIUM

Alofon	: variasi bunyi
Anak tekak	: jakun
Apex	: ujung lidah
Artikulasi	: pelafalan
Artikulator aktif	: alat artikulasi yang bergerak
Artikulator pasif	: alat artikulasi yang tidak bergerak
Bangun mulut	: bentuk mulut
Bilabial	: berkaitan dengan ihwal bibir
Bunyi lenes	: bunyi lemah
Bunyi sengau	: bunyi hidung
Cara artikulasi	: cara bagaimana bunyi dapat terjadi
Daun lidah	: <i>blade of the tongue</i>
Diadik	: makna semantis kebahasaan; makna yang tidak terkait konteks
Diakritik	: tanda bunyi
Diftong	: vokal rangkap
Diftongisasi	: proses menjadi bunyi sengau
Distribusi	: pasangan minimal
komplementer	
Distribusi	: variasi tempat
Dorsum	: pangkal lidah
Ekstralingual	: bersifat luar kebahasaan, misal suasana, waktu, tempat
Ekstralinguistik	: bersifat luar bahasa, bersifat eksternal bahasa
Fisiologi	: berkaitan dengan organ bicara
Fisiologis	: bersifat fisik, berkaitan dengan organ

Fon	: bunyi
Fon/fona	: bunyi bahasa
Fonem	: bunyi yang dapat membedakan makna
Fonemik	: ilmu tentang bunyi yang membedakan makna arti (fonem)
Fonetik	: cabang fonologi yang membicarakan bunyi bahasa / ilmu bunyi yang belum membedakan makna
Fonologi	: ilmu bahasa tentang seluk beluk bunyi bahasa
Grafem	: penanda ortografis bunyi kebahasaan
Implosif	: letup
Intonasi	: lagu kalimat
Intralinguistik	: bersifat dalam bahasa, bersifat internal bahasa
Jeda	: antara
Kluster	: gugus konsonan
Komplementer	: bersifat melengkapi
Kontoid	: berkaitan dengan konsonan
Langit-langit	: bagian atas rongga mulut
Makna diadik	: makna semantic, makna linguistik
Makna triadik	: makna pragmatik
Monoftongisasi	: proses menjadi satu bunyi
Oscilloskop	: alat untuk mengukur tingkat kenyaringan
Pangkal lidah	: ujung lidah, <i>tip of the tongue</i>
Parameter	: ukuran
Pelafalan	: pengucapan
Peta kontoid	: peta konsonan
Peta vokoid	: peta vokal
Pita suara	: <i>vocal cord</i>
Posisi koda	: posisi akhir
Posisi lidah	: letak lidah
Posisi onset	: posisi awal
Premis	: asumsi
Pulmonic	: berkaitan dengan paru-paru
Rongga hidung	: <i>nasal cavity</i>
Rongga mulut	: <i>oral cavity</i>
Sefonetis	: sama slot fonetisnya

Simetris	: sejajar
Tempat artikulasi	: tempat terjadinya bunyi
Tempat artikulasi	: tempat terjadinya bunyi
Transkripsi	: pemindahan tulisan
Triadik	: makna pragmatik; makna yang terkait dengan konteks
Vokal bundar	: vokal bulat
Vokal madya	: vokal tengah
Vokal melingkar	: sebutan lain untuk vokal bundar
Vokoid	: berkaitan dengan vokal

INDEKS

A

- Alofon* · 14, 34, 41, 53, 54, 55, 96, 147.
Alveolum · 6, 20, 24, 30, 33, 87
Anak tekak · 18, 20, 23, 26, 29, 30,
60, 61, 83, 84, 86, 87, 90, 91,
147.
Apex · 24, 30, 31, 33, 45, 82, 83, 90,
147.
Aritenoid · 21, 26.
Artikulator aktif · 23, 24, 25, 28, 29,
30, 44, 75, 76, 80, 82, 84, 85,
87, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 147.
Artikulator pasif · 23, 24, 28, 29, 30,
75, 80, 81, 83, 84, 87, 90, 91,
93, 94, 147.
Asimilasi · 95, 96, 99.

B

- Bangun mulut* · 57, 58, 59, 147.
Berkontras makna · 47.
Bilabial · 6, 20, 24, 42, 43, 44, 51, 53,
80, 81, 82, 86, 87, 93, 94, 147.
Bunyi getar · 29, 52.
Bunyi hambat · 29, 41, 52, 82.
Bunyi konsonan · vi, 48, 57, 60, 61,
64, 65, 66, 67, 75, 79, 80, 81,

82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90,
91, 94.

- Bunyi kontoid* · 29, 30, 31, 55.
Bunyi kuantitas · vii, 102.
Bunyi lateral · 29, 42, 45, 52.
Bunyi lenes · 147
Bunyi nasal · vi, 20, 29, 30, 45, 52, 53,
56, 60, 61, 63.

- Bunyi panjang* · vi, vii, 56, 63, 102
Bunyi pelancar · 61
Bunyi sengau · 20, 44, 52, 147.
Bunyi spiran · 29.
Bunyi vokal · vi, 39, 45, 48, 56, 57,
58, 59, 60, 61, 63, 65, 67, 69,
73, 75, 76, 77.
Bunyi vokoid · 29, 31, 32, 55

C

- Cara artikulasi* · 51, 53, 80, 93, 94,
147.

D

- Daun lidah* · 18, 26, 49, 91, 147.
Diagramatis · 44.
Diasistem · 48.

- Diftongisasi* · 95, 96, 98, 99, 147.
Disimilasi · 95, 96, 97, 99.
Distribusi · vi, 34, 40, 41, 47, 48, 49,
50, 51, 53, 83, 84, 85, 91, 115,
116, 117, 118, 147.
Dorso-velar · 80, 85, 86, 89, 91, 93, 94.
Dorsum · 23, 26, 29, 31, 32, 75, 85, 89,
91, 147.
Durasi · vii, 41, 59, 63, 100, 101, 102,
103, 112.

E

- Ekstralinguistik* · 147
Engresif · 66

F

- Fisiologis* · 5, 6, 15, 16, 17, 18, 19, 26,
28, 29, 32, 48, 147.
Fon/fona · 148.
Fonem · iii, vi, vii, 13, 14, 27, 28, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 44, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 53, 54, 55, 93, 96, 97,
99, 101, 102, 115, 148.
Fonemik · iii, vi, 3, 4, 5, 8, 13, 27, 28,
31, 33, 34, 37, 38, 42, 148.
Fonemis · 34, 35, 36, 37, 42, 44, 55,
96, 102, 103, 105, 112.
Fonetik · iii, vi, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13,
15, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 37,
38, 145, 148.
Fonetik akustik · 28.
Fonetik auditoris · 29.
Fonologi · i, ii, iii, iv, v, viii, 1, 2, 3, 4,
5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
17, 20, 28, 34, 37, 38, 46, 48,
60, 62, 67, 75, 93, 96, 125, 126,
127, 128, 129, 143, 145, 148.

G

- Grafem* · 13, 14.

H

- Hambat letup* · vii, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 85, 86, 94.
Hambatan · 17, 20, 24, 29, 30, 31, 33,
57, 65, 67, 75, 80, 81, 83, 85,
86, 87, 88, 92, 93, 94, 124.
Horizontal · 42, 45.

I

- Implosif* · 44, 51, 52, 148.
Ingresif · vi, 56, 66.
Intonasi · vii, 9, 11, 100, 101, 102,
105, 106, 112, 148.
Intralinguistik · 148

J

- Jeda* · vii, 33, 35, 41, 100, 101, 104,
105, 148.

K

- Kerongkongan* · 18, 23, 25, 26.
Komplementer · 34, 41, 46, 148.
Konsonan geseran · vii, 65, 80, 90,
91, 92, 93, 94.
Konsonan getar · vii, 65, 79, 80, 92,
93, 94.
Konsonan hamzah · 86.
Konsonan paduan · 80, 90, 94.
Konsonan sampingan · vii, 65, 79,
80, 89, 94.
Kontraksi · 95, 98, 99.

Krikoid · 18, 21, 26.
Kualitas · 48, 57, 58, 59.
Kuantitas · vii, 57, 58, 59, 63, 101, 102, 103.

L

Labio-dental · 25, 80, 90, 93, 94.
Langit-langit · vii, 6, 18, 23, 25, 26, 32, 58, 75, 76, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 148.
Langit-langit keras · 18.
Langit-langit lunak · 18, 23, 26, 32, 58, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91.
Lengkung gigi · 6, 24.
Lengkung gusi · 24.

M

Makna diadik · 148.
Metatesis · 95, 96, 97, 99.
Monofongisasi · 95, 96, 97, 98, 99, 148.

N

Nada · vii, 33, 41, 100, 101, 102, 103, 105, 106.

P

Pangkal lidah · 18, 26, 29, 71, 85, 87, 88, 89, 91, 147, 148.
Parameter · 48, 49, 51, 52, 57, 58, 63, 69, 71, 75, 80, 93, 94, 148.
Pelafalan · 9, 13, 42, 49, 50, 57, 59, 65, 75, 83, 87, 88, 104, 115, 118, 147, 148.

Pengertian Fisiologi · 17.
Peta kontoid · 43, 148.
Peta vokoid · 43, 148.
Pita suara · 18, 21, 22, 23, 26, 51, 57, 67, 80, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 103, 148.

Plosive · 41.
Posisi koda · 54, 148.
Posisi lidah · vi, 31, 48, 58, 60, 68, 69, 70, 76, 148.
Posisi onset · 54, 148.

Premis · 4, 33, 34, 37, 42, 96, 148.
Prosodi · 35, 101, 102, 105, 112.
Pulmonic · 66, 148.

R

Realisasi fonem · vi, 39, 40, 53, 54, 55.
Ritme · 102, 112.
Rongga hidung · 18, 19, 20, 21, 23, 26, 29, 30, 44, 53, 59, 60, 61, 66, 86, 87, 88, 91.
Rongga mulut · 6, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 29, 30, 31, 44, 45, 60, 61, 62, 66, 75, 76, 81, 83, 84, 85, 86, 90, 91, 148.
Rongga mulut · 18, 26, 148.

S

Sefonetis · 42, 43, 45, 46, 58, 148.
Segmental · 33, 35, 101, 105.
Semi konsonan · 60.
Semi-vokal · vii, 57, 60, 63, 65, 67, 80, 93, 94.
Striktur · vii, 75, 76, 92.

Suprasegmental · iii, vii, 33, 34, 35, 41, 42, 101, 102, 104, 105, 110, 112.

T

Tekanan · vii, 6, 7, 33, 35, 41, 42, 81, 100, 101, 102, 103, 104, 112.
Tempat artikulasi · 80, 81, 90, 92, 93, 94, 149.
Tiroid · 18, 21, 22, 26.
Transkripsi · iii, vi, 36, 37, 38, 149.

U

Ujung lidah · 18, 24, 26, 30, 33, 45, 82, 83, 87, 90, 91, 92, 147, 148.
Uvula · 20, 23, 26, 29, 30.

V

Velum · 23, 25, 60, 61, 85, 89, 91.
Vokal bundar · 58, 149.
Vokal madya · 58, 69, 149.
Vokal melingkar · 149.
Vokal nasal · 59.
Vokal semi-tertutup · vii, 75.
Vokal tertutup · vii, 75, 76.

Krikoid · 18, 21, 26.
Kualitas · 48, 57, 58, 59.
Kuantitas · vii, 57, 58, 59, 63, 101, 102, 103.

L

Labio-dental · 25, 80, 90, 93, 94.
Langit-langit · vii, 6, 18, 23, 25, 26, 32, 58, 75, 76, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 148.
Langit-langit keras · 18.
Langit-langit lunak · 18, 23, 26, 32, 58, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91.
Lengkung gigi · 6, 24.
Lengkung gusi · 24.

M

Makna diadik · 148.
Metatesis · 95, 96, 97, 99.
Monoftongisasi · 95, 96, 97, 98, 99, 148.

N

Nada · vii, 33, 41, 100, 101, 102, 103, 105, 106.

P

Pangkal lidah · 18, 26, 29, 71, 85, 87, 88, 89, 91, 147, 148.
Parameter · 48, 49, 51, 52, 57, 58, 63, 69, 71, 75, 80, 93, 94, 148.
Pelafalan · 9, 13, 42, 49, 50, 57, 59, 65, 75, 83, 87, 88, 104, 115, 118, 147, 148.

Pengertian Fisiologi · 17
Peta kontoid · 43, 148.
Peta vokoid · 43, 148.
Pita suara · 18, 21, 22, 23, 26, 51, 57, 67, 80, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 103, 148.

Plosive · 41.
Posisi koda · 54, 148.
Posisi lidah · vi, 31, 48, 58, 60, 68, 69, 70, 76, 148.
Posisi onset · 54, 148.

Premis · 4, 33, 34, 37, 42, 96, 148.
Prosodi · 35, 101, 102, 105, 112.
Pulmonic · 66, 148.

R

Realisasi fonem · vi, 39, 40, 53, 54, 55.
Ritme · 102, 112.
Rongga hidung · 18, 19, 20, 21, 23, 26, 29, 30, 44, 53, 59, 60, 61, 66, 86, 87, 88, 91.
Rongga mulut · 6, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 29, 30, 31, 44, 45, 60, 61, 62, 66, 75, 76, 81, 83, 84, 85, 86, 90, 91, 148.
Rongga mulut · 18, 26, 148.

S

Sefonetis · 42, 43, 45, 46, 58, 148.
Segmental · 33, 35, 101, 105.
Semi konsonan · 60.
Semi-vokal · vii, 57, 60, 63, 65, 67, 80, 93, 94.
Striktur · vii, 75, 76, 92.

Suprasegmental · iii, vii, 33, 34, 35, 41, 42, 101, 102, 104, 105, 110, 112.

T

Tekanan · vii, 6, 7, 33, 35, 41, 42, 81, 100, 101, 102, 103, 104, 112
Tempat artikulasi · 80, 81, 90, 92, 93, 94, 149.
Tiroid · 18, 21, 22, 26.
Transkripsi · iii, vi, 36, 37, 38, 149.

U

Ujung lidah · 18, 24, 26, 30, 33, 45, 82, 83, 87, 90, 91, 92, 147, 148.
Uvula · 20, 23, 26, 29, 30.

V

Velum · 23, 25, 60, 61, 85, 89, 91.
Vokal bundar · 58, 149
Vokal madya · 58, 69, 149.
Vokal melingkar · 149
Vokal nasal · 59
Vokal semi-tertutup · vii, 75
Vokal tertutup · vii, 75, 76.

BIODATA PENULIS



Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Penulis adalah dosen tetap di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia lulus dari Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada Tahun 2008. Sejak tahun 2009, penulis mengampu mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Pengalaman mengajar mata kuliah tersebut dituangkan dalam buku yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Edukasi* bersama koleganya yang banyak mendalami linguistik. Dengan demikian, buku tersebut khas baik dari dimensi edukasi maupun linguistiknya. Beberapa karya yang telah diterbitkan di antaranya: *Bahasa, Sastra, dan Pengajaran dalam Teropong Kekiniannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Butir-butir Gagasan Sastra dan Pengajarannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013). Selain menulis dan menyunting buku, penulis juga terlibat dalam penelitian yang didanai oleh DP2M DIKTI dan institusi lain. Sebagai dosen, penulis juga memberi pelatihan dalam bidang bahasa dan pengajarannya sebagai salah satu wujud dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diembannya.



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Penulis adalah dosen tetap Universitas Sanata Dharma Yogyakarta lulusan program S-3 Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 1999. Penulis banyak menulis buku teks/buku ajar bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi, dan karya-karyanya telah banyak diterbitkan oleh penerbit nasional.

Selain menulis banyak buku untuk kalangan mahasiswa, penulis juga banyak memberikan pelatihan penulisan dan penyuntingan ke berbagai institusi, serta melakukan penelitian di bidang linguistik dan pragmatik yang didanai oleh DP2M DIKTI dan institusi-institusi lain. Beberapa buku yang telah diterbitkan di antaranya *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Penerbit Erlangga Jakarta, 1999), *Sosiopragmatik* (Penerbit Erlangga, 1999), *Pragmatik* (Penerbit Erlangga, 1996, 1999), *Sosiolinguistik* (Penerbit Ghalia Jakarta, 1999), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga, 2012). Bersama koleganya yang ahli dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, dia menulis buku *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Linguistik Edukasi* (Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2014).